

BAB II
GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 ASPEK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS

2.1.1 Kondisi Geografis

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten menjelaskan tentang luas wilayah Provinsi Banten yaitu sebesar 8.651,20 km², secara Administratif Provinsi Banten terdiri dari 4 (empat) kabupaten, yaitu Serang, Pandeglang, Lebak, Tangerang dan 2 (dua) Kota yaitu Tangerang dan Cilegon.

Wilayah Provinsi Banten berada pada batas astronomis 105°01'11"-106°07'12" Bujur Timur dan 05°07'50" - 07°01'01" Lintang Selatan, posisinya sangat strategis karena terletak pada lintasan perdagangan nasional dan internasional yakni Selat Sunda yang merupakan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Disamping itu, Provinsi Banten juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Adapun batas-batas wilayah Provinsi Banten yaitu:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda;
- Sebelah Timur berbatasan dengan DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat;
- Sebelah Utara dengan Laut Jawa;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi Provinsi Banten

Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0 – 1.000 m dpl. Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0 – 200 m dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan sebagian besar Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201 – 2.000 m dpl dan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501 – 2.000 m dpl yang terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Kondisi topografi suatu wilayah berkaitan dengan bentuk raut permukaan wilayah atau morfologi. Morfologi wilayah Banten secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu morfologi dataran, perbukitan landai-sedang (bergelombang rendah-sedang) dan perbukitan terjal.

Morfologi Dataran Rendah umumnya terdapat di daerah bagian utara dan sebagian selatan. Wilayah dataran merupakan wilayah yang mempunyai ketinggian kurang dari 50 meter dpl (di atas permukaan laut) sampai wilayah pantai yang mempunyai ketinggian 0 – 1 m dpl.

Morfologi Perbukitan Bergelombang Rendah - Sedang sebagian besar menempati daerah bagian tengah. Wilayah perbukitan terletak pada wilayah yang mempunyai ketinggian minimum 50 m dpl. Di bagian utara Kota Cilegon terdapat wilayah puncak Gunung Gede yang memiliki ketinggian maksimum 553 m dpl, sedangkan perbukitan di Kabupaten Serang terdapat wilayah selatan Kecamatan Mancak dan Waringin Kurung dan di Kabupaten Pandeglang wilayah perbukitan berada di selatan. Di Kabupaten Lebak terdapat perbukitan di timur berbatasan dengan Bogor dan Sukabumi dengan karakteristik litologi ditempati oleh satuan litologi sedimen tua yang terintrusi oleh batuan beku dalam seperti batuan beku granit, granodiorit, diorit dan andesit. Biasanya pada daerah sekitar terobosaan batuan beku tersebut terjadi suatu proses remineralisasi yang mengandung nilai sangat ekonomis seperti cebakan bijih timah dan tembaga.

Potensi sumber daya air wilayah Provinsi Banten banyak ditemui di Kabupaten Lebak, sebab sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan hutan lindung dan hutan produksi terbatas.

Berdasarkan pembagian Daerah Aliran Sungai (DAS), Provinsi Banten dibagi menjadi enam DAS, yaitu :

- DAS Ujung Kulon, meliputi wilayah bagian Barat Kabupaten Pandeglang (Taman Nasional Ujung Kulon dan sekitarnya);
- DAS Cibaliung-Cibareno, meliputi bagian Selatan wilayah Kabupaten Pandeglang dan bagian selatan wilayah Kabupaten Lebak;
- DAS Ciujung-Cidurian, meliputi bagian Barat wilayah Kabupaten Pandeglang;
- DAS Rawadano, meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang;
- DAS Teluklada, meliputi bagian Selatan wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang;
- DAS Cisadane-Ciliwung, meliputi bagian Timur wilayah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang.

Tata air permukaan untuk wilayah Provinsi Banten sangat tergantung pada sumber daya air khususnya sumber daya air bawah tanah. Terdapat 5 satuan Cekungan Air Bawah Tanah (CABT) yang telah diidentifikasi, yang bersifat lintas Kabupaten/Kota, antara lain CABT Labuan, CABT Rawadano dan CABT Malingping dan lintas Provinsi meliputi CABT Serang – Tangerang dan CABT Jakarta.

Potensi dari masing-masing satuan cekungan air bawah tanah ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Satuan Cekungan Air Bawah Tanah (CABT) Labuan

CABT Labuan ini mencakup wilayah Kabupaten Pandeglang (± 93 %) dan Kabupaten Lebak (± 7 %) dengan luas lebih kurang 797 km². Batas cekungan air bawah tanah di bagian barat adalah selat Sunda, bagian utara dan timur adalah batas pemisah air tanah dan di bagian selatan adalah batas tanpa aliran karena perbedaan sifat fisik batuan. Jumlah imbuhan air bawah tanah bebas (air bawah tanah pada lapisan akuifer tak tertekan/akuifer dangkal) yang berasal dari air hujan terhitung sekitar 515 juta m³/tahun. Sedang pada tipe air bawah tanah pada akuifer tertekan/akuifer dalam, terbentuk di daerah imbuhan yang

terletak mulai elevasi di atas 75 m dpl sampai daerah puncak Gunung Condong, Gunung Pulosari dan Gunung Karang;

b. Satuan Cekungan Air Bawah Tanah (CABT) Rawadano

CABT Rawadano mencakup wilayah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang, dengan total luas cekungan lebih kurang 375 km². Batas satuan cekungan satuan air bawah tanah ini di bagian utara, timur dan selatan berupa batas pemisah air bawah tanah yang berimpit dengan batas air permukaan yang melewati Gunung Pasir Pematang Cibatu (420 m), Gunung Ipis (550 m), Gunung Serengean (700 m), Gunung Pule (259 m), Gunung Kupak (350 m), Gunung Karang (1.778 m), Gunung Asepun (1.174 m) dan Gunung Malang (605 m). Sedang batas di bagian barat adalah Selat Sunda.

Berdasarkan perhitungan imbuhan air bawah tanah, menunjukkan intensitas air hujan yang turun dan membentuk air bawah tanah di wilayah satuan cekungan ini sejumlah 180 juta m³/tahun, sebagian diantaranya mengalir dari lereng Gunung Karang menuju Cagar Alam Rawadano sekitar 79 m³/tahun. Sedang air bawah tanah yang berupa mata air pada unit akuifer vulkanik purna Danau yang dijumpai di sejumlah 115 lokasi menunjukkan total debit mencapai 2.185 m³/tahun. Sementara itu pada unit akuifer vulkanik Danau pada 89 lokasi, mencapai debit 367 m³/tahun. Total debit dari mata air keseluruhan sebesar 2.552 m³/tahun;

c. Satuan Sub Cekungan Air Bawah Tanah (CABT) Serang – Cilegon

Satuan sub cekungan ini merupakan bagian dari CABT Serang – Tangerang, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Pandeglang, dengan luas wilayah sekitar 1.200 km². Batas satuan cekungan ini di bagian utara adalah laut Jawa, bagian timur adalah K.Ciujung, bagian selatan merupakan batas tanpa aliran dan bagian barat adalah Selat Sunda.

Dari hasil perhitungan neraca air menunjukkan jumlah imbuhan air bawah tanah di wilayah satuan cekungan ini sebesar 518 juta m³/tahun, sedang jumlah aliran air bawah tanah pada tipe lapisan akuifer tertekan

sekitar 13 m³/ tahun, berasal dari daerah imbuhan yang terletak di sebelah utara dan barat daya yang mempunyai elevasi mulai sekitar 50 m dpl.

d. Satuan Sub Cekungan Air Bawah Tanah (CABT) Tangerang

Satuan sub cekungan ini mencakup wilayah Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak dan sebagian Kabupaten Bogor (Provinsi Jawa Barat), dengan total luas sekitar 1.850 km². Batas sub cekungan ini di sebelah Utara adalah Laut Jawa, bagian timur adalah Kali Cisadane, bagian Selatan yang merupakan kontak dengan lapisan nir akuifer, serta bagian barat adalah Kali Ciujung.

Jumlah imbuhan air bawah tanah di seluruh sub CABT Tangerang sekitar 311 juta m³/tahun, sedangkan jumlah aliran air bawah tanah tertekan terhitung sekitar 0,9 juta m³/tahun.

Iklim wilayah Banten sangat dipengaruhi oleh Angin Monson (*Monson Trade*) dan Gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (Nopember - Maret) cuaca didominasi oleh angin Barat (dari Sumatera, Samudra Hindia sebelah selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Pada Bulan Agustus cuaca didominasi oleh angin Timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan yang keras terutama di wilayah bagian pantai utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino. Temperatur di daerah pantai dan perbukitan berkisar antara 22° C dan 32° C, sedangkan suhu di pegunungan dengan ketinggian antara 400 – 1.350 m.dpl mencapai antara 18° C – 29° C.

Curah hujan tertinggi sebesar 2.712 – 3.670 mm pada musim penghujan bulan September – Mei mencakup 50% luas wilayah Kabupaten Pandeglang sebelah barat dan curah 335 – 453 mm pada bulan September-Mei mencakup 50% luas wilayah Kabupaten Serang sebelah Utara, seluruh luas wilayah Kota Cilegon, 50% luas wilayah Kabupaten Tangerang sebelah utara dan seluruh luas wilayah Kota Tangerang. Pada musim kemarau, curah hujan tertinggi sebesar 615 – 833 mm pada bulan April – Desember mencakup 50% luas wilayah Kabupaten Serang sebelah utara, seluruh luas wilayah Kota Cilegon, 50%

luas wilayah Kabupaten Tangerang sebelah utara dan seluruh luas wilayah Kota Tangerang, sedangkan curah hujan terendah pada musim kemarau sebanyak 360 – 486 mm pada bulan Juni – September mencakup 50% luas wilayah Kabupaten Tangerang sebelah selatan dan 15% luas wilayah Kabupaten Serang sebelah Tenggara.

Kondisi kemiringan lahan di Provinsi Banten terbagi menjadi tiga kondisi yang ekstrim yaitu:

Dataran yang sebagian besar terdapat di daerah Utara Provinsi Banten yang memiliki tingkat kemiringan lahan antara 0 – 15%, sehingga menjadi lahan yang sangat potensial untuk pengembangan seluruh jenis fungsi kegiatan. Dengan nilai kemiringan ini tidak diperlukan banyak perlakuan khusus terhadap lahan yang akan dibangun untuk proses prakonstruksi. Lahan dengan kemiringan ini biasanya tersebar di sepanjang pesisir Utara Laut Jawa, sebagian wilayah Serang, sebagian Kabupaten Tangerang bagian utara serta wilayah selatan yaitu di sebagian pesisir Selatan dari Pandeglang hingga Kabupaten Lebak;

Perbukitan landai-sedang (kemiringan $< 15\%$ dengan tekstur bergelombang rendah-sedang) yang sebagian besar dataran landai terdapat di bagian utara meliputi Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang, serta bagian utara Kabupaten Pandeglang;

Daerah perbukitan terjal (kemiringan $< 25\%$) terdapat di Kabupaten Lebak, sebagian kecil Kabupaten Pandeglang bagian selatan dan Kabupaten Serang.

Perbedaan kondisi alamiah ini turut berpengaruh terhadap timbulnya ketimpangan pembangunan yang semakin tajam, yaitu wilayah sebelah utara memiliki peluang berkembang relatif lebih besar daripada wilayah sebelah Selatan.

Sumber daya tanah wilayah Provinsi Banten secara geografis terbagi dua tipe tanah yaitu: (a) kelompok tipe tanah sisa atau residu dan (b) kelompok tipe tanah hasil angkutan. Secara umum distribusi dari masing-masing tipe tanah ini di wilayah Provinsi Banten, terdapat di Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang,

Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Masing-masing tipe tanah yang terdapat di wilayah tersebut antara lain: 1. Aluvial pantai dan sungai; 2. Latosol; 3. Podsolik merah kuning; 4. Regosol; 5. Andosol; 6. Brown forest; 7. Glei.

Struktur geologi daerah Banten terdiri dari formasi batuan dengan tingkat ketebalan dari tiap-tiap formasi berkisar antara 200 – 800 meter dan tebal keseluruhan diperkirakan melebihi 3.500 meter. Formasi Bojongmanik merupakan satuan tertua berusia Miosen akhir, batuanannya terdiri dari perselingan antara batu pasir dan lempung pasir, batu gamping, batu pasir tufaan, konglomerat dan breksi andesit, umurnya diduga Pliosen awal. Berikutnya adalah Formasi Cipacar yang terdiri dari tuf batu apung berselingan dengan lempung tufaan, konglomerat dan napal glaukonitan, umurnya diperkirakan Pliosen akhir. Di atas formasi ini adalah Formasi Bojong yang terdiri dari napal pasir, lempung pasir, batu gamping kokina dan tuf.

Banten bagian selatan terdiri atas batuan sedimen, batuan gunung api, batuan terobosan dan Alluvium yang berumur mulai Miosen awal hingga Resen, satuan tertua daerah ini adalah Formasi Bayah yang berumur Eosen.

Formasi Bayah terdiri dari tiga anggota yaitu Anggota Konglomerat, Batu Lempung dan Batu Gamping. Selanjutnya adalah Formasi Cicaruruep, Formasi Cijengkol, Formasi Citarate, Formasi Cimapang, Formasi Sareweh, Formasi Badui, Formasi Cimancuri dan Formasi Cikotok.

Batuan Gunung Api dapat dikelompokkan dalam batuan gunung api tua dan muda yang berumur Plistosen Tua hingga Holosen. Batuan terobosan yang dijumpai bersusunan andesiot sampai basal. Tuf Cikasungka berumur Plistosen, Lava Halimun dan batuan gunung api Kuartir. Pada peta lembar Leuwidamar disajikan pula singkapan batuan metamorf yang diduga berumur Oligo Miosen terdiri dari Sekis, Genes dan Amfibolit yang tersingkap di bagian utara tubuh Granodiorit Cihara. Diorit Kuarsa berumur Miosen tengah hingga akhir, Dasit dan Andesit berumur Miosen akhir serta Basal berumur kuartir.

Batuan endapan termuda adalah aluium dan endapan pantai yang berupa Kerikil, pasir, lempung, rombakan batu gamping, koral bercampur pecahan moluska atau kerang kerangan, gosong pantai dan gamping terumbu.

Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, luas daratan masing-masing Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km²), Kabupaten Lebak (3.426,56 km²), Kabupaten Tangerang (1.011,86 km²), Kabupaten Serang (1.734,28 km²), Kota Tangerang (153,93 km²), Kota Cilegon (175,50 km²), Kota Serang (266,71 km²), serta Kota Tangerang Selatan (147,19 km²).

Adapun jumlah kecamatan dan kelurahan/desa pada wilayah administrasi pemerintahan di Provinsi Banten adalah sebagaimana di bawah ini :

Tabel 2.1
Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Desa
Pada Wilayah Administrasi di Provinsi Banten Tahun 2016

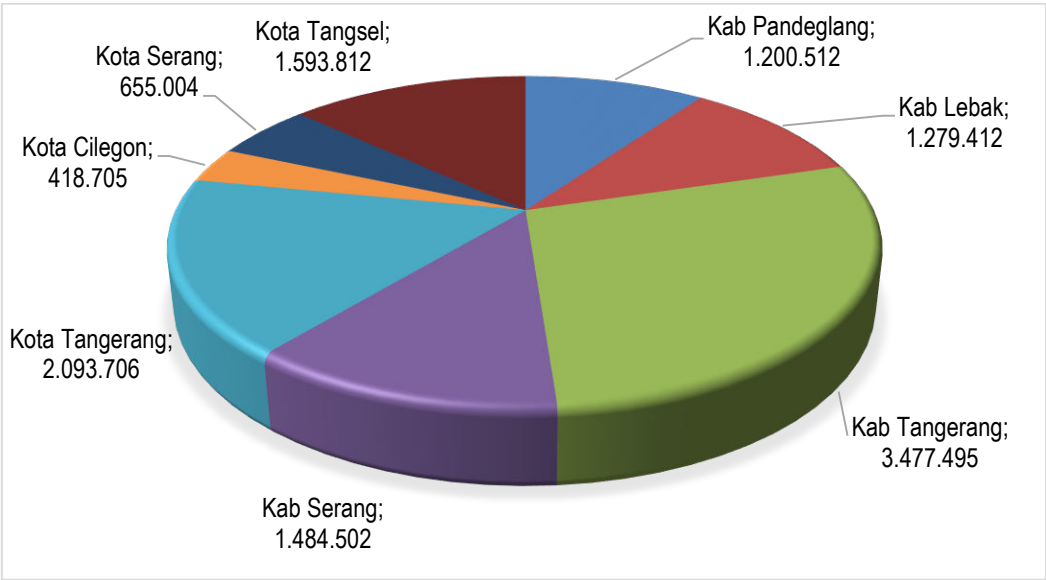
KABUPATEN/KOTA	LUAS WILAYAH (Km ²)	KECAMATAN	DESA	KELURAHAN
Kabupaten				
1. Pandeglang	2.746,89	35	326	13
2. Lebak	3.426,56	28	340	5
3. Tangerang	1.011,86	29	246	28
4. Serang	1.734,28	29	326	
Kota				
1. Tangerang	153,93	13	0	104
2. Cilegon	175,50	8	0	43
3. Serang	266,71	6	0	66
4. Tangerang Selatan	147,19	7	0	54
Banten	9.662,92	155	1.238	313

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

2.1.2 Kondisi Demografis

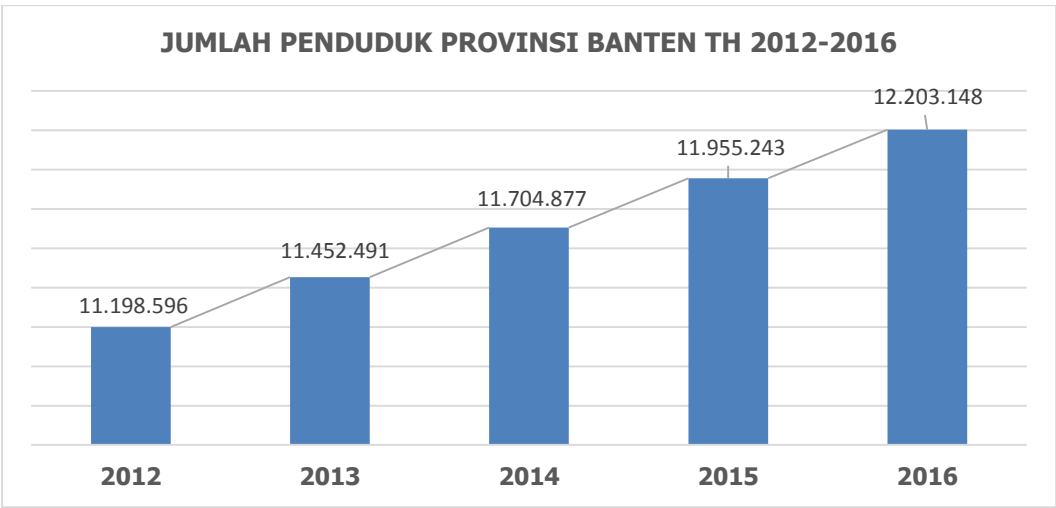
Berdasarkan data hasil sensus penduduk, penduduk Provinsi Banten menunjukkan jumlah yang terus meningkat setiap tahun, baik penduduk laki-laki maupun perempuan. Penduduk Banten tahun 2016 sebanyak 12.203.148 jiwa yang terdiri atas 6.221.640 jiwa penduduk laki-

laki dan 5.981.508 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,07 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104,01. Kepadatan penduduk di Provinsi Banten tahun 2016 mencapai 1.263 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 8 kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Tangerang dengan kepadatan sebesar 13.602 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Lebak sebesar 373 jiwa/Km².



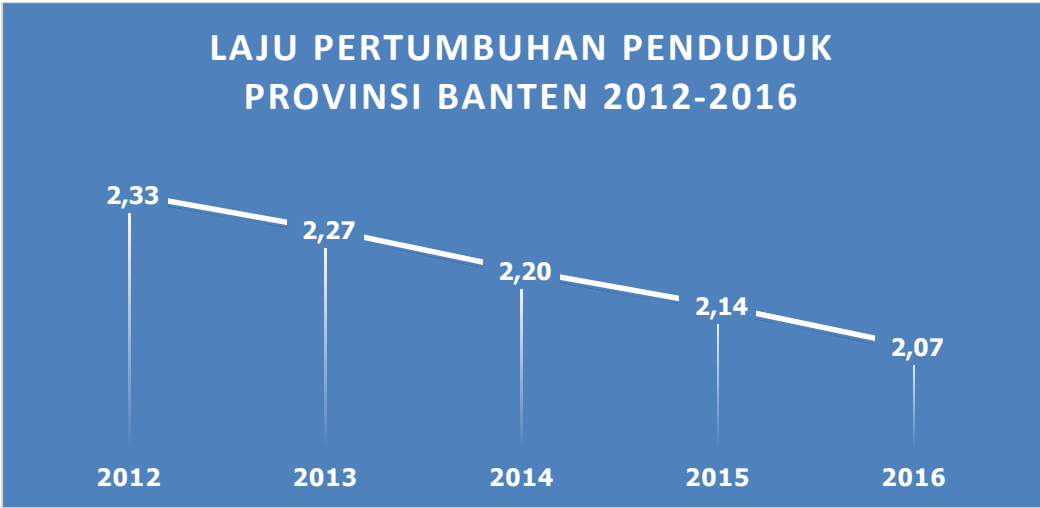
Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.2
Sebaran Penduduk di Provinsi Banten Tahun 2016



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.3
Jumlah Penduduk di Provinsi Banten Tahun 2012-2016



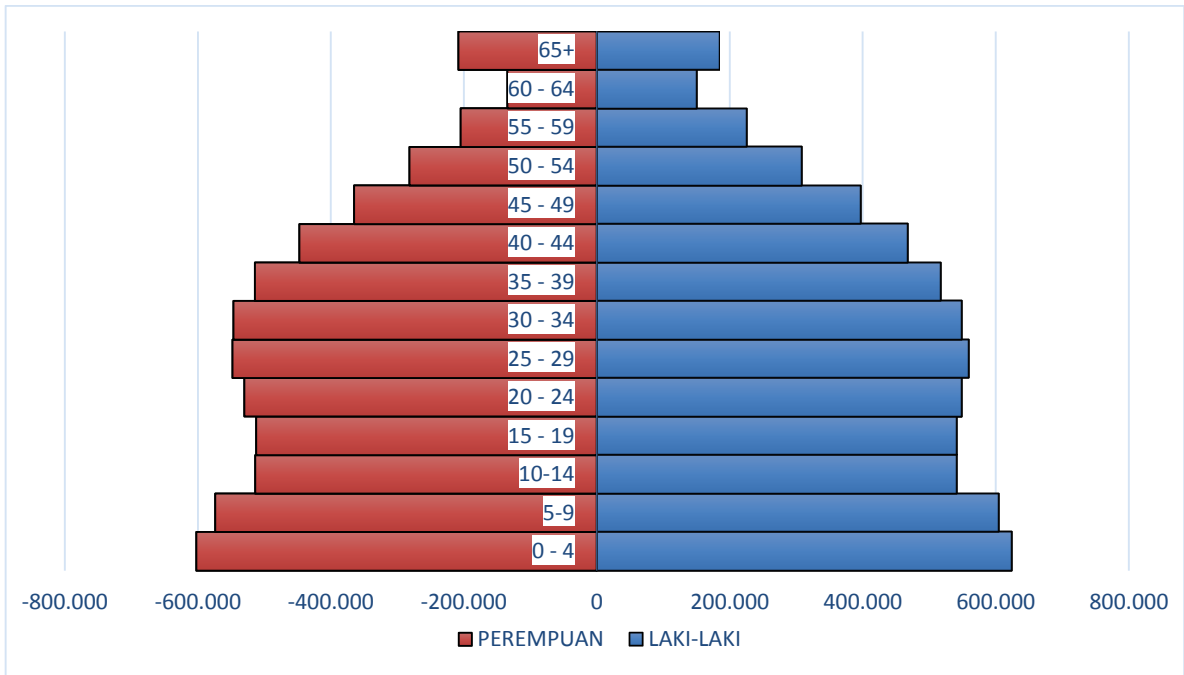
Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.4
Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Banten Tahun 2012-2016

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Provinsi Banten Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016

Kelompok Umur	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4	624.705	602.204	1.226.909
5 - 9	604.511	573.990	1.178.501
10 - 14	541.464	513.856	1.055.320
15 - 19	541.894	512.438	1.054.332
20 - 24	549.065	529.849	1.078.914
25 - 29	559.681	547.854	1.107.535
30 - 34	548.540	546.474	1.095.014
35 - 39	517.512	514.303	1.031.815
40 - 44	468.299	447.026	915.325
45 - 49	396.388	364.826	761.214
50 - 54	308.510	281.755	590.265
55 - 59	226.106	204.672	430.778
60 - 64	150.690	134.326	285.016
65+	184.275	207.935	392.210
JUMLAH	6.221.640	5.981.508	12.203.148

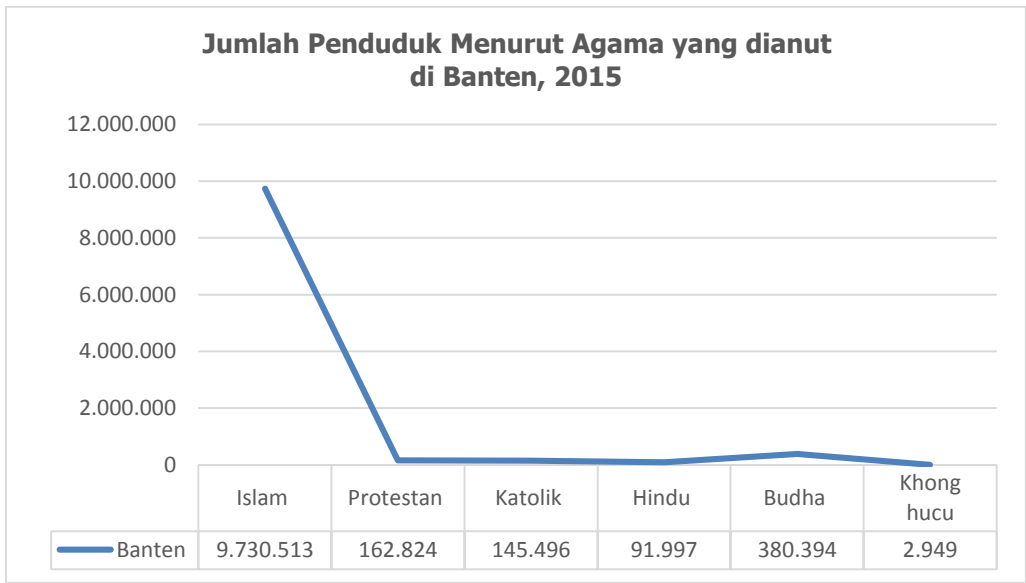
Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.5
Komposisi Penduduk Provinsi Banten Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016

Pada tahun 2015, sebagian besar penduduk Banten tercatat sebagai penganut agama Islam yaitu sebanyak 92,55 persen, diikuti dengan penganut agama Budha sebanyak 3,60 persen, Kristen Protestan 1,50 persen, Katholik 1,40 persen, Hindu 0,09 persen, dan Khong Hu Cu 0,03 persen. Sebagai sarana ibadah, di Provinsi Banten terdapat 8.137 masjid, 14.574 mushola, 838 gereja Protestan, 14 gereja Katholik, 12 pura, 115 wihara dan 9 kelenteng.



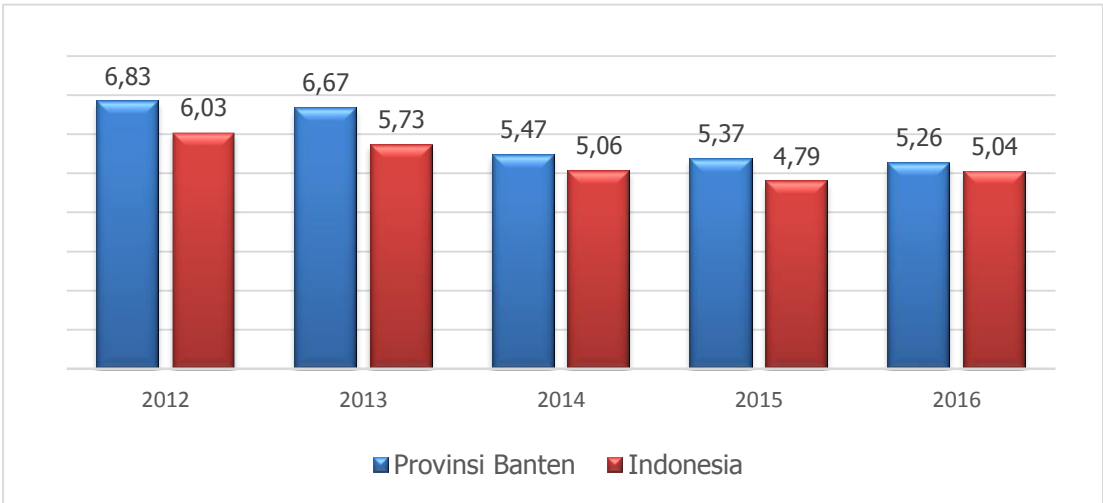
Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.6
Penduduk Provinsi Banten Menurut Agama yang dianut Tahun 2015

2.2 ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

2.2.1 Pertumbuhan PDRB

Kinerja pembangunan pada aspek kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari gambaran hasil pelaksanaan pembangunan yang meliputi Pertumbuhan Ekonomi dan distribusi beberapa lapangan usaha di Provinsi Banten.



Sumber : SIPD Provinsi Banten, BDA Provinsi Banten Tahun 2016

Gambar 2.7
Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
Provinsi Banten dan Indonesia Tahun (Persen)2012-2016

Tabel 2.3
Perkembangan LPE Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten (Persen) Tahun 2012-2016

Kab/Kota	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Pandeglang	5,81	4,72	5,01	5,97	NA
Kabupaten Lebak	5,11	6,30	6,04	5,93	NA
Kabupaten Tangerang	6,17	6,41	5,76	5,39	NA
Kabupaten Serang	5,42	6,04	5,99	5,14	NA
Kota Tangerang	7,07	6,52	5,64	5,58	NA
Kota Cilegon	7,70	6,69	4,93	4,81	NA
Kota Serang	7,42	7,30	7,07	6,43	NA
Kota Tangerang Selatan	8,66	8,75	8,50	7,25	NA
Provinsi Banten	6,83	6,67	5,47	5,37	5,26
Indonesia	6,03	5,73	5,06	4,79	5,04

Sumber : SIPD Provinsi Banten Tahun 2017

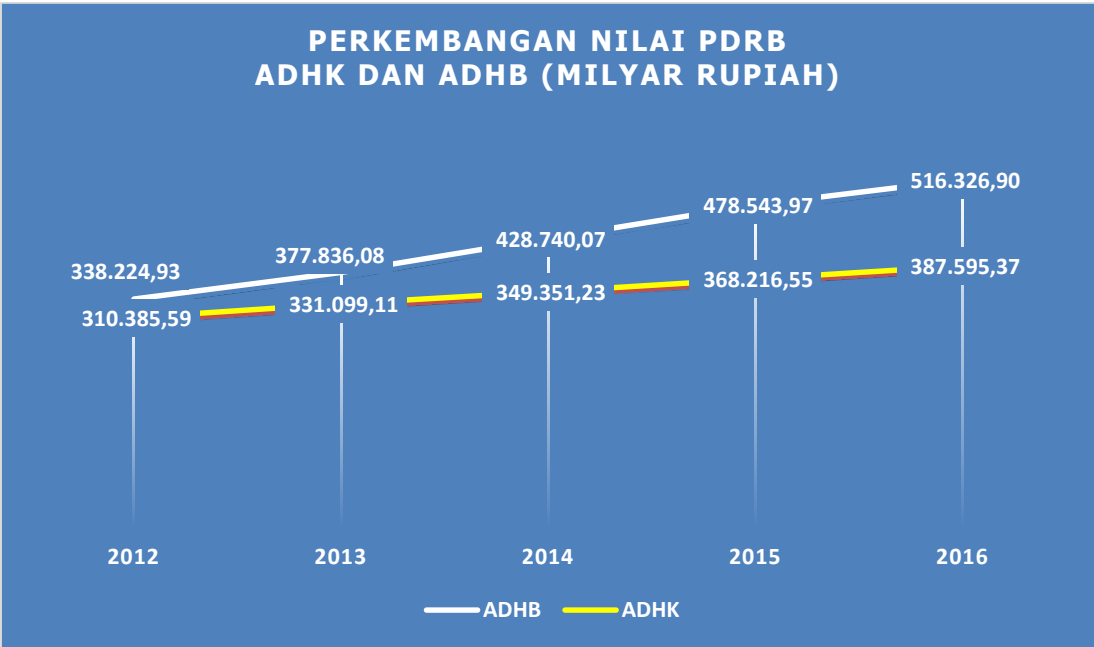
Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB kelompok lapangan usaha yang terdiri dari kelompok lapangan usaha primer, kelompok lapangan usaha sekunder dari kelompok lapangan usaha tersier. Kelompok lapanguan usaha prinief

terdiri dari lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian. Kelompok usaha sekunder terdiri dari lapangan usaha industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, konstruksi. Kemudian kelompok lapangan usaha tersier terdiri dari lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

Selama periode 2012-2016, struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Banten telah bergeser dari kelompok lapangan maka sekunder ke kelompok lapangan usaha tersier yang terlihat dari besarnya kenaikan/penurunan peran masing-masing kelompok lapangan usaha terhadap PDRB Banten. Pada masa tahun 2016, kelompok usaha tersier memberikan sumbangan sebesar 47,90 persen yang mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 45,18 persen. Kelompok lapangan usaha primer dan sekunder memberikan sumbangan masing-masing sebesar 6,91 persen dan 45,19 persen. Kelompok lapangan usaha sekunder mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2012 yang menyumbang 47,94 persen, sementara kelompok primer meningkat dari 6,88 persen pada tahun 2012.

Apabila dilihat menurut lapangan usahanya, pada tahun 2016, lapangan usaha Industri Pengolahan memberikan sumbangan tertinggi sebesar 32,61 persen, kemudian disusul lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebesar 10,72 persen. Selanjutnya lapangan usaha Kontruksi menyumbang 10,10 persen dan lapangan usaha real estat memberikan sumbangan sebesar 7,23 persen. Sementara peranan lapangan usaha lainnya secara keseluruhan menyumbang sebesar 27,41 persen.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Banten terus mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada gambar berikut :



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.8
Perkembangan Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku
Provinsi Banten (Milyar Rupiah) Tahun 2012-2016

Tabel 2.4
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Tahun 2012-2016

Lapangan Usaha PDRB	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17.793,38	18.990,92	19.456,95	20.726,70	22.188,23
2. Pertambangan dan Penggalan	2.745,74	2.575,23	2.677,28	2.775,25	2.870,48
3. Industri Pengolahan	118.846,20	128.133,43	130.305,90	134.791,72	138.904,98
4. Pengadaan Listrik dan Gas	4.207,62	4.063,47	4.399,17	4.338,09	4.158,64
5. Pengadaan Air	297,10	307,30	329,28	346,29	369,93
6. Konstruksi	25.805,84	28.383,59	31.636,47	34.314,93	36.405,14
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	42.275,12	44.559,12	47.249,36	49.493,59	51.383,07
8. Transportasi dan Pergudangan	19.953,78	20.782,54	21.908,32	23.292,40	25.062,61
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.081,44	7.356,97	8.006,95	8.520,04	9.163,54
10. Informasi dan Komunikasi	14.129,08	15.263,00	18.119,06	19.896,55	21.591,86
11. Jasa Keuangan	8.216,72	8.927,39	9.351,26	10.136,57	11.572,36
12. Real Estate	23.804,67	25.546,75	27.697,29	29.547,77	31.756,57
13. Jasa Perusahaan	2.858,31	3.076,62	3.346,88	3.613,58	3.884,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.463,30	5.519,39	5.970,70	6.361,71	6.813,81
15. Jasa Pendidikan	8.925,55	9.277,29	9.979,68	10.613,85	11.335,25
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.719,71	3.780,94	4.020,47	4.231,25	4.533,22
17. Jasa lainnya	4.262,05	4.555,15	4.896,20	5.216,25	5.601,58
PDRB	310.385,59	331.099,11	349.351,23	368.216,55	387.595,37

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.5
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Tahun 2012-2016

Lapangan Usaha PDRB	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	19.635,19	22.670,34	24.944,45	28.385,01	31.592,19
2. Pertambangan dan Penggalan	3.646,98	3.404,62	3.728,80	3.864,24	4.082,59
3. Industri Pengolahan	126.818,58	140.949,17	148.763,97	160.514,61	168.397,88
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5.791,43	5.437,89	11.000,96	13.319,28	12.406,42
5. Pengadaan Air	290,10	307,16	331,55	366,45	399,93
6. Konstruksi	29.235,48	34.612,03	41.875,07	47.767,08	52.125,62
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	45.310,98	48.783,51	53.728,63	58.139,16	61.644,08
8. Transportasi dan Pergudangan	23.635,96	28.723,90	39.398,55	48.586,82	55.336,48
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.717,29	8.583,56	9.996,37	11.231,26	12.327,21
10. Informasi dan Komunikasi	13.005,57	13.573,11	15.600,25	16.923,35	18.486,07
11. Jasa Keuangan	9.495,42	10.883,26	11.928,24	13.404,44	15.765,56
12. Real Estate	24.468,80	27.018,15	29.789,61	33.843,10	37.308,17
13. Jasa Perusahaan	3.152,83	3.671,00	4.242,91	4.895,55	5.448,12
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.656,12	7.205,52	8.278,76	9.467,01	10.562,92
15. Jasa Pendidikan	10.593,31	11.955,55	13.607,58	14.998,80	16.414,76
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.079,30	4.393,35	4.912,07	5.407,61	5.928,95
17. Jasa lainnya	4.691,58	5.663,98	6.612,29	7.430,19	8.099,95
PDRB	338.224,93	377.836,08	428.740,07	478.543,97	516.326,90

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.6
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2012-2016

No	Lapangan Usaha PDRB	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,20	6,73	2,45	6,53	7,05
2	Pertambangan dan Penggalan	-0,04	-6,21	3,96	3,66	3,43
3	Industri Pengolahan	4,75	7,81	1,70	3,44	3,05
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,46	-3,43	8,26	-1,39	-4,14
5	Pengadaan Air	0,53	3,44	7,15	5,16	6,83
6	Konstruksi	10,81	9,99	11,46	8,47	6,09
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,33	5,40	6,04	4,75	3,82
8	Transportasi dan Pergudangan	9,49	4,15	5,42	6,32	7,60
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,54	3,89	8,83	6,41	7,55
10	Informasi dan Komunikasi	14,47	8,03	18,71	9,81	8,52
11	Jasa Keuangan	10,82	8,65	4,75	8,40	14,16
12	Real Estate	8,11	7,32	8,42	6,68	7,48
13	Jasa Perusahaan	7,21	7,64	8,78	7,97	7,49
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,20	1,03	8,18	6,55	7,11
15	Jasa Pendidikan	4,17	3,94	7,57	6,35	6,80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,30	1,65	6,34	5,24	7,14
17	Jasa lainnya	2,55	6,88	7,49	6,54	7,39
	PDRB	6,83	6,67	5,51	5,40	5,26

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.7
Kontribusi Sektor dalam PDRB
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010 (Persen) Tahun 2012-2016

No	Lapangan Usaha PDRB	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,81	6	5,82	5,93	6,12
2	Pertambangan dan Penggalian	1,08	0,9	0,87	0,81	0,79
3	Industri Pengolahan	37,5	37,3	34,7	33,54	32,61
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,71	1,44	2,57	2,78	2,4
5	Pengadaan Air	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08
6	Konstruksi	8,64	9,16	9,77	9,98	10,1
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,4	12,91	12,53	12,15	11,94
8	Transportasi dan Pergudangan	6,99	7,6	9,19	10,15	10,72
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,28	2,27	2,33	2,35	2,39
10	Informasi dan Komunikasi	3,85	3,59	3,64	3,54	3,58
11	Jasa Keuangan	2,81	2,88	2,78	2,8	3,05
12	Real Estate	7,23	7,15	6,95	7,07	7,23
13	Jasa Perusahaan	0,93	0,97	0,99	1,02	1,06
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,97	1,91	1,93	1,98	2,05
15	Jasa Pendidikan	3,13	3,16	3,17	3,13	3,18
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	1,16	1,15	1,13	1,15
17	Jasa lainnya	1,39	1,5	1,54	1,55	1,57
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.8
Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah) Tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	13.738.882,22	14.387.883,39	15.097.104,74	15.996.631,86	16.875.506,64
Kab Lebak	14.006.208,92	14.887.984,22	15.756.246,97	16.670.889,38	17.620.567,85
Kab Tangerang	65.848.281,34	70.065.983,24	73.828.384,71	77.782.306,59	81.923.991,73
Kab Serang	37.849.643,03	40.136.684,29	42.300.934,77	44.425.318,51	46.646.862,05
Kota Tangerang	76.945.925,61	81.965.314,58	86.183.522,76	90.811.414,30	95.621.889,52
Kota Cilegon	51.300.205,69	54.732.934,32	57.261.922,79	59.996.736,87	63.028.888,34
Kota Serang	14.604.636,95	15.670.783,99	16.745.083,89	17.799.006,49	18.906.101,72
Kota Tangerang Selatan	36.091.808,68	39.251.537,48	42.411.467,14	45.465.202,69	48.637.384,73
Provinsi Banten	310.385.592,47	331.099.105,50	349.351.227,66	368.216.545,90	387.595.366,12

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

2.2.2 Laju Inflasi

Menurut berita resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Banten Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi memasuki bulan Mei tahun 2017 harga barang-barang/jasa kebutuhan pokok masyarakat di Banten secara umum kembali mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari naiknya angka Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 134,96 pada bulan April menjadi 135,67 pada bulan Mei atau terjadi perubahan indeks (inflasi) sebesar 0,53 persen.

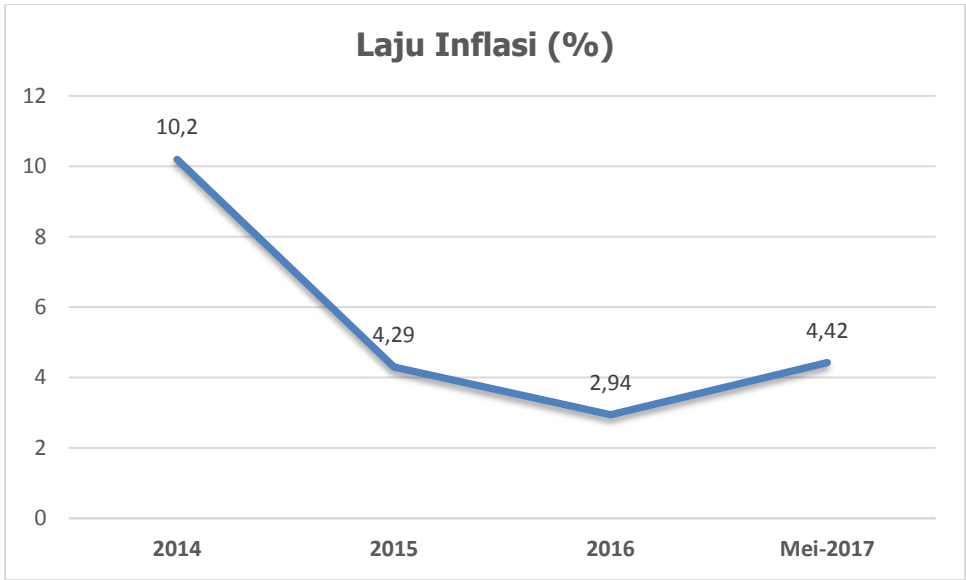
Lima dari tujuh kelompok pengeluaran yang ada mengalami kenaikan indeks, yakni berturut-turut: kelompok bahan makanan naik 1,81 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau

naik 0,35 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar naik 0,47 persen; kelompok sandang naik sebesar 0,28 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga naik 0,01 persen. Sementara pada kelompok kesehatan dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami penurunan indeks, masing-masing sebesar 0,27 persen dan 0,55 persen. Komoditas yang dominan menyumbang inflasi pada bulan ini adalah bawang putih, tarip listrik, telur ayam ras, daging ayam ras, pepaya dan bensin. Laju inflasi tahun kalender tercatat sebesar 1,87 persen, sedangkan inflasi “Year on Year” (IHK Mei 2017 terhadap Mei 2016) tercatat sebesar 4,42 persen.

Tabel 2.9
IHK, Inflasi, Laju Inflasi Banten
Menurut Kelompok Pengeluaran Bulan Mei 2017 (2012= 100)

KELOMPOK PENGELUARAN	IHK Mei 2016	IHK April 2017	IHK Mei 2017	Inflasi Mei 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017**)	Inflasi “Year on Year” **)
U M U M	129,93	134,96	135,67	0,53	1,87	4,42
1. Bahan Makanan	139,80	144,16	146,77	1,81	0,66	4,99
2. Makanan Jdi, Minuman, Rokok & Tembakau	142,50	149,45	149,98	0,35	2,85	5,25
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	121,77	128,01	128,61	0,47	3,97	5,62
4. Sandang	111,23	112,93	113,24	0,28	1,01	1,81
5. Kesehatan	128,50	132,60	132,24	-0,27	0,77	2,91
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	125,40	128,12	128,13	0,01	0,28	2,18
7. Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan	124,16	129,69	128,97	-0,55	2,10	3,87

Sumber : SIPD Provinsi Banten



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.9
Perkembangan Laju Inflasi Provinsi Banten Tahun 2012-2016

2.2.3 PDRB Per Kapita

Bila PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu indikator yang dinamakan PDRB per kapita. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Pada tahun 2016, secara agregat PDRB per kapita Banten mencapai 42,31 juta rupiah atau senilai US\$ 3,179,83, meningkat 5,73 persen bila dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 40,03 juta rupiah (US\$ 2.988,64). Peningkatan tersebut, lebih rendah bila dibandingkan dengan peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya selama periode 2014-2015 berturut-turut sebesar 11,30 persen dan 9,28 persen.

PDRB per kapita merupakan *proxy* ukuran pendapatan per kapita atau dengan kata lain, PDRB per kapita diasumsikan sebagai pendapatan per kapita. Kemampuan masyarakat untuk mengonsumsi produk barang/jasa sangat dipengaruhi oleh pendapatan per kapita. Apabila diperhatikan perkembangan daya beli masyarakat yang diasumsikan setara dengan peningkatan pendapatan per kapita yang dikoreksi oleh angka inflasi, maka daya beli masyarakat di Banten pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 2,76 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 4,98 persen. Kondisi perubahan daya beli dalam periode tahun 2012- 2016 fluktuatif dengan rentang 5 persen.

Tabel 2.10
PDRB Perkapita Tahun 2012-2016

URAIAN	2012	2013	2014	2015*	2016**
PDRB per Kapita (Juta Rp)	30,20	32,99	36,63	40,03	42,31
PDRB per Kapita (US \$)	3.214,85	3.154,77	3,085,95	2,988,64	3,179,83
Indeks Perkembangan PDRB per Kapita (2010=100)	118,92	129,90	144,22	157,60	166,59
Pertumbuhan PDRB per Kapita	7,95	9,23	11.03	9,28	5,70
Catatan : * Angka Sementara ** Angka Sangat Sementara					

Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.11
PDRB Perkapita Menurut Kabupaten/Kota (Rupiah)
Tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	PDRB Perkapita Menurut Kabupaten/Kota (Rupiah)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	12.887.168,08	13.900.103,54	15.317.815,93	17.021.570,09	18.466.009,98
Kab Lebak	12.239.703,77	13.416.112,11	14.765.720,77	16.282.133,27	17.607.970,81
Kab Tangerang	23.662.041,75	25.514.935,14	27.999.002,57	30.132.576,39	31.393.909,56
Kab Serang	29.240.909,81	31.685.494,20	35.077.025,86	38.457.048,82	41.279.720,16
Kota Tangerang	43.919.046,02	48.433.319,89	54.980.937,05	60.903.914,31	64.997.395,98
Kota Cilegon	141.650.612,05	155.024.561,93	172.091.926,65	187.473.505,19	196.843.152,61
Kota Serang	25.575.823,32	28.203.885,22	31.148.320,22	33.966.339,46	36.533.105,73
Kota Tangerang Selatan	28.020.186,07	30.723.741,42	33.539.279,37	36.300.234,39	38.098.394,42
Provinsi Banten	30.202.440,50	32.991.607,00	36.629.181,91	40.027.958,58	42.310.959,47

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

2.2.4 Indeks Gini Rasio dan Analisa Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan penduduk masih cukup tinggi seiring dengan meningkatnya pengeluaran masyarakat dalam setahun terakhir. Kesimpulan itu didapat berdasarkan hasil perhitungan koefisien gini (gini ratio) yang tahun 2013 sebesar 0,39 dan tahun 2015 sebesar 0,4 walaupun ada penurunan tahun 2014 sebesar 0,35.

Sekadar informasi, koefisien gini dibagi menjadi tiga indikator, yakni kurang dari 0,3 persen menunjukkan ketimpangan rendah, antara 0,3 sampai 0,5 persen menunjukan ketimpangan tingkat menengah, dan lebih dari 0,5 persen menunjukkan ketimpangan tinggi. Statistik menunjukkan, penurunan gini ratio terbesar terjadi di perkotaan, yakni sebesar 0,018 poin dari 0,428 pada Maret 2015 menjadi 0,410. Sedangkan di pedesaan, gini rasio juga turun sebesar 0,007 poin dari 0,334 menjadi 0,327.

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan juga bisa dilihat dari tingkat pengeluaran masyarakat. Indikator ketimpangan pengeluaran dilihat dari tingkat pengeluaran 40 persen terbawah dari setiap kelompok masyarakat, yakni kelompok berpenghasilan rendah, sedang dan tinggi. Penilaiannya berkebalikan dari koefisien gini, di mana semakin tinggi nilai semakin rendah ketimpang dan sebaliknya.

Ketimpangan tinggi terjadi jika persentase pengeluaran 40 persen masyarakat di bawah 12 persen. Sedangkan untuk kisaran 12-17 persen masuk kategori sedang, dan di atas 17 persen menunjukkan ketimpangan yang rendah. Kendati foefisien gini di perkotaan turun paling besar, namun ketimpangan pengeluaran di perkotaan lebih parah dibandingkan

dengan ketimpangan di perdesaan. Ukuran Bank Dunia juga menunjukkan hal yang sama, yaitu di perkotaan tergolong ketimpangan sedang atau di bawah 17 persen sementara di perdesaan tergolong ketimpangan rendah di atas 17 persen.

Tabel 2.12
Indeks Gini Ratio di Provinsi Banten Tahun 2012 -2016

Wilayah Provinsi	Indeks Gini				
	2012	2013	2014	2015	2016
Banten	0,384	0,380	0,424	0,386	0,392

Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

2.2.5 Angka Kemiskinan

Angka kemiskinan Provinsi Banten pada bulan September 2016 sebesar 5,36 persen (657,74 ribu jiwa). Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,06 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 yang sebesar 5,42 persen. Penduduk miskin di Banten masih terkonsentrasi di perdesaan dengan tingkat kemiskinan sebesar 7,32 persen. Sedangkan di perkotaan memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah yakni 4,49 persen.

Tabel 2.13
Indeks P1 dan P2 sesuai Klasifikasi Daerah
di Provinsi Banten Tahun 2016-2017

Indeks Kedalaman dan Keparahan	Kota		Desa		Kota+Desa	
	2016	2017 (Maret)	2016	2017 (Maret)	2016	2017 (Maret)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,21	1,24	2,32	2,49	1,74	1,83
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,29	0,31	0,59	0,67	0,44	0,48

Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

Tingkat kemiskinan Banten cukup rendah apabila dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Pada Maret 2016, tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tercatat sebesar 5,42 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 658,11 ribu jiwa. Secara nasional, tingkat kemiskinan Banten berada pada posisi terendah kelima setelah DKI Jakarta (3,75%), Bali (4,25%), Kalimantan Selatan (4,85%) dan Bangka Belitung (5,22%). Rendahnya tingkat kemiskinan di Banten bukan berarti masalah kemiskinan tidak menjadi prioritas utama. Pengentasan kemiskinan tetap

menjadi program prioritas, karena hidup yang layak menjadi hak semua orang dan hal ini yang ingin diwujudkan oleh Pemerintah Provinsi Banten.

Secara umum, perkembangan penduduk miskin di Banten menunjukkan tren menurun selama periode Maret 2013-Maret 2016. Peningkatan penduduk miskin hanya terjadi pada dua periode pengukuran yaitu pada September 2013 dan Maret 2015. Pada September 2013, angka kemiskinan tercatat sebesar 5,89 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 677,51 ribu jiwa. Dan pada Maret 2015, tingkat kemiskinan Banten mencapai puncaknya yaitu sebesar 5,90 persen dengan jumlah penduduk miskin 702,40 ribu jiwa.

Namun penurunan kemiskinan lebih cepat di perdesaan dibandingkan perkotaan. Selama periode Maret 2016 - September 2016 perdesaan mengalami penurunan tingkat kemiskinan 0,13 poin, sementara di perkotaan hanya 0,02 poin. Penurunan angka kemiskinan terjadi karena adanya peningkatan kemampuan penduduk dalam memenuhi konsumsinya, meskipun garis kemiskinan mengalami kenaikan 1,47 persen menjadi Rp.373.365 per kapita per bulan.

Tabel 2.14
Angka Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota (Persen)
Tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	9,28	10,25	9,50	10,43	NA
Kab Lebak	8,63	9,50	9,17	9,97	NA
Kab Tangerang	5,71	5,78	5,26	5,71	NA
Kab Serang	5,28	5,02	4,87	5,09	NA
Kota Tangerang	5,56	5,26	4,91	5,04	NA
Kota Cilegon	3,82	3,99	3,81	4,10	NA
Kota Serang	5,70	5,92	5,70	6,28	NA
Kota Tangerang Selatan	1,33	1,75	1,68	1,69	NA
Provinsi Banten	5,71	5,89	5,51	5,90	5,36

Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.15
Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten Tahun 2016

Daerah	Bulan/ Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
Perkotaan	Mar-16	377,10	4,51
	Sep-16	380,16	4,49
Pedesaan	Mar-16	281,01	7,45
	Sep-16	277,58	7,32
Perkotaan + pedesaan	Mar-16	658,11	5,42
	Sep-16	657,74	5,36

Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan tercatat sebesar 70,29 persen. Sementara kelompok komoditi non makanan hanya menyumbang 29,71 persen terhadap Garis Kemiskinan.

Tabel 2.16
 Garis Kemiskinan di Provinsi Banten (Rupiah/Kapita/Bulan)
 Tahun 2012-2016

KABUPATEN/KOTA	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	219.592	230.364	237.111	247.073	NA
Kab Lebak	205.787	214.047	219.177	228.146	NA
Kab Tangerang	311.141	335.291	351.789	372.431	NA
Kab Serang	211.846	218.862	223.190	232.856	NA
Kota Tangerang	365.205	398.513	421.554	455.228	NA
Kota Cilegon	277.875	295.100	306.253	323.935	NA
Kota Serang	224.964	236.039	242.977	255.614	NA
Kota Tangerang Selatan	344.681	378.303	401.696	433.967	NA
Provinsi Banten	251.161	288.733	315.819	336.483	361.990

Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

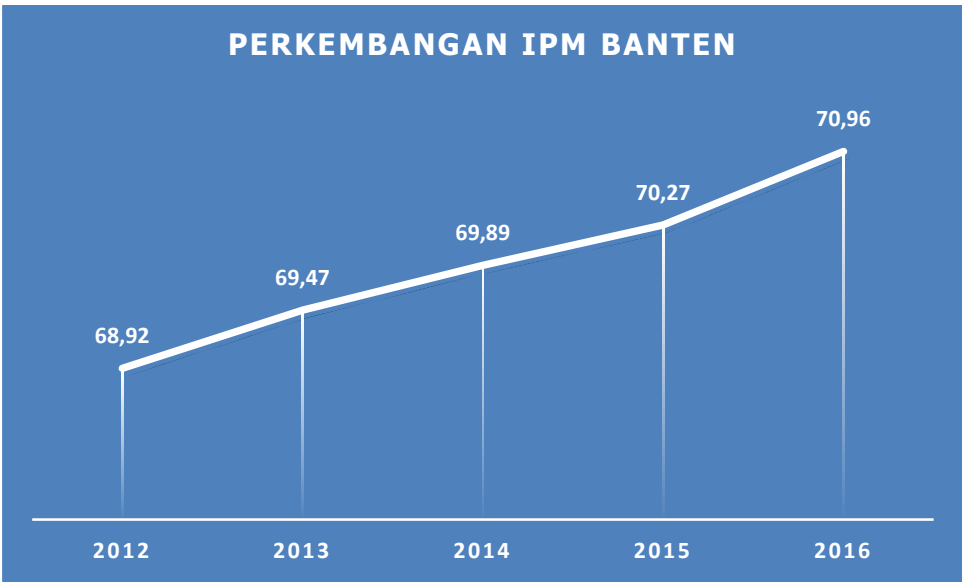
2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia merupakan sebuah proses perubahan kualitas diri manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Adapun kemajuan pembangunan manusianya secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM sendiri adalah ukuran yang mencerminkan capaian kemajuan pembangunan manusia, yang dibentuk menurut tiga dimensi dasar kebutuhan manusia, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Angka IPM berdasarkan kabupaten/kota di provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.17
 Perkembangan IPM Menurut Kabupaten/Kota
 di Provinsi Banten Tahun 2012 – 2016

Kabupaten/Kota	IPM				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	60,48	61,35	62,06	62,72	63,4
Kab Lebak	60,22	61,13	61,64	62,03	62,78
Kab Tangerang	68,83	69,28	69,57	70,05	70,44
Kab Serang	62,97	63,57	63,97	64,61	65,12
Kota Tangerang	74,57	75,04	75,87	76,08	76,81
Kota Cilegon	70,07	70,99	71,57	71,81	72,04
Kota Serang	69,43	69,69	70,26	70,51	71,09
Kota Tangerang Selatan	77,68	78,65	79,17	79,38	80,11
Provinsi Banten	68,92	69,47	69,89	70,27	70,96
Indonesia	67,70	68,31	68,90	69,55	NA

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017



Sumber : SIPD Provinsi Banten, 2017

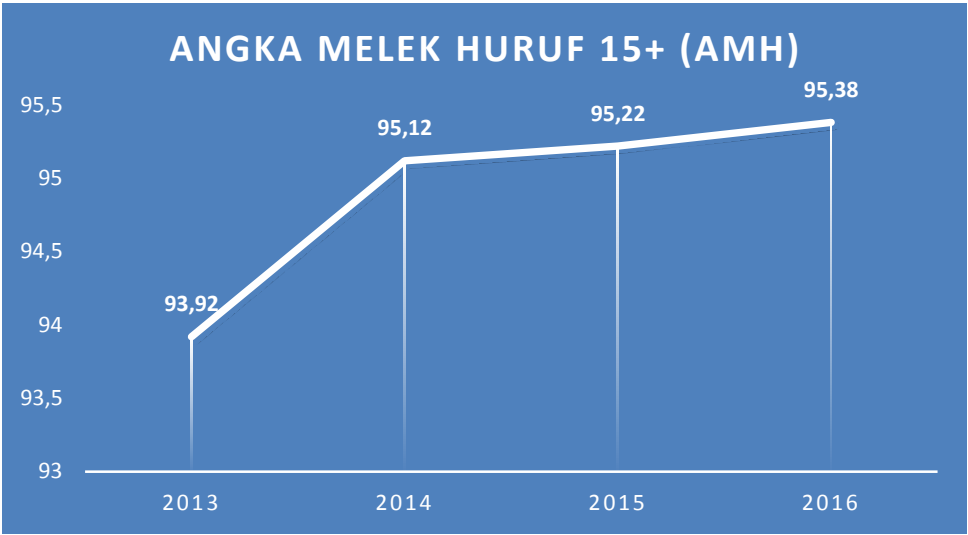
Gambar 2.10
Perkembangan IPM Provinsi Banten 2012-2016

IPM Banten sendiri pada tahun 2016 ini baru mencapai 70,96. Berarti, jaraknya dari yang ideal masih kurang 29,04 persen. Adapun status pembangunan manusianya masih tetap berkategori “Tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$). Betapapun juga, dengan angka IPM sebesar itu, capaian pembangunan manusia Banten berada pada peringkat tertinggi ke delapan di Indonesia.

Meningkatnya capaian pembangunan manusia di Banten, ternyata didorong oleh naiknya capaian semua dimensi dasar kebutuhan manusia, yang dalam hal ini adalah komponen pembentuk IPM. Terutama, didorong oleh komponen HLS yang tumbuh 2,83 persen, atau lebih tinggi dari pertumbuhan Provinsi lain yang maksimal hanya sebesar 2,81 persen (Papua). Sebaliknya AHH, RLS dan PPP, justru tumbuh jauh di bawah rata-rata Nasional yang masing-masing mencapai 0,17 persen, 1,40 persen dan 2,66 persen.

2.2.7 Angka Melek Huruf

Kinerja layanan pendidikan di Provinsi Banten dari Tahun 2012-2016 ditunjukkan sebagaimana tabel berikut :



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.11
Angka Melek Huruf 15+ di Provinsi Banten
Tahun 2013 – 2016

2.2.8 Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Perbaikan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah tidak terlepas dari pendidikan yang merupakan penentu kualitas penduduk. Kualitas penduduk Banten sendiri selama tiga tahun terakhir ini telah meningkat pesat. Kondisi ini dapat diketahui dari meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas (RLS) dan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas lulusan S1/DIV/S2/S3 (APT), hingga mencapai 8,37 tahun dan 6,39 persen. Bahkan, kualitas penduduk Banten ini secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan Nasional, yang memiliki RLS dan APT hanya 7,95 tahun dan 5,96 persen.

Tabel 2.18
Rata rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Tahun 2012 – 2016

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota (Tahun)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	6,43	6,44	6,45	6,60	6,62
Kab Lebak	5,7	5,81	5,84	5,86	6,19
Kab Tangerang	8,07	8,18	8,2	8,22	8,23
Kab Serang	6,57	6,65	6,69	6,90	6,98
Kota Tangerang	9,76	9,82	10,2	10,20	10,28
Kota Cilegon	9,29	9,6	9,66	9,67	9,68
Kota Serang	8,48	8,56	8,58	8,59	8,6
Kota Tangerang Selatan	11,09	11,48	11,56	11,57	11,58
Provinsi Banten	8,06	8,17	8,19	8,27	8,37

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Rata rata lama sekolah Provinsi Banten pada tahun 2012 adalah 8,06, angka pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 31 poin atau 8,37. Selama periode 2012 hingga 2016, Harapan Lama Sekolah telah meningkat sebesar 0,31 tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah juga menjadi sinyal bahwa memang ada perbaikan pada sistem pendidikan di Banten. Kondisi ini sekaligus menjadi penanda dari semakin banyaknya penduduk yang bersekolah. Sayangnya, angka pertumbuhan Harapan Lama Sekolah dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, inilah yang harus dicari jalan keluarnya. Betapapun juga, Harapan Lama Sekolah pada tahun 2016 telah mencapai 12,70 tahun. Artinya, bahwa anak-anak yang telah berusia 7 tahun pada tahun 2015, memiliki peluang untuk bersekolah hingga Semester I di perguruan tinggi, atau setidaknya menamatkan pendidikan hingga lulus SMA.

Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah di Banten pada tahun 2016 telah mencapai 8,37 tahun. Artinya, secara rata-rata penduduk yang berusia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas IX (SMP kelas III).

Selain itu, angka pertumbuhan Rata-rata Lama Sekolah yang selalu positif, menjadi penanda bahwa kualitas pendidikan penduduk Banten terus mengalami peningkatan. Bahkan dalam setahun terakhir ini, kualitas pendidikan penduduk Banten meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya.

2.2.9 Angka Harapan Hidup

Capaian Banten untuk bidang kesehatan dalam tiga tahun terakhir telah menunjukkan adanya perbaikan. Kondisi ini terlihat dari terus meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH) hingga mencapai 69 tahun lebih 5 bulan pada tahun 2016. Selain itu, angka kesakitan yang diukur dengan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan menurun hingga menjadi 28,30 persen. Sayangnya, rata-rata lama sakit dari penduduk yang mengalami keluhan kesehatan justru meningkat dari sekitar 5 hari menjadi 6 hari.

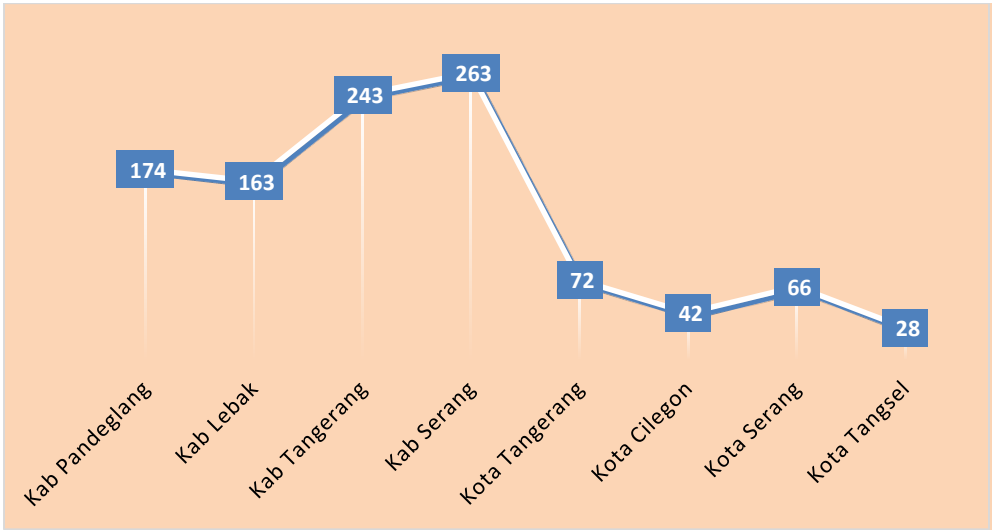
Tabel 2.19
Angka Harapan Hidup Tahun 2012 – 2016

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota (Tahun)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab Pandeglang	62,66	62,83	62,91	63,51	63,77
Kab Lebak	65,74	65,83	65,88	66,28	66,43
Kab Tangerang	68,92	68,96	68,98	69,28	69,37
Kab Serang	62,9	63,03	63,09	63,59	63,81
Kota Tangerang	71,09	71,09	71,09	71,29	71,34
Kota Cilegon	65,84	65,84	65,85	66,15	66,24
Kota Serang	67,23	67,23	67,23	67,33	67,36
Kota Tangerang Selatan	72,09	72,1	72,11	72,12	71,14
Provinsi Banten	68,86	69,04	69,13	69,43	69,46

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

2.2.10 Persentase Balita Gizi Buruk

Kasus gizi buruk di Provinsi Banten Tahun 2015 masih cukup tinggi terutama di Kabupaten Serang sebesar 263 kasus dan kabupaten Tangerang sebesar 243 kasus, hal ini perlu penanganan secara komprehensif dengan melibatkan lintas sektor terkait.

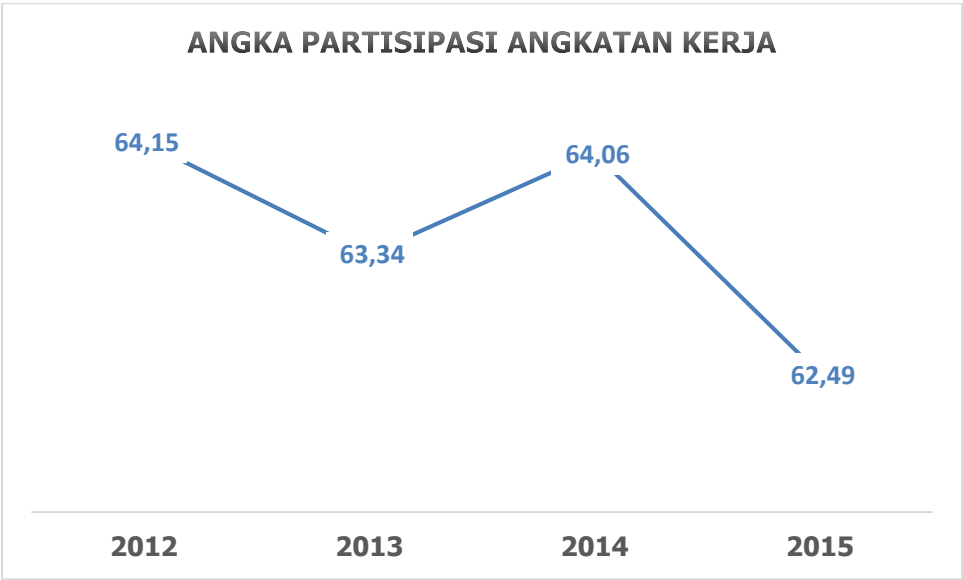


Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.12
Jumlah Gizi Buruk 2015

2.2.11 Angka Partisipasi Angkatan Kerja

Sejak tahun 2012 hingga 2016, penduduk usia kerja Banten (penduduk usia 15 tahun ke atas), yang memasuki pasar kerja telah meningkat hingga menjadi lebih dari dua pertiganya. Kondisi ini terlihat dari indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang memberikan gambaran mengenai besarnya persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam bagian angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja Banten sendiri selama periode tersebut terus bertambah, yaitu dari 5,12 juta orang menjadi 5,33 juta orang.

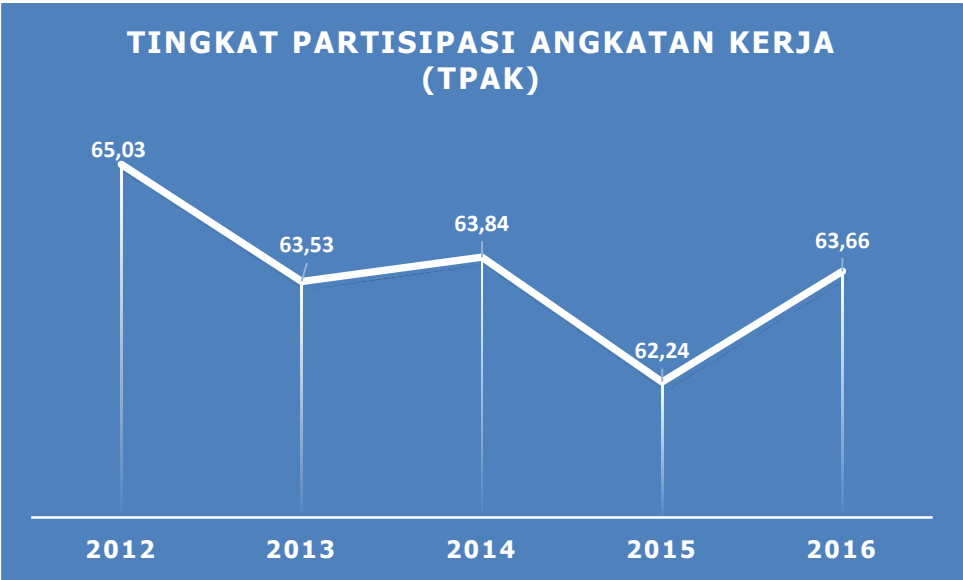


Sember : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.13
Angka partisipasi angkatan kerja

2.2.12 Tingkat partisipasi angkatan kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga mengalami penurunan dari 65,03 persen pada tahun 2012 menjadi sebesar 63,66 persen pada tahun 2016. TPAK sebesar 63,66 persen berarti dari 100 orang penduduk usia kerja terdapat sekitar 63 hingga 64 orang yang aktif secara ekonomi.

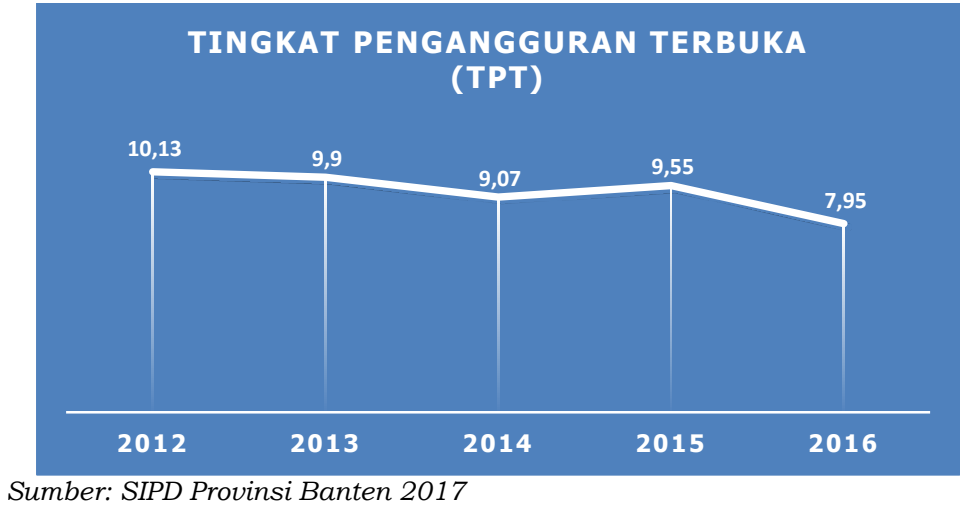


Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.14
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Banten (Persen)
Tahun 2012-2016

2.2.13 Tingkat Pengangguran Terbuka

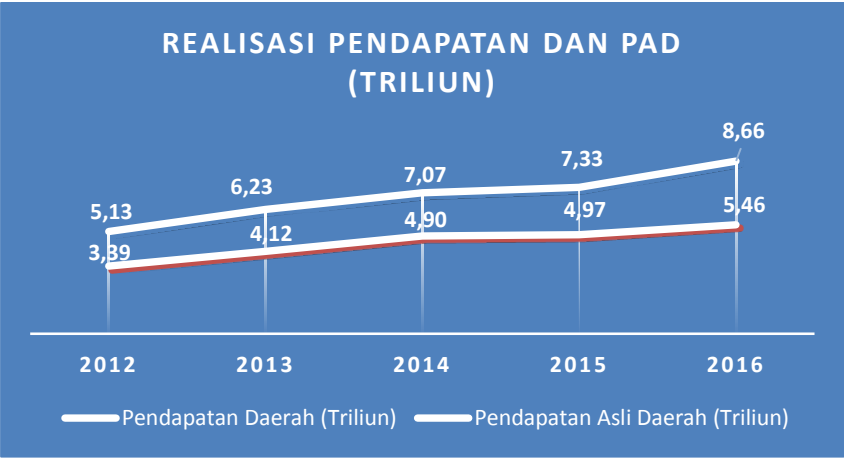
Tingkat Pengangguran Terbuka di perkotaan lebih rendah dibanding yang di perdesaan, yaitu 7,48 persen berbanding 8,39 persen. Keadaan ini dimungkinkan karena lapangan pekerjaan lebih banyak tersedia di perkotaan dibanding di perdesaan, sehingga penyerapan angkatan kerja dalam dunia kerja di perkotaan lebih tinggi dan tingkat pengangguran pun rendah.



Gambar 2.15
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten (Persen) Tahun 2012-2016

2.2.14 Persentase PAD terhadap Pendapatan

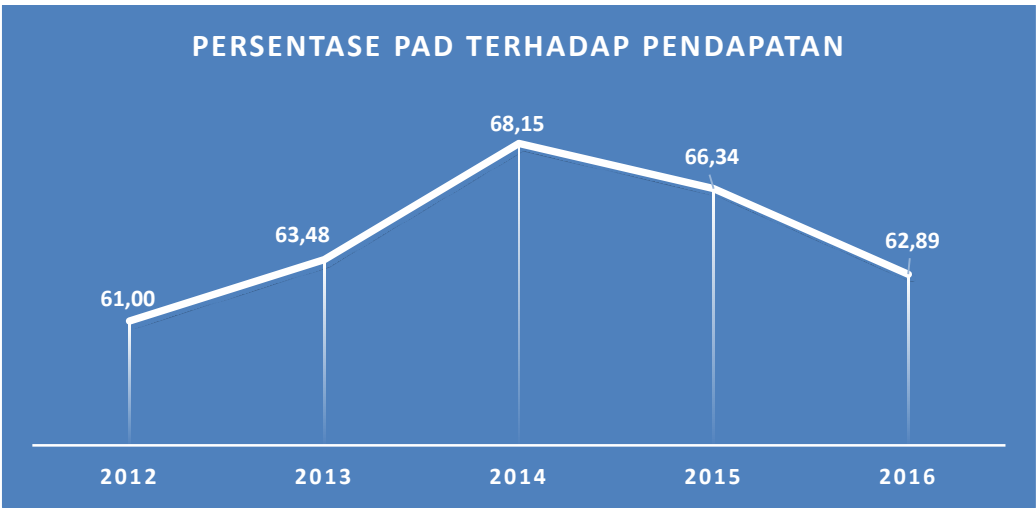
Perkembangan APBD Provinsi Banten tahun 2012-2016 menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik. Rata-rata pertumbuhan Pendapatan Daerah berada pada kisaran 12,5%, pendapatan daerah pada tahun 2012 sebesar Rp5,13 triliun terus bergerak naik hingga pada tahun 2016 sebesar Rp8,66 triliun. Pertumbuhan tersebut memberikan gambaran yang sangat baik terhadap peningkatan pendapatan daerah. rata-rata pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah sebesar 12%. Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2012 masih sebesar Rp. 3,39 triliun dan menjadi Rp5,46 triliun pada tahun 2016. Realisasi perkembangan dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.16
Realisasi Pendapatan dan Pendapatan Asli Daerah Tahun 2012-2016
Provinsi Banten 2012-2016

Selanjutnya komposisi pendapatan daerah tahun 2012-2016 secara signifikan di dominasi oleh Pendapatan Asli Daerah yang mencapai kisaran 61,00 persen sampai dengan 68,16 persen. Komposisi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Daerah dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.17
Persentase PAD terhadap Pendapatan Daerah
Provinsi Banten Tahun 2012-2016

2.2.15 Pertumbuhan Industri

Industri pengolahan adalah satu-satunya lapangan usaha yang setiap tahun selalu mendominasi struktur perekonomian Banten. Jumlah perusahaan atau usahanya pada tahun 2016 mencapai 129 ribu unit, atau bertambah 10 ribu unit dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerjanya justru menurun dari 1,2 juta orang

menjadi 1,1 juta orang. Akan tetapi, NTB yang diciptakannya meningkat hingga mencapai angka 168,4 triliun rupiah. Akibatnya, NTB per tenaga kerja juga meningkat dari 133,9 juta rupiah menjadi 150,8 juta rupiah.

Secara spasial, industri pengolahan Banten terkonsentrasi di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan bagian timur Kabupaten Serang dengan teknologi produksi kebanyakan padat tenaga kerja. Kemudian, Kota Cilegon dan bagian barat Kabupaten Serang yang menjadi daerah konsentrasi industri padat modal. Secara keseluruhan persentase jumlah perusahaan, tenaga kerja dan NTB industri pengolahan untuk keempat Kabupaten/Kota tersebut terhadap total Banten mencapai 93,6 persen, 78,0 persen dan 93,4 persen.

Adanya perbedaan teknologi produksi antar perusahaan/usaha industri pengolahan, secara agregat dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja, yang dalam hal ini diukur dengan NTB per tenaga kerja. Dimana, tingkat produktivitas tenaga kerja industri padat modal akan lebih tinggi dibandingkan yang padat tenaga kerja. Dengan melihat besaran NTB per tenaga kerja, dapat dikatakan bahwa industri pengolahan yang ada di Kota Cilegon relatif paling padat modal dibandingkan daerah lain di Banten. Adapun yang paling padat tenaga kerja adalah industri pengolahan yang terletak di Kabupaten Tangerang.

Tabel 2.20
Statistik Industri Pengolahan Banten Tahun 2015-2016

URAIAN	2015	2016
Perusahan/Usaha (Ribuan Unit)	119,4	129,1
Tenaga Kerja (Orang)	1.198,8	1.117,0
Nilai Tambah Bruto (NTB, Triliun Rp)	160,5	168,4
NTB per Tenaga Kerja (Juta Rp)	133,9	150,8

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.21
Distribusi Spasial Industri Pengolahan Banten (persen) Tahun 2016

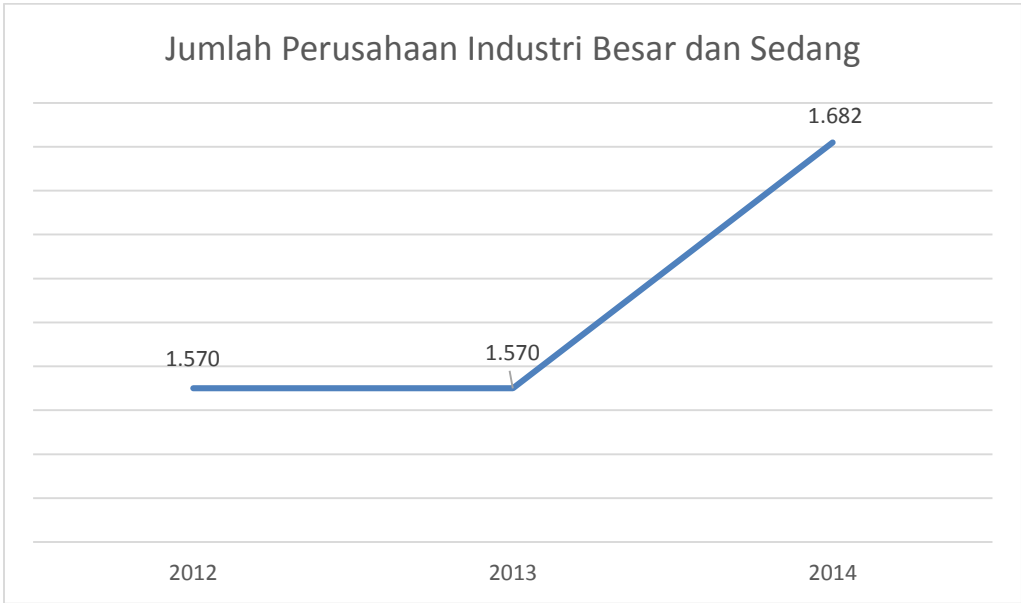
URAIAN	PERUSAHAAN	TENAGA KERJA	NTB
Kabupaten Tangerang	44,8	40,8	25,0
Kota Tangerang	32,0	19,3	25,9
Kabupaten Serang	12,2	14,0	14,6
Kota Cilegon	4,6	3,9	27,9
Kabupaten/Kota Lainnya	6,4	22,0	6,6

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017



Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.18 NTB per Tenaga Kerja Banten (juta rupiah) Tahun 2016



Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.19
Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang
di Provinsi Banten Tahun 2012-2014

2.3 ASPEK PELAYANAN UMUM

Kinerja pembangunan pada aspek pelayanan umum ditandai diantaranya dengan meningkatnya taraf pendidikan, kesehatan, infrastruktur wilayah, perumahan, lingkungan hidup yang dilaksanakan

menurut urusan wajib pelayanan dasar, urusan wajib non pelayanan dasar, urusan pilihan dan urusan pemerintah fungsi penunjang.

2.3.1 Layanan Urusan Wajib Dasar

2.3.1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk dirinya dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, dengan pendidikan yang dimiliki seseorang diharapkan akan lebih memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Mengingat peran pendidikan yang sangat penting, maka pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun non formal harus selalu ditingkatkan. Pembangunan di bidang pendidikan memerlukan peran serta yang aktif tidak hanya dari pemerintah, tetapi juga dari masyarakat. Sehingga semua program peningkatan pendidikan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan semula.

Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni merepresentasikan dimensi partisipasi pendidikan pada tingkat SD/MI sampai SMA/MA. Selama periode 2012 hingga 2015, Banten telah berhasil meningkatkan Angka Partisipasi Kasar tingkat SMA/MA 0,8 poin dan Angka partisipasi murni SMA/MA sebesar 4,04 poin.

Tabel 2.22
Angka Partisipasi Kasar Provinsi Banten
Tahun 2012 – 2015

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (APK)			
	2012	2013	2014	2015
SD/MI	104.79	107.47	109.89	112.07
SMP/MTs	87.96	89.85	89.55	92.30
SMA/MA	69.65	63.32	72.94	69.73

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.23
Pendidikan yang ditamatkan di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten / Kota	Pendidikan yang Ditamatkan		
		< SD	SD/Sederajat	SMP
1	Kab. Pandeglang	25,38	41,68	16,46
2	Kab. Lebak	30,22	43,34	13,88
3	Kab. Tangerang	17,35	29,92	21,64
4	Kab. Serang	21,17	34,63	23,24
5	Kota Tangerang	9,07	17,83	21,04
6	Kota Cilegon	14,8	20,55	24,06

No	Kabupaten / Kota	Pendidikan yang Ditamatkan		
		< SD	SD/Sederajat	SMP
7	Kota Serang	22,77	28,76	19,79
8	Kota Tangerang Selatan	10,03	18,43	17,09
	Provinsi Banten	17,68	28,95	18,80

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.24
Angka Partisipasi Murni Provinsi Banten Tahun 2012 – 2015

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)			
	2012	2013	2014	2015
SD/MI	93.67	96.24	96.69	96.98
SMP/MTs	73.79	78.17	79.56	79.87
SMA/MA	53	53.28	56.87	57.04

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

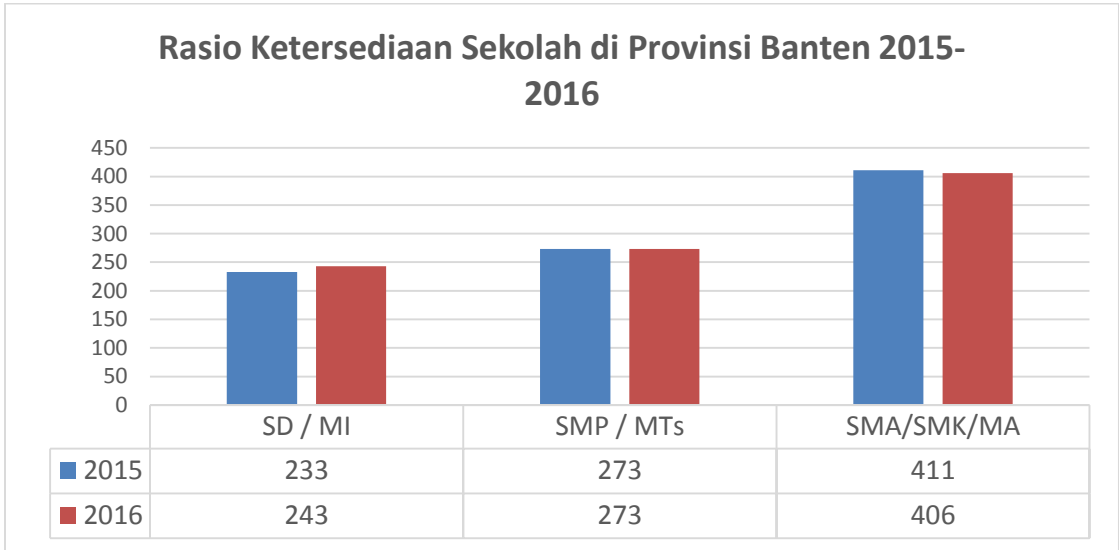
Kualitas penduduk Banten yang meningkat ternyata didorong oleh semakin luasnya akses penduduk terhadap pendidikan. Hal ini ditandai oleh angka partisipasi sekolah (APS) untuk berbagai kelompok usia yang terus mengalami peningkatan. Namun demikian, masih rendahnya APS kelompok usia 16-18 tahun, harus mendapat perhatian lebih dari semua pihak. Hal ini karena dengan nilai APS yang hanya 67 persen, berarti ada sekitar sepertiga penduduk usia 16-18 tahun, yang pada tahun 2016 tidak bersekolah lagi.

Tabel 2.25
Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Banten Tahun 2015

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah	Partisipasi Sekolah		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih sekolah	Lagi/Tidak Sekolah
Laki - Laki / Male			
7-12	0,68	99,25	0,07
13-15	0,45	94,69	4,87
16-18	0,61	63,78	35,61
19-24	0,54	19,43	80,03
7-24	0,59	67,96	31,96
Perempuan/ Female			
7-12	0,41	99,59	0,00
13-15	0,67	95,92	3,42
16-18	0,84	70,06	29,10
19-24	0,28	19,93	79,79
7-24	0,47	68,81	31,02
Laki - Laki - Perempuan			
7-12	0,55	99,41	0,04
13-15	0,55	95,29	4,16
16-18	0,72	66,73	32,55
19-24	0,41	19,68	79,91
7-24	0,53	67,96	31,51

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Kualitas pendidikan penduduk berkaitan erat dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Salah satu indikatornya adalah rasio ketersediaan sekolah (RKS), yang dapat menggambarkan kemampuan sekolah dalam menampung penduduk usia sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa SMA/SMK/MI mengalami penurunan. Berarti, ketersediaan gedung sekolahnya sudah meningkat, melebihi pertambahan penduduk usia sekolah. Adapun untuk gedung sekolah SD/MI, peningkatannya masih sedikit di bawah pertambahan penduduk usia sekolahnya.



Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.20
Rasio Ketersediaan Sekolah
di Provinsi Banten Tahun 2015-2016

Tabel 2.26
Jumlah murid SLTA di Provinsi Banten Tahun 2011-2015

KABUPATEN/KOTA	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab Pandeglang	11.214	16.930	11.162	9.887	18.804	16.490
Kab Lebak	24.460	11.544	16.280	14.347	18.438	17.098
Kab Tangerang	20.017	15.291	37.019	32.615	19.341	34.572
Kab Serang	18.022	38.124	18.551	22.465	29.113	18.964
Kota Tangerang	32.413	26.159	25.327	27.903	26.981	27.020
Kota Cilegon	11.124	6.591	6.738	6.713	6.574	6.604
Kota Serang	8.872	8.740	16.840	8.784	9.360	9.201
Kota Tangerang Selatan	8.944	18.597	18.055	23.551	20.874	20.934
PROVINSI BANTEN	135.066	141.976	149.972	146.757	149.485	150.883

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Hal ini bukan berarti proses belajar mengajar pada ketiga jenjang pendidikan tersebut sudah berlangsung optimal karena penempatan tenaga pengajar belum merata masih terkonsentrasi di perkotaan.

Ketersediaan fasilitas pendidikan akan menentukan kualitas pendidikan, dimana salah satu indikatornya adalah rasio murid-guru, yaitu rasio yang menggambarkan beban seorang guru dalam mengajar sekelompok murid. Di Banten, rasio murid-guru untuk tingkat SLTA rata-rata masih di bawah 25 murid.

Tabel 2.27
Jumlah sekolah dan Rasio murid guru SLTA
di Provinsi Banten Tahun 2015

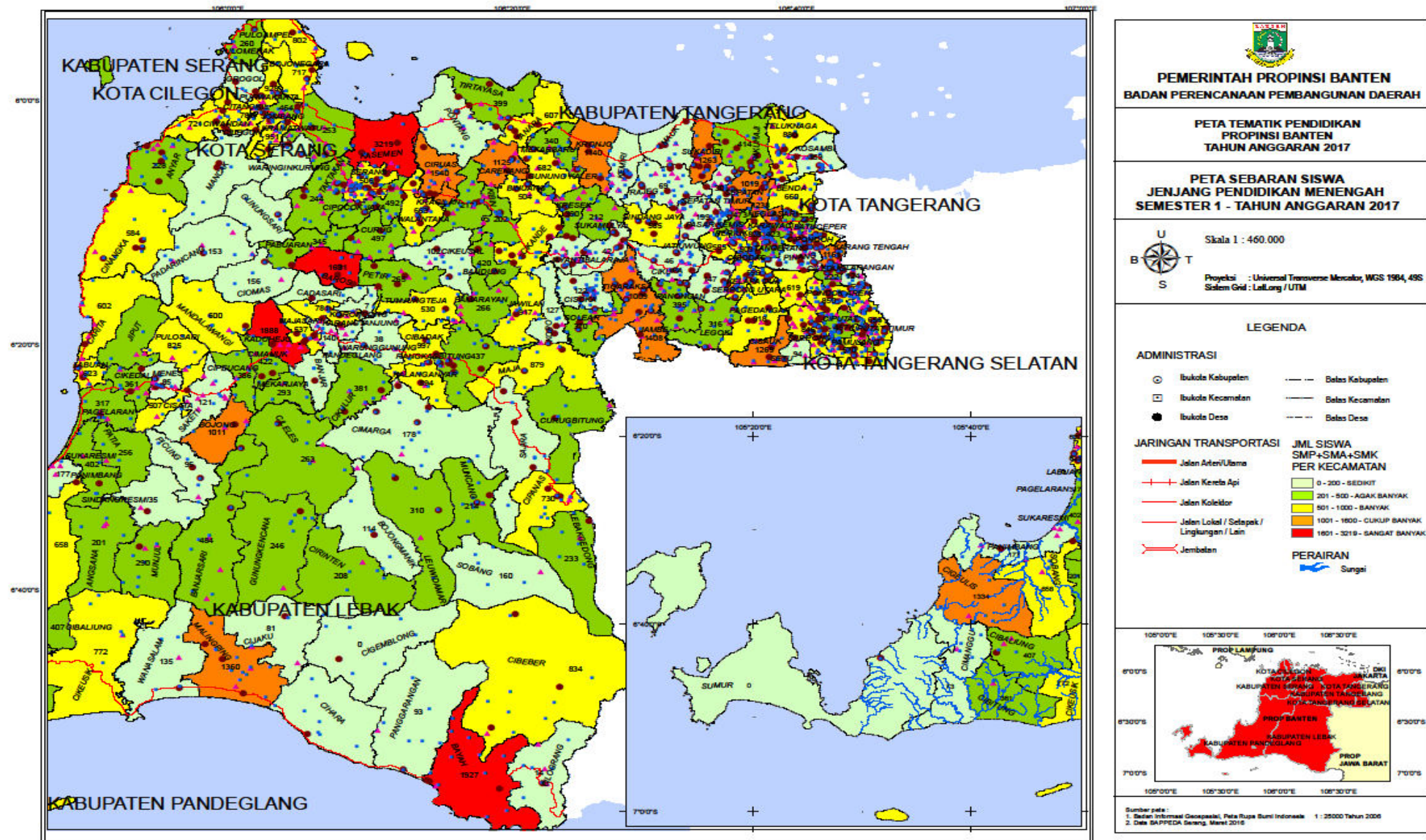
No	Kabupaten/Kota	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Guru
	Kabupaten/Regency				
1	Pandeglang	34	16 490	633	26,05
2	Lebak	51	17 098	1 020	16,76
3	Tangerang	154	34 572	3 404	10,16
4	Serang	76	18 964	849	22,34
	Kota/ Municipality				
1	Tangerang	90	27 020	1316	20,53
2	Cilegon	22	6 604	606	10,90
3	Serang	30	9 201	784	11,74
4	Tangerang Selatan	75	20 934	934	22,41
	Provinsi Banten	532	150 883	9 546	15,81

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.28
Jumlah sekolah dan Rasio murid guru MA di Provinsi Banten Tahun 2015

NO	Kabupaten	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Guru
	Kabupaten / Regency				
1	Pandeglang	77	17 588	638	27,57
2	Lebak	49	14 599	713	20,48
3	Tangerang	167	47 975	4113	11,66
4	Serang	84	19 368	343	56,47
	Kota/Municipality				
1	Tangerang	119	45 072	1 531	29,44
2	Cilegon	20	10 011	668	14,99
3	Serang	46	18 156	1 074	16,91
4	Tangerang Selatan	79	29 431	1 071	27,48
	Provinsi Banten	641	202 200	10 151	19,92

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017



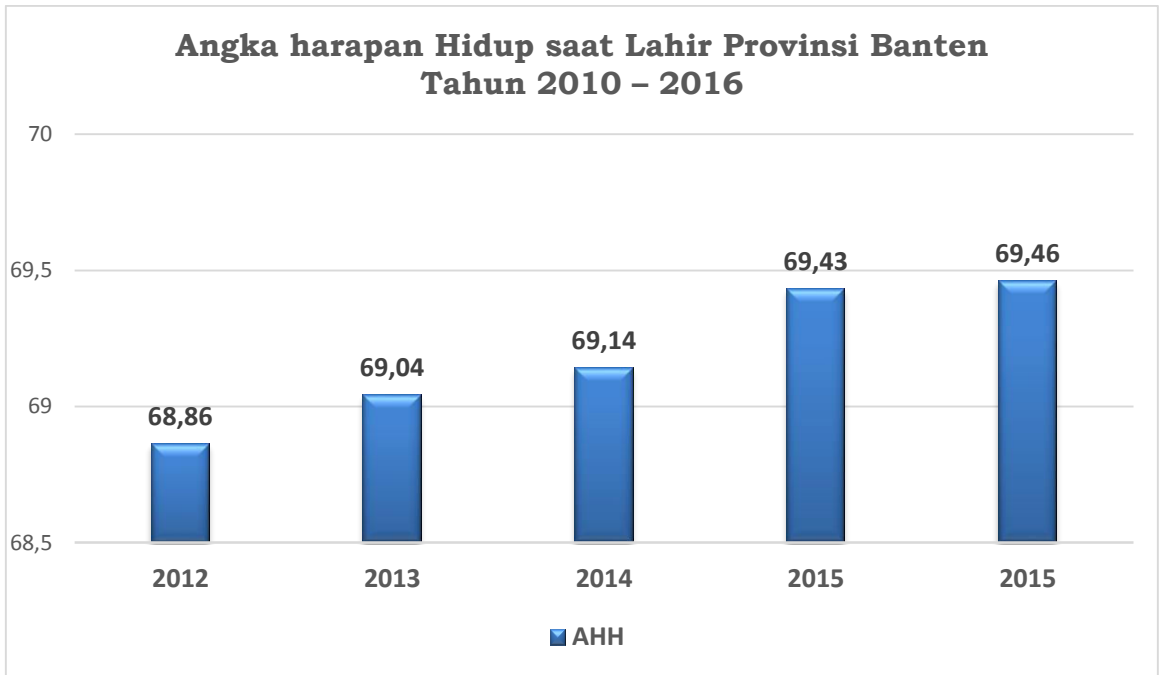
Gambar 2.21 Peta Sebaran Siswa Jenjang Pendidikan Menengah Tahun 2017

2.3.1.2 Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, disebutkan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu daerah.

Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu daerah semakin baik. Beberapa indikator penting yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan suatu daerah antara lain; ketersediaan fasilitas kesehatan, angka kesakitan (morbiditas), pemberian ASI, Imunisasi dan penolong kelahiran.

Angka Harapan Hidup saat lahir merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat. Selama periode 2010 hingga 2016, Banten telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,96 tahun, yang setara dengan rata-rata pertumbuhan 0,19 persen per tahun. Bahkan, angka pertumbuhan tahun 2016 menjadi yang tertinggi selama periode tersebut. Angka Harapan Hidup Banten sendiri pada tahun 2016 ini mencapai 69,46 tahun atau sekitar 69 tahun 5 bulan.



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.22
Angka harapan Hidup saat Lahir Provinsi Banten
Tahun 2010 - 2016

Tabel 2.29
Jumlah Kematian Ibu dan Kematian Bayi
di Provinsi Banten Tahun 2012 - 2016

NO	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah Kasus Kematian Ibu	240	216	233	264	253
2	Jumlah Kasus Kematian Bayi	1279	1653	2556	1616	1297

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Menurut Survey Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) meningkat dari 168,8 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2011 menjadi 308 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), karena Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi bisa dihitung hanya 5 (lima) tahun sekali, namun bila dilihat dari kasus kematian ibu selama 2012-2016 cukup mengkhawatirkan, kasus kematian ibu tahun 2012 berjumlah 240 orang terjadi peningkatan sebesar 13 orang atau 5,42 persen menjadi 253 orang pada tahun 2016. Begitupula dengan kasus kematian bayi pada tahun 2012 berjumlah 1.279 orang terjadi peningkatan sebesar 1,41 persen atau 18 orang menjadi 1.297 orang pada tahun 2016. Kasus kematian ibu dan bayi ini masih sangat tinggi hal ini merupakan angka tertinggi di Pulau Jawa.

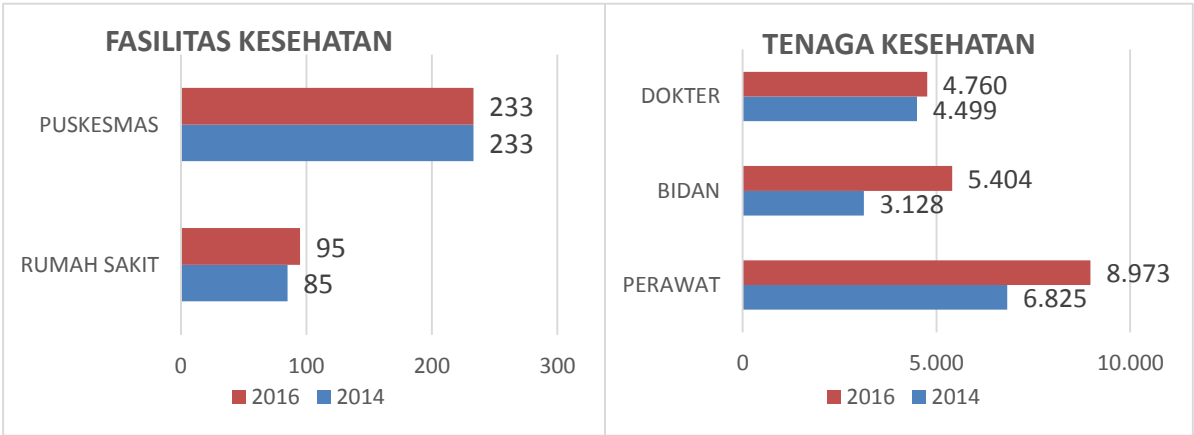
Tabel 2.30
Capaian Kinerja Program Pencegahan
Dan Penanggulangan Penyakit Provinsi Banten Tahun 2012-2016

NO	INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
1	Persentase Jumlah Bayi Yang Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap/UCI (Universal Child Immunization) dibawah 1 tahun di Desa/Kelurahan	85	81.2	77	80	90.2
2	Persentase kasus baru Tuberkulosis Paru (BTA positif) yang disembuhkan (%)	89	84	78.35	66	49
3	Angka penemuan kasus Malaria per 1.000 penduduk	≤1	≤1	≤1	0,001	<1
4	Persentase cakupan penduduk yang terakses air minum berkualitas (%)	74	61.3	56	60.2	63
5	Presentasi puskesmas yang melaksanakan program pengendalian Penyakit Tidak Menular (%)	10	20	30	100	100

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Capaian Program pencegahan dan pengendalian penyakit sudah cukup baik namun perlu penanganan dan kebijakan yang komprehensif agar lebih optimal.

Tingginya pemahaman penduduk Banten akan arti penting kesehatan, terutama karena mereka sering berinteraksi dengan petugas kesehatan dan difasilitasi oleh berbagai sarana kesehatan yang semakin bertambah banyak. Tercatat, jumlah sarana kesehatan berupa rumah sakit dan puskesmas pada tahun 2016 masing-masing sebanyak 95 unit dan 233 unit. Kedua sarana kesehatan tersebut secara total didukung oleh 4.760 dokter umum, dokter gigi dan dokter spesialis, serta 5.404 bidan dan 8.973 perawat.



Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.23
Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Provinsi Banten
Tahun 2014 dan 2016

Kasus HIV/AIDS menjadi permasalahan serius di Provinsi Banten dengan prevalensi HIV/AID mencapai <0,5 dengan fenomena gunung es dimana masih banyak yang belum terdeteksi. Selain itu penyakit menular yang butuh penanganan serius adalah penyakit diare yang mencapai 265.549 kasus.

Tabel 2.31

Jumlah Kasus Penyakit Menular Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

Kabupaten/Kota	HIV	AIDS	IMS	DBD	Diare	TB
Kab. Pandeglang	8	32	103	385	31 028	484
Kab. Lebak	9	4	1	460	37 516	722
Kab. Tangerang	138	43	2 992	365	77 495	1 974
Kab. Serang	24	33	2 648	315	33 084	1 626
Kota Tangerang	86	40	2 088	518	21 902	1 003
Kota Cilegon	28	28	645	594	12 476	311
Kota Serang	15	22	386	151	12 893	621
Kota Tangerang Selatan	28	10	324	702	38 155	708
Provinsi Banten	336	212	9 187	3 463	265 549	7 813

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.32

Prevalensi HIV (%) dari Total Populasi Tahun 2012-2016

INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
Prevalensi HIV (%)	<0,5	<0,43	< 0,46	<0,48	<0,5

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

2.3.1.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

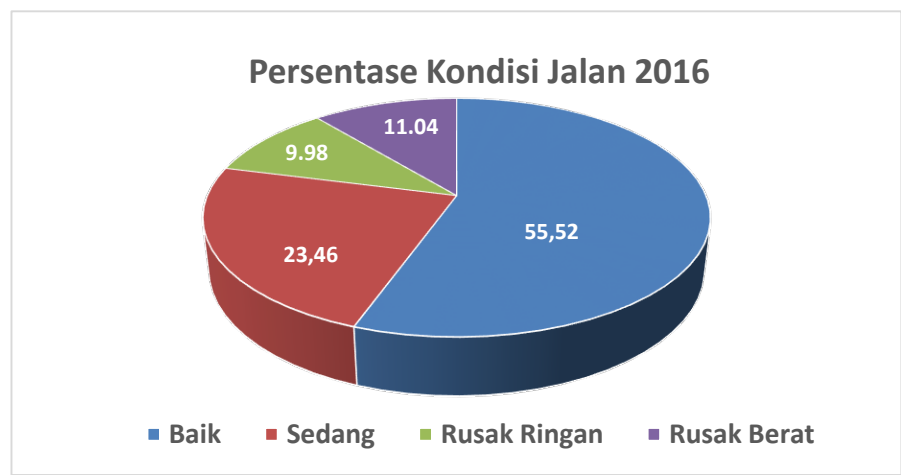
Layanan urusan Pekerjaan Umum dan Perhubungan meliputi layanan moda transportasi darat, laut dan udara. Pada tahun 2016, dari 757,375 km Jalan Provinsi di Provinsi Banten, sepanjang 420,48 km dalam kondisi baik (55,52%), kemudian 177,69 km dalam kondisi sedang (23,46), 75,58 km dalam kondisi rusak ringan (9,98%) dan 83,62 km dalam kondisi rusak berat (11,04%). Jumlah kendaraan bermotor yang terdapat di Provinsi Banten antara lain 506.164 mobil penumpang, 7.516 bus, 152.492 truk, dan 3.933.257 sepeda motor. Penumpang domestik yang menggunakan transportasi udara pada tahun 2015 adalah sebanyak 20.802.860 orang datang dan 19.151.202 orang pergi dari bandara Soekarno-Hatta. Selain itu, tercatat juga sebanyak 1.935.806 orang transit di bandara ini. Sedangkan untuk penumpang internasional tercatat 5.997.582 orang datang, 6.354.944 orang berangkat dan 48.972 orang transit di Bandara Soekarno-Hatta pada tahun 2015. Jumlah

kendaraan bermotoryang terdapat di Provinsi Banten antara lain 506.164 mobil penumpang, 7.516 bus, 152.492 truk, dan 3.933.257 sepeda motor.

Tabel 2.33
Panjang Jalan Provinsi Menurut Kondisi Jalan
Provinsi Banten Tahun 2012-2016

Kondisi Jalan	Panjang Jalan Provinsi Menurut Kondisi Jalan				
	2012	2013	2014	2015	2016
Baik	429.42	229.65	384.79	384.79	420.48
Sedangg	215.54	380.21	194.32	194.32	177.69
Rusak	128.55	174.39	60.31	60.31	75.58
Rusak Berat	79.38	68.64	213.47	213.47	
JUMLAH	852.89	852.89	852.89	852.89	757.375

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017



Sumber: SIPD Provinsi Banten, 2017

Gambar 2.24 Persentase Kondisi Jalan Provinsi Banten

Tabel 2.34
Panjang Jalan Provinsi Menurut Jenis Permukaan
Provinsi Banten Tahun 2010-2015

Jenis Permukaan	Panjang Jalan Provinsi Menurut Jenis Permukaan (km)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Diaspal	758.91	666.22	660.72	736	504.91	-
Kerikil	-	-	1.50	-	-	-
Tanah	-	-	19.44	-	-	-
Beton	-	103.87	171.23	116.89	41.11	-
Tidak Dirinci	11.18	-	-	-	306.86	-
Jumlah	770.09	770.09	852.89	852.89	852.89	1329.38

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.35
Persentase Kondisi Jalan Menurut Wilayah Kerja Pembangunan
Provinsi Banten Tahun 2016-2017

No	Wilayah/Nama Ruas jalan	Panjang Ruas (km)	Lebar Ruas (m)	Panjang Tiap Kondisi (km) 2016				Panjang Tiap Kondisi (km) 2017			
				Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	WKP II										
	Sub Total	249,778	175,500	142,691	57,732	19,546	29,809	168,920	54,732	17,546	8,580
	Persentase %	32,98		33,94	32,49	25,86	35,65	35,01	31,13	28,55	22,86
	WKP I										
	Sub Total	188,454	244,000	124,888	50,954	7,790	4,822	127,738	52,104	7,682	0,930
	Persentase %	24,88		29,70	28,68	10,31	5,77	26,47	29,63	12,50	2,48
	WKP III										
	Sub Total	319,142	153,600	152,901	69,007	48,240	48,994	185,875	69,007	36,230	28,030
	Persentase %	42,14		36,36	38,83	63,83	58,59	38,52	39,24	58,95	74,67
	Total	757,375		420,48	177,69	75,58	83,62	482,53	175,84	61,46	37,54
	Persentase %	100,000		55,52	23,46	9,98	11,04	63,71	23,22	8,11	4,96

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.36
Capaian Infrastruktur Jembatan, Sumber Air dan Jaringan Irigasi
Di Provinsi Banten Tahun 2013-2016

NO	CAPAIAN	2013	2014	2015	2016
1.	Prosentase jaringan jembatan provinsi dalam kondisi mantap	87,78	75.79	87.83	74.34
2.	Cakupan pelayanan pencegahan, penanggulangan dan pemulihan banjir dan abrasi	6,11	3,10	0.00	6,30
3.	Kapasitas tampung sumber air yang dibangun, dijaga/ dipelihara	15,93	25,16	2,00	80,00
4.	Luas layanan Peningkatan dan Rehabilitasi Jaringan irigasi teknis (Km)	3.706	2.525	5.190	3.911,98

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Capaian layanan urusan Pekerjaan umum dan Penataan Ruang selama tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa jaringan jalan dan jembatan belum mantap, pelayanan pencegahan, penanggulangan dan pemulihan banjir dan abrasi, kapasitas tampung sumber air yang dibangun, dijaga/ dipelihara serta Luas layanan Peningkatan dan Rehabilitasi Jaringan irigasi teknis belum optimal.

2.3.1.4 Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman

Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI Nomor 4 Tahun 1992). Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu (Komisi WHO Mengenai Kesehatan dan Lingkungan 2001).

Rumah tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni sebagai tempat tinggal harus memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal. Beberapa di antaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Berdasarkan data Susenas 2013-2015, persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan bukan tanah menunjukkan adanya peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi.

Rumah atau hunian tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dimiliki. Berdasarkan data yang ada, sekitar 82 persen rumah tangga di Banten pada tahun 2016 ini sudah menempati rumah milik sendiri. Berarti, kepemilikan rumah oleh rumahtangga sudah meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan rumah yang baru, kebanyakan justru lebih luas dari rumah lama yang dulu mereka tempati. Kondisi yang demikian itu setidaknya tercermin dari turunnya persentase rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai per kapita maksimal 7,2 meter persegi.

Kualitas rumah yang ditempati, baik dari bentuk fisik maupun fasilitas yang tersedia, dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan dan status sosial penghuninya. Kondisi fisik rumah yang ditempati pada tahun 2016 sendiri terlihat banyak mengalami perbaikan. Hal ini diketahui dari bertambahnya persentase rumahtangga yang menempati rumah dengan lantai terluas dari marmer atau keramik dan berdinding terluas dari tembok. Hanya saja, persentase rumahtangga yang menempati rumah dengan atap terluas dari beton atau genteng, justru menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 2.37
 Statistik Perumahan Banten (%) Tahun 2014-2016

URAIAN	2014	2015	2016
Rumahtangga menempati rumah milih sendiri	77,96	80,94	81,52
Rumahtangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita $\leq 7,2 \text{ M}^2$	11,00	11,23	9,23
Rumahtangga menempati rumah dengan luas lantai terluas marmer/kramik	NA	73,78	78,23
Rumahtangga menempati rumah dengan atap dari beton/genteng	83,26	79,16	79,14
Rumahtangga menempati rumah dengan dinding terluas dari tembok	84,86	84,88	87,47

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Sementara itu sumber air minum bersih dan sanitasi layak merupakan salah satu fasilitas perumahan yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun keberadaan keduanya ternyata masih menjadi masalah yang kronis bagi sebagian penduduk Banten. Tercatat, sampai tahun 2016 ini masih ada sekitar tiga dari sepuluh rumahtangga yang belum mempunyai akses terhadap

kedua fasilitas perumahan tersebut. Bahkan untuk sumber air minum bersih, persentase rumah tangga yang mampu mengaksesnya justru menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 2.38
Jenis Air Bersih yang digunakan Tahun 2013-2014

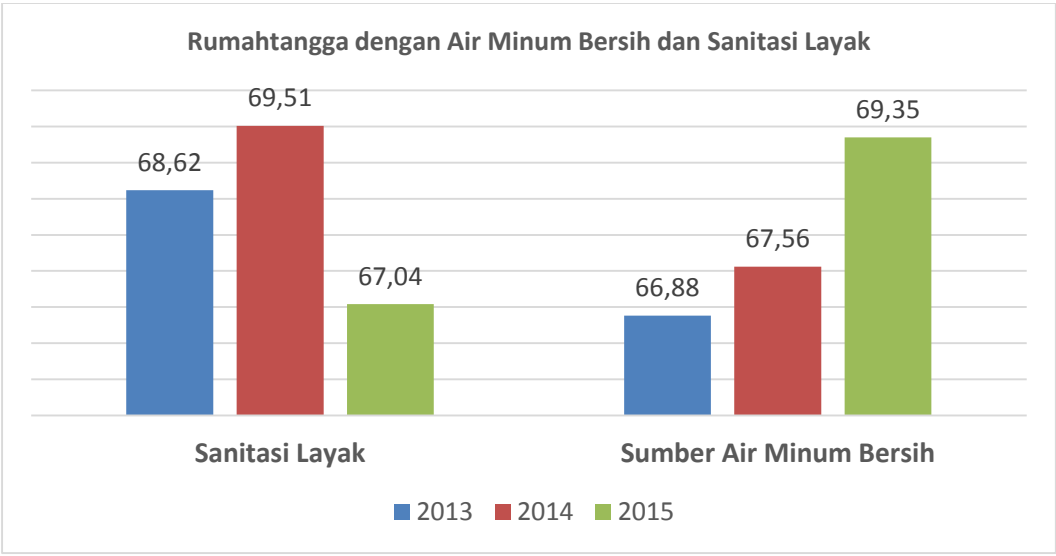
Kabupaten/Kota	PERSENTASE AIR BERSIH YANG DIGUNAKAN											
	Air kemasan		Ledeng		Pompa		Sumur		Lainnya		Jumlah	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Kab Pandeglang	9.59	13.32	4.17	4.81	9.14	12.08	43.42	41.94	77.09	27.84	100	100
Kab Lebak	9.27	11.43	4.46	2.77	12.23	12.30	48.34	47.90	74.05	25.60	100	100
Kab Tangerang	58.65	60.48	3.09	6.77	28.26	26.24	9.87	6.51	9.99	0	100	100
Kab Serang	42.62	42.38	6.54	5.15	24.73	24.27	18.09	15	26.11	13.20	100	100
Kota Tangerang	68.25	73.92	8.67	5.17	22.24	20.38	0.30	0	0.85	0.53	100	100
Kota Cilegon	75.01	78.78	1.65	1.42	19.43	16.96	2.98	2.12	3.90	0.72	100	100
Kota Serang	47.01	53.51	1.21	3	38.07	30.40	10.82	10.43	13.71	2.67	100	100
Kota Tangerang Selatan	51.37	53.06	1.99	1.19	42.78	44.40	3.87	1.13	3.87	0.23	100	100
Provinsi Banten	46.89	49.82	4.52	4.54	24.95	24.18	15.97	13.91	23.63	7.55	100	100

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.39
Penggunaan Sanitasi Rumah Tangga Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga dalam Penggunaan Sanitasi									
	Sendiri		Bersama		Umum		Tidak Ada		Jumlah	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Kab Pandeglang	46.92	51.60	4.94	4.51	4.24	2.47	43.90	41.43	100	100
Kab Lebak	50.38	52.92	4.35	6.74	2.06	1.56	43.21	38.79	100	100
Kab Tangerang	69.84	71.27	11.83	10.18	2.49	2.61	15.83	15.94	100	100
Kab Serang	48.56	56.38	6.64	7.44	3.06	0.74	41.74	35.43	100	100
Kota Tangerang	83.36	86.11	14.05	11.88	1.95	1.61	0.65	0.39	100	100
Kota Cilegon	87.87	90.04	6.87	3.76	0	0	5.26	6.19	100	100
Kota Serang	71.44	72.61	5.33	5.34	0.78	2.48	22.46	19.57	100	100
Kota Tangerang Selatan	94.29	96.77	4.71	2.92	0.50	0.31	0.50	0	100	100
Provinsi Banten	69.03	72.25	8.68	7.82	2.17	1.68	20.11	18.25	100	100

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017



Sumber SIPD Provinsi Banten 2017

Gambar 2.25
Rumahtangga dengan Air Minum Bersih dan Sanitasi Layak 2013-2015

Tabel 2.40
Luas lantai Bangunan Rumah Tangga Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal											
	<20		20 â€“ 49		50 â€“ 99		100 â€“ 149		150+		Jumlah	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Kab Pandeglang	2.18	1.83	33.97	33.38	51.35	51.22	9.11	9.34	3.39	4.23	100	100
Kab Lebak	2.27	2.70	51.93	46.09	39.52	44.21	5.08	5.64	1.21	1.36	100	100
Kab Tangerang	9.36	4.44	25.94	27.20	54.97	56.60	7.17	8.74	2.56	3.02	100	100
Kab Serang	5.07	5.44	31.18	26.36	52.96	55.46	8.03	9	2.76	3.74	100	100
Kota Tangerang	16.34	18.21	31.39	25.77	30.65	33.16	13.12	14.71	8.49	8.14	100	100
Kota Cilegon	4.07	2.34	19.34	16.12	44.17	45.32	22.69	20.15	9.74	16.07	100	100
Kota Serang	2.72	4.29	17.97	20.03	46.23	45.66	22.32	19.68	10.76	10.34	100	100
Kota Tangerang Selatan	2.45	1.82	26.10	22.22	41.08	50.31	16.89	16.42	13.49	9.22	100	100
Provinsi Banten	7.23	6.25	30.77	28.24	45.54	48.42	10.82	11.50	5.64	5.59	100	100

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.41
Sumber Utama penerangan Rumah Tangga Tahun 2015

Kabupaten/kota	Listrik	Bukan Listrik	Jumlah
Kab Pandeglang	99,61	0,39	100
Kab Lebak	98,35	1,65	100
Kab Tangerang	99,94	0,06	100
Kab Serang	99,89	0,11	100
Kota Tangerang	100,00	0,00	100
Kota Cilegon	100,00	0,00	100
Kota Serang	100,00	0,00	1,00
Kota Tangerang Selatan	99,95	0,05	100
Provinsi Banten	99,74	0,26	100

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.42
Bahan Bakar Utama Rumah Tangga Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Listrik	Gas/Elpiji	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Lainnya	Tidak Memasak	Jumlah
Kabupaten							
Pandeglang	0,22	46,97	0,00	52,23	0,00	0,58	99,42
Lebak	0	41,83	0,00	58,07	0,10	0,00	100,00
Tangerang	0,63	91,89	0,81	5,15		1,28	98,72
Serang	0,36	77,72	0,30	20,32	0,23	0,92	99,08
Kota							
Tangerang	0,76	95,62	0,72	0,19	0,00	2,70	97,30
Cilegon	0,43	95,02	0,13	3,18	15,21	0,60	99,40
Serang	0,24	88,55	0,29	10,11	0,34	0,47	99,53
Tangerang selatan	0,89	97,90	0,66	0,30	0,00	0,25	99,75
Provinsi Banten	0,52	81,47	0,49	16,27	0,16	1,08	98,82

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

2.3.1.5 Ketentraman dan Ketertiban Umum serta Perlindungan Masyarakat

Pembangunan Bidang Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat dilakukan untuk mewujudkan kondisi sosial yang tertib dan dapat mendukung pelaksanaan pembangunan. Kondisi ketentraman dan ketertiban masyarakat sangat berkaitan erat dengan aspek sosial, politik, dan hukum. Berbagai organisasi kemasyarakatan dan lembaga

keswadayaan masyarakat berkembang dan berperan dalam berbagai bidang, baik budaya, keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan aktivitas sosial lainnya. Meskipun masih terdapat pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi masih dapat ditolerir.

Kondisi sosial tersebut berkaitan dengan kondisi politik dan kondisi hukum. Kehidupan politik yang diarahkan untuk mewujudkan demokrasi masih dimaknai sebagai kebebasan semata oleh sebagian masyarakat yang seringkali dapat mengganggu kelompok masyarakat lainnya yang mempengaruhi kondisi ketentraman dan ketertiban umum.

Tabel 2.43
Tindak Pidana dan Penyelesaian Tindak Pidana
di Provinsi Banten, Tahun 2012-2016

SATUAN	2012	2013	2014	2015	2016
Tindak Pidana	4.063	3.378	5.857	10.345	4.607
Penyelesaian Tindak Pidana	2.974	1.966	2.191	5.886	2.988
Persentase	26,80	41,80	62,59	43,10	35,14

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Dalam aspek hukum, penegakkan hukum yang lemah dan tidak konsisten mempengaruhi pula kondisi ketentraman dan ketertiban masyarakat. Tingkat kriminalitas dan pelanggaran hukum lainnya masih cukup tinggi. Di samping itu protes ketidakpuasan terhadap suatu masalah yang mengarah pada perusakan fasilitas umum seringkali terjadi. Namun secara keseluruhan sikap masyarakat untuk mendukung terciptanya tertib sosial melalui upaya mewujudkan ketentraman dan ketertiban masih cukup baik.

Tabel 2.44
Resiko Penduduk Terjadi Tindak Pidana per 100.000 Penduduk
Menurut Wilayah Kepolisian Resort Provinsi Banten 2013–2015

Kepolisian Resort	2013	2014	2015
Kepolisian Resort-Polda Banten			
Pandeglang	11,30	13,71	8,57
Lebak	11,79	15,09	13,75
Serang	27,57	75,87	63,00
Cilegon	20,49	18,63	19,85
Kepolisian Resort-Polda Metro Jaya			
Kota Tangerang	31,00	25,00	29,00
Kabupaten Tangerang	155,00	144,00	98,00
Kota Tangerang Selatan	.	.	.

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

2.3.1.6 Sosial

Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tiap tahun mengalami penurunan, pada tahun 2012 hanya terdapat 22 jenis PMKS sehingga mengalami kenaikan pada tahun 2013 dimana pada tahun 2013 sudah menggunakan data 26 jenis PMKS. Pada tahun 2016 jumlah PMKS (26 PMKS) sebanyak 797.842 KK.

Tabel 2.45
Jumlah PMKS di Provinsi Banten Tahun 2012-2016

INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah PMKS (26 PMKS) (KK dan Jiwa)	742.517	825.914	806.189	799.510	797.842

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Jumlah TAGANA yang dilatih setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun 2012 s.d tahun 2016 sebanyak 1.402 Orang.

Tabel 2.46
Jumlah Taruna Siaga Bencana (TAGANA) yang dilatih di Provinsi Banten Tahun 2012-2016

INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Taruna Siaga Bencana (TAGANA) yang dilatih	1.286	1.286	1.286	1.286	1.402

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Selama 5 tahun (Tahun 2012 - 2016) mampu menangani 19.557 PMKS (Lanjut Usia, Anak, Penyandang Disabilitas, Tuna Sosial, Wanita Korban Tindak Kekerasan/ WKTK, Korban Penyalahgunaan Napza/ Eks Napza) dari total PMKS (Lanjut Usia, Anak, Penyandang Disabilitas, Tuna Sosial, Wanita Korban Tindak Kekerasan/ WKTK, Korban Penyalahgunaan Napza/ Eks Napza) sebanyak 137.212 Orang.

Tabel 2.47
Jumlah Penanganan PMKS di Provinsi Banten Tahun 2012-2016

INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
Penanganan PMKS	3,636	3,799	3,910	4,028	4,184

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Korban bencana alam setiap tahun semakin menurun, dimana tahun 2012-2016 mampu menangani sebanyak 189.978 orang.

Tabel 2.48
 Korban Bencana Alam Dan Bencana Sosial Tahun 2012-2016

INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
Korban Bencana Alam (Orang)	18,714	100,486	51,355	8,252	7,900
Korban Bencana Sosial (Orang)	212	470	1,979	227	383
Jumlah	18,926	100,956	53,334	8,479	8,283

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.49
 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
 Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 2015

Kabupaten/Kota	Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus	Anak Berhadapan dengah Hukum	Anak Jalanan	Anak dengan Kedisabilitas
Kab. Pandeglang	304	761	21	5	0	504
Kab. Lebak	145	624	20	44	84	1.266
Kab. Tangerang	585	2.230	141	93	92	815
Kab. Serang	100	1.303	117	9	132	848
Kota Tangerang	179	496	31	100	49	520
Kota Cilegon	9	125	2	0	15	56
Kota Serang	95	861	28	0	181	150
Kota Tangerang Selatan	419	3.596	1	0	3	104
Banten	1.833	9.996	361	251	556	4.263

Kabupaten/Kota	Anak yang Menjadi KTK/Diperlakukan Salah	Lanjut Usia Terlantar	Gelandangan	Pengemis	Pemulung
Kab. Pandeglang	0	6.462	19	42	108
Kab. Lebak	0	18.112	23	34	128
Kab. Tangerang	2	8.096	84	165	774
Kab. Serang	14	6.566	102	162	619
Kota Tangerang	11	2.380	40	27	827
Kota Cilegon	17	751	30	2	33
Kota Serang	51	1.553	26	137	145
Kota Tangerang Selatan	1	3.145	0	11	44
Banten	96	47.065	324	581	2.678

Kabupaten/Kota	Bekas warga Binaan LP	korban penyalah gunaan NAPZA	Tuna Susila	Orang dengan HIV/AIDS(ODHA)
Kab. Pandeglang	60	45	0	6
Kab. Lebak	152	34	9	5
Kab. Tangerang	281	205	210	10
Kab. Serang	146	27	11	29
Kota Tangerang	239	192	11	4
Kota Cilegon	70	18	57	51
Kota Serang	52	19	117	28
Kota Tangerang Selatan	4	21	30	1
BANTEN	1.004	561	445	134

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.50
Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Pekerja Sosial Profesional	Pekerja Sosial Masyarakat	Karang Taruna	Dunia Usaha	WKSBM	Tenaga Kesejahteraan sosial Kecamatan
Kab Pandeglang	0	375	375	3	22	35
Kab Lebak	25	374	374	79	23	28
Kab Tangerang	22	304	304	0	0	29
Kab Serang	5	356	356	2	0	29
Kota Tangerang	177	118	118	129	469	13
Kota Cilegon	0	52	52	20	43	8
Kota Serang	0	73	73	28	66	6
Kota Tangerang Selatan	107	62	62	2	0	7
Banten	338	1.714	1.714	263	623	155

Kabupaten/Kota	Taruna Siaga Bencana	Lembaga Kesejahteraan Sosial	Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga	Keluarga Pioneer	Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial	Penyuluh Sosial
Kab Pandeglang	210	1	1	117	99	0
Kab Lebak	214	191	2	0	11	4
Kab Tangerang	155	37	3	0	0	0
Kab Serang	189	85	3	0	0	0
Kota Tangerang	145	112	1	106	202	60
Kota Cilegon	200	11	1	7	43	0
Kota Serang	168	24	1	264	396	0
Kota Tangerang Selatan	121	13	1	6	50	1
Banten	1.402	474	9	500	801	65

SUMBER: SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.51
Karakteristik Kerawanan Sosial Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Komunitas Adat Terpencil	Korban Bencana Alam	Korban Bencana Sosial/Pengungsi
Kab Pandeglang	.	362	16
Kab Lebak	5.239	2.003	56
Kab Tangerang	.	2.999	98
Kab Serang	.	438	16
Kota Tangerang	.	634	12
Kota Cilegon	.	1.358	0
Kota Serang	.	106	0
Kota Tangerang Selatan	.	0	185
Provinsi Banten	5.239	7.900	383

Kabupaten/Kota	Koraban Tidak Kekerasan	Pekerja Migran Terlantar	Penyandang Disabilitas	Korban Trafficking
Kab Pandeglang	6	5	4.469	0
Kab Lebak	641	483	5.580	0
Kab Tangerang	92	68	3.694	13
Kab Serang	54	278	5.621	5
Kota Tangerang	14	2	1.678	0
Kota Cilegon	49	0	1.113	0
Kota Serang	24	2	776	0
Kota Tangerang Selatan	0	0	360	0
Provinsi Banten	880	838	23.291	18

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2017

2.3.2 **Layanan Urusan Wajib Non Dasar**

2.3.2.1 Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk usia 15-64 tahun merupakan angkatan kerja produktif, sebagai unsur utama. Jumlah Pencari Kerja Terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Banten pada Tahun 2015 sebesar 317.201 orang (siswa tahun 2014 dan yang mendaftar tahun 2015). Dari seluruh pencari kerja yang terdaftar, 52.979 orang (16,70%) telah ditempatkan bekerja, sementara 80.376 orang (25,34%) dihapuskan dari daftar pencari kerja. Pada akhir tahun 2015, siswa pencari kerja di Provinsi Banten sebanyak 183.846 orang, dimana sebagian besar berpendidikan terakhir SMA yaitu 130.043 orang (70,73%), sementara yang paling sedikit berpendidikan terakhir Strata II/ Strata III sebanyak 378 orang (0,20%).

Sementara itu menurut sektor lapangan usaha, sektor Industri Pengolahan merupakan sektor dengan jumlah pekerja terbanyak di tahun 2015 yaitu sebanyak 1.198.766 pekerja, diikuti dengan sektor Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel dengan jumlah pekerja sebanyak 1.189.908 pekerja.

Beberapa tabel dan gambar di bawah ini menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di provinsi Banten ;

Tabel 2.52
Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015

KABUPATEN/ KOTA	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGKATAN KERJA	JUMLAH
	BEKERJA	PENGANG- GURAN TERBUKA	JUMLAH		
Kab Pandeglang	440.839	50.192	491.031	321.337	812.368
Kab Lebak	500.175	60.209	560.384	311.264	871.648
Kab Tangerang	1.377.224	136.277	1.513.501	909.542	2.423.043
Kab Serang	528.683	91.844	620.527	406.982	1.027.509
Kota Tangerang	912.723	79.368	992.091	541.822	1.533.913
Kota Cilegon	164.261	22.403	186.664	109.811	296.475
Kota Serang	257.861	27.032	284.893	161.720	446.613
Kota Tangerang Selatan	643.694	42.058	685.752	474.269	1.160.021
JUMLAH	4.825.460	509.383	5.334.843	3.236.747	8.571.590

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.53
Jumlah Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tahun 2016

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGKATAN KERJA
	BEKERJA	PENGANG- GURAN TERBUKA	JUMLAH	
Tidak Punya Ijazah SD	84.663	3.774	88.437	190.447
Sekolah Dasar	535.713	23.372	559.085	414.290
Sekolah Menengah Pertama	1.155.092	100.724	1.255 816	810.732
Sekolah Menengah Atas	764.530	108.029	872.559	903.879
Diploma I/II/III	1.589.693	237.461	1.827.154	747.357
Universitas	545.696	25.317	571.013	84.365
JUMLAH	5.088.497	498.596	5.587.093	3.188.891

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.54
Lapangan Kerja Utama Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

LAPANGAN KERJA UTAMA	JENIS KELAMIN		
	PRIA	WANITA	JUMLAH
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	436.265	191.782	628.047
Pertambangan dan Penggalian	27.751	2.247	29.998
Industri Pengolahan	778.276	410.490	1.198.766
Listrik, Gas dan Air	22.415	1.004	23.419
Bangunan	274.800	12.195	286.995
Perdagangan Besar, Eceran, Hotel, dan Restoran	669.434	520.474	1.189.908
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	334.755	24.458	359.213
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	224.927	59.195	284.122
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perseorangan	467.602	357.390	824.992
JUMLAH	3.246.225	357.390	824.992

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Sektor pertanian memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dari jumlah penduduk bekerja. Namun hubungan antar subsistem pertanian belum sepenuhnya menunjukkan keharmonisan baik pada skala lokal, regional, dan nasional. Cara pandang sektoral yang belum terintegrasi pada sistem pertanian serta ketidaksiapan dalam menghadapi persaingan global merupakan kendala yang masih dihadapi sektor pertanian.

Tabel 2.55
Jumlah Pencari Kerja Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Provinsi Banten Tahun 2015

Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan	Jenis Kelamin		
	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak Tamat SD	232	2.075	2.307
Sekolah Dasar	532	860	1.392
Sekolah Menengah Pertama	4.755	8.430	13.185
Sekolah Mengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan	42.755	35.006	77.761
Diploma I/II/III Akademi	1.578	3.023	4.601
Universitas	4.516	5.369	9.885
TOTAL	54.368	54.763	109.131

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Tabel 2.56
Informasi Pencari Kerja Dirinci Menurut Dinas Tenaga Kerja
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2016

No	Dinas Tenaga Kerja	Pencari Kerja				
		Sisa Tahun Lalu	Terdaftar Tahun Ini	Penempatan Tahun Ini	Dihapuskan Tahun Ini	Sisa Akhir Tahun Ini
1.	Kab. Pandeglang	25.938	9.040	2.775	16.377	15.826
2.	Kab. Lebak	14.150	8.075	729	6.950	14.546
3.	Kab. Tangerang	44.354	33.253	3.005	24.776	49.826
4.	Kab. Serang	18.035	27.251	3.936	25.900	15.450
5.	Kota Tangerang	15.388	17.627	9.839	5.537	17.639
6.	Kota Cilegon	12.654	4.727	1.661	836	14.884
7.	Kota Serang	20.101	1.253	101	-	21.253
8.	Kota Tangerang Selatan	12.250	7.905	3.385	-	16.770
Provinsi Banten		162.870	109.131	25.431	80.376	166.194

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

2.3.2.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat digambarkan dalam pemberdayaan perempuan dan kondisi ketenagakerjaan di provinsi Banten. Meningkatkan ketahanan keluarga dan penegakan hukum terkait ketentuan persyaratan pernikahan mempengaruhi pembentukan kebijakan pemerintah daerah yang *family friendly* dan responsif gender, khususnya untuk memberikan akses kepada perempuan untuk lebih berperan dalam pembangunan bangsa, baik secara sosial, budaya, dan politik. Sedangkan pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

Tabel 2.57
Capaian Kinerja Pemberdayaan Perempuan dan Pendidikan Anak
Tahun 2013-2016

NO	CAPAIAN	2013	2014	2015	2016
1.	Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100	100	100	100
2.	Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintah	48.91	49.04	49.90	49.37
3.	Persentase Angkatan Kerja Perempuan	43.13	43.65	41.67	45.29
4.	Kepemilikan Akta Kelahiran per 1000 Penduduk	-	8.96	18.55	29.65

2.3.2.3 Pertanahan

Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari 4 (empat) wilayah kabupaten dan 4 (empat) kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2008 luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km²), Kabupaten Lebak (3.426,56 km²), Kabupaten Tangerang (1.011,86 km²), Kabupaten Serang (1.734,28 km²), Kota Tangerang (153,93 km²), Kota Cilegon (175,50 km²), Kota Serang (266,71 km²), serta Kota Tangerang Selatan (147,19 km²).

Penataan dan pemanfaatan ruang serta legalisasi pertanahan menjadi hal yang penting dalam pengembangan pembangunan daerah. Tabel dibawah ini menggambarkan kondisi pertanahan di banten :

Tabel 2.58
Rekapitulasi Produksi Sertifikat Tanah oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) Dalam m² Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

NO	KABUPATEN/KOTA	HAK MILIK		HAK GUNA USAHA		HAK GUNA BANGUNAN	
		BIDANG	LUAS AREA	BIDANG	LUAS	BIDANG	LUAS
1	Kab Pandeglang	151.984	19.984	54		5.406	1667
2	Kab Lebak	161.400	161.400	86	164.492.427	7.731	35.071.088
3	Kab Tangerang	303.282	303.828			199.187	205.112.013
4	Kab Serang	201.037	201.937	113	7.731167	72.680	142.983.157
5	Kota Tangerang	232.576	122.823.306			64.575	83.197.295
6	Kota Cilegon	91.669	56.147.368			11.911	50.835.693
7	Kota Serang						
8	Kota Tangerang selatan	182.393	55.473.491			77.062	72.776.856
	PROVINSI BANTEN	1.324.887	949.202.055	253	172.224.594	438.634	589.977.769

No	Kabupaten/ Kota	Hak Pakai		Hak Pengelolaan	
		Bidang	Luas	Bidang	Luas
1	Kab Pandeglang	1.132		1	
2	Kab Lebak	736	50.190.736	6	1.146
3	Kab Tangerang	441		37	
4	Kab Serang	1.126	12.757.545	143	4.257.205
5	Kota Tangerang	881	6.115.307	20	20.054.658
6	Kota Cilegon	571	2.658.511	16	8.786.533
7	Kota Serang				
8	Kota Tangerang selatan	372	6.848.796	4	19.773
	PROVINSI BANTEN	5.529	78.610.896	227	33.119.315

No	Kabupaten/ Kota	Hak Sarusun		Wakaf Tanah	
		Bidang	Luas	Bidang	Luas
1	Kab Pandeglang	543		1.272	160.579
2	Kab Lebak			1.146	307.396
3	Kab Tangerang	3.494		14	

No	Kabupaten/Kota	Hak Sarusun		Wakaf Tanah	
		Bidang	Luas	Bidang	Luas
4	Kab Serang			122	190.082
5	Kota Tangerang	9.233	24.625.791	179	99.225
6	Kota Cilegon			932	879.609
7	Kota Serang				
8	Kota Tangerang selatan			52	17.258
	PROVINSI BANTEN	13.27	24.625.791	3.727	1.654.142

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

2.3.2.4 Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan hidup di Provinsi Banten masih terjaga kelestariannya termasuk di kawasan lindung seperti kawasan strategis Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Cagar Alam Rawa Danau, Cagar Alam Gunung Tukung Gede, kawasan Gunung AKARSARI (Gunung Asepun, Gunung Karang, dan Gunung Pulosari). Pencemaran dapat berasal dari limbah yang dibuang oleh berbagai kegiatan (seperti tambak, perhotelan, pemukiman, industri, dan transportasi laut) yang terdapat di dalam wilayah pesisir dan juga berupa kiriman dari berbagai dampak kegiatan pembangunan di bagian hulu.

Sedimentasi atau pelumpuran yang terjadi di perairan pesisir sebagian besar berasal dari bahan sedimen di bagian hulu (akibat penebangan hutan dan praktek pertanian yang tidak mengindahkan asas konservasi lahan dan lingkungan), yang terangkut aliran air sungai atau air limpasan dan diendapkan di perairan pesisir.

Walaupun sudah dilakukan upaya pengendalian pencemaran lingkungan namun masih terdapat berbagai aktifitas ekonomi yang belum ramah lingkungan, seperti adanya kawasan pertambangan di areal hutan lindung dan maraknya pertambangan tanpa ijin (PETI) yang sangat merusak lingkungan. Berkembangnya kawasan industri di wilayah utara Provinsi Banten memberikan implikasi langsung terhadap tingginya kerawanan pencemaran lingkungan. Sejumlah kasus pencemaran lingkungan yang terkait dengan keberadaan dan aktifitas industri diantaranya seperti: tumpahan HCL, tumpahan xylene dari tangki terbakar, terbakarnya limbah B3, serta tumpahan kaustik soda, dan lain-lain. Disamping itu, indikasi tingkat pencemaran tinggi pada sungai-sungai sebagai akibat aktifitas industri dan permukiman, seperti Sungai Cimoyan, Sungai Ciujung, Kaliangke, Cirarap, dan Cibanten juga perlu ditanggulangi.

Kegiatan pengolahan pertanian dan kehutanan (up land) yang buruk tidak saja merusak ekosistem sungai (melalui banjir dan erosi), tetapi juga akan menimbulkan dampak negatif pada perairan pesisir dan pantai. Sementara itu, kerusakan lingkungan yang berasal dari wilayah pesisir, pantai dan laut bisa berupa degradasi fisik habitat pesisir (mangrove, terumbu karang dan padang lamun); abrasi pantai; hilangnya daerah konservasi/kawasan lindung; eksploitasi sumberdaya alam yang berlebih (over exploitation); dan bencana alam.

Pencemaran udara di Provinsi Banten terutama di daerah perkotaan dari waktu ke waktu diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan pembangunan di berbagai sektor seperti sektor industri, perhubungan/transportasi dan pariwisata. Hal ini perlu mendapatkan perhatian secara serius dan perlu penanganan atau pengendalian secara baik dan komprehensif antara instansi terkait.

Jenis industri/aktivitas yang ada di Provinsi Banten sangat beragam, dari industri kecil menengah, rumah sakit, pariwisata, sampai industri besar yang memiliki resiko lingkungan yang tinggi. Industri kecil yang ada di Provinsi Banten didominasi oleh industri pangan, kerajinan logam dan penambangan emas dan pasir. Sedangkan industri besar di wilayah ini umumnya adalah industri kimia, logam dasar dan industri berbasis petroleum. Limbah cair yang keluar dari kegiatan industri harus diperhatikan dan diupayakan pengelolaannya agar pengaruh negatif (pencemaran) dapat diminimalkan. Dampak limbah cair ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi secara langsung juga dapat membahayakan manusia/makhluk hidup, terutama sekali limbah cair yang memiliki sifat berbahaya dan beracun (B3).

Limbah cair industri kecil selama ini belum dilakukan pengelolaan secara benar, terkadang limbah cair tersebut dibuang langsung ke lingkungan. Kendala yang paling utama adalah masalah biaya pembuatan instalasi pengolahan limbah yang tinggi dan industri kecil tersebut tidak mampu membuatnya. Selain itu juga masalah teknologi pengolahan limbah yang belum diketahui oleh sebagian besar industri kecil. Walaupun sebagian besar industri kecil tersebut menghasilkan limbah cair tidak berbahaya dan dalam jumlah yang sedikit, namun ada beberapa

industri kecil di Provinsi Banten memiliki potensi kerusakan lingkungan yang tinggi.

2.3.2.5 Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pengembangan wilayah dalam struktur tata ruang Provinsi banten sampai saat ini masih terjadi ketimpangan. Dalam konteks wilayah utara-tengah-selatan Banten, terjadi pemusatan pertumbuhan perkotaan yang sangat pesat di wilayah utara dan tengah, sementara wilayah perdesaan di selatan Banten yang seharusnya dikembangkan menjadi wilayah pendukung dari aspek lingkungan dan pertanian agro kurang mendapat sentuhan pemerataan pembangunan. Sementara itu di wilayah perbatasan masih terjadi ketidaksetaraan dalam penyediaan sarana dan prasarana dasar permukiman maupun prasarana jalan.

Tabel 2.59
Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan Desa
di Provinsi Banten Tahun 2015

NO	INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
	Cakupan Pembinaan Pemerintah (Desa/Kel) (pemerintah desa dan BPD)	6	6	6	6	5
	Cakupan Pengembangan Pemerintahan (Desa)	1261	1261	1262	1238	933
	Rasio Desa/Kel yang Mengalami Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Masyarakat (Desa/Kelurahan)	47,72	60,00	70,00	80,00	90,00
	Rasio Penguatan Kemandirian Masyarakat Desa (Lembaga Keuangan Mikro Desa BUMDes) (%)	79,34	79,34	85,00	80,00	72,12
	Rasio Jumlah Kelompok Usaha Ekonomi Keluarga Pedesaan setiap desa terhadap jumlah desa keseluruhan (Pasar Desa, UED-SPP, UPPKS, Lumbung Desa) (%)	2,24	3,80	3,80	5,00	0,25

NO	INDIKATOR	2012	2013	2014	2015	2016
	Jumlah masyarakat miskin yang memperoleh pemberdayaan sosial(KK)	2.012	1605	1.215	1.330	3.174
	Jumlah Komunitas masyarakat terpencil yang diberdayakan (KK)	220	200	220	250	320
	Cakupan Pengembangan Inovasi dan Pemasyarakatan Teknologi Tepat Guna	1 Posyantek	1 Posyantek	3 Posyantek	Gelar TTG Nasional Provinsi Aceh	10 Posyantek

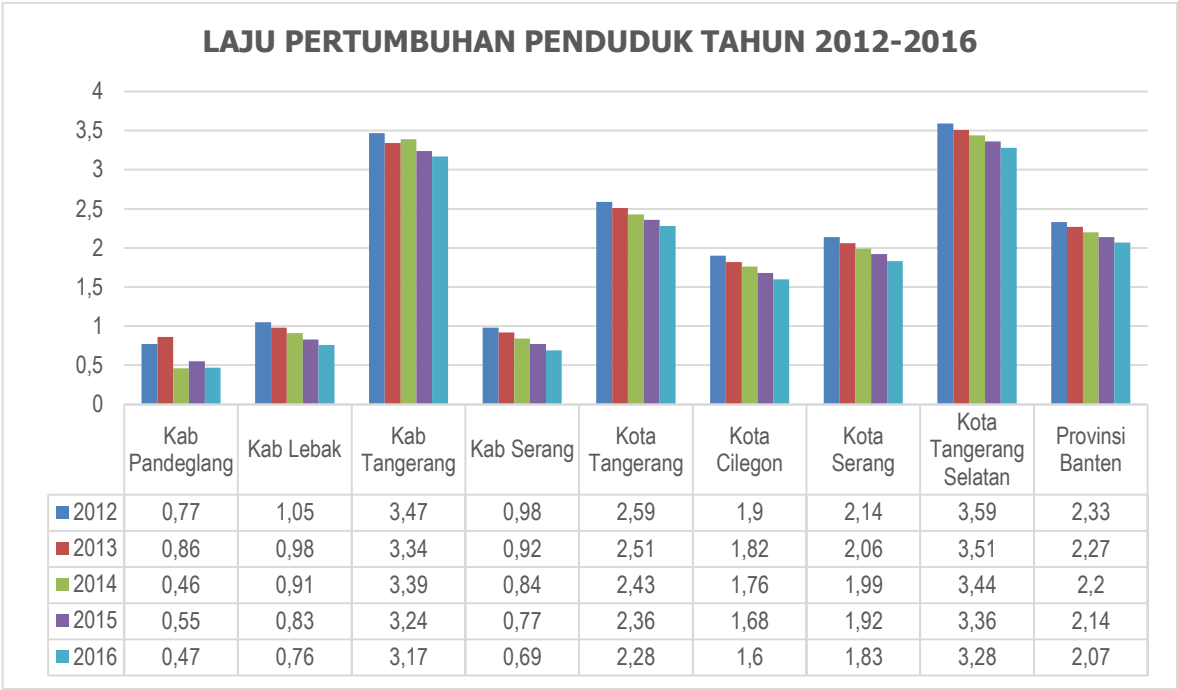
Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.6 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enamkali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya.

Proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 11.955.243 jiwa yang terdiri atas 6.097.184 jiwa penduduk laki-laki dan 5.858.059 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Banten mengalami pertumbuhan sebesar 2,14 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk lakilaki terhadap penduduk perempuan sebesar 104,08.

Kepadatan penduduk di Provinsi Banten tahun 2015 mencapai 1.237 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 8 kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Tangerang dengan kepadatan sebesar 13.299 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Lebak sebesar 371 jiwa/Km².



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.26
Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten Tahun 2012-2016

Tabel 2.60
Jumlah Rumahtangga dan Rata-rata Banyaknya Anggota
Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Banyak Anggota Rumah Tangga
1	Kab Pandeglang	281.359	4,25
2	Kab Lebak	309.719	4,10
3	Kab Tangerang	827.015	4,08
4	Kab Serang	337.615	4,37
1	Kota Tangerang	540.97	3,78
2	Kota Cilegon	98.979	4,16
3	Kota Serang	141.176	4,46
4	Kota Tangerang Selatan	393.391	3,92
	Provinsi Banten	2.930.224	4,08

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.61
Jumlah Fasilitas Kesehatan Keluarga Berencana (Faskes KB)
dan Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD)
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

NO	KABUPATEN/KOTA	KKB	PPKBD
1	Kab Pandeglang	37	339
2	Kab Lebak	48	345
3	Kab Tangerang	116	274
4	Kab Serang	47	326
1	Kota Tangerang	80	104
2	Kota Cilegon	27	43
3	Kota Serang	26	66
4	Kota Tangerang Selatan	138	54
	PROVINSI BANTEN	519	1.551

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.62
Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif			
			IUD	MOW	MOP	Kondom
	KABUPATEN/KOTA					
1	Pandeglang	145.972	4.525	982	746	387
2	Lebak	161.274	2.525	775	223	188
3	Tangerang	289.632	9.629	2.578	583	2.253
4	Serang	164.243	4.726	1,785	588	1.523
	KOTA					
1	Tangerang	117.213	11.938	2.686	224	2.45
2	Cilegon	40.654	2.931	1.067	71	505
3	Serang	61.428	4.775	957	149	460
4	Tangerang Selatan	91.311	12.352	2.335	286	2.633
	PROVINSI BANTEN	1.071.727	53.401	13.165	2.874	10.399

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.63
Remaja Usia 15-24 Tahun yang Mendapat Penyuluhan
Tentang Kesehatan Reproduksi (Kespro), HIV/AIDS, dan KB
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Penyuluhan Kespro	Penyuluhan HIV/AIDS	Penyuluhan KB
	Kabupaten			
1	Pandeglang	-	227	-
2	Lebak	-	418	-
3	Tangerang	-		-
4	Serang	-	450	-
	Kota			
1	Tangerang	-	1.53	-
2	Cilegon	--	1.852	-
3	Serang	-	440	-
4	Tangerang Selatan	-	100	-
	Provinsi Banten	-	6.465	-

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.7 Perhubungan

Pada tahun 2015, dari 852,89 km jalan provinsi di Provinsi Banten, sepanjang 384,79 km dalam kondisi baik (45,12%), kemudian 194,32 km dalam kondisi sedang (22,78), 60,31 km dalam kondisi rusak (7,07%) dan 213,47 km dalam kondisi rusak berat (25,03%). Jumlah kendaraan bermotor yang terdapat di Provinsi Banten antara lain 506.164 mobil penumpang, 7.516 bus, 152.492 truk, dan 3.933.257 sepeda motor.

Penumpang domestik yang menggunakan transportasi udara pada tahun 2015 adalah sebanyak 20.802.860 orang datang dan 19.151.202 orang pergi dari bandara Soekarno-Hatta. Selain itu, tercatat juga sebanyak 1.935.806 orang transit di bandara ini. Sedangkan untuk penumpang internasional tercatat 5.997.582 orang datang, 6.354.944

orang berangkat dan 48.972 orang transit di Bandara Soekarno-Hatta pada tahun 2015.

Tabel 2.64
Jumlah Kapal Yang Melakukan Aktivitas Bongkar Muat
Menurut Status Kepemilikan di Seluruh Pelabuhan
di Provinsi Banten (unit) Tahun 2013-2015

Bulan	Domestik			Asing		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Januari	243	243	524	176	176	185
Februari	201	201	611	141	141	161
Maret	278	178	618	146	146	174
April	277	277	491	177	177	170
Mei	312	312	570	152	152	176
Juni	292	292	609	170	170	163
Juli	287	187	524	145	145	149
Agustus	266	266	557	132	132	176
September	278	278	608	120	120	152
Oktober	319	319	628	164	164	172
November	333	333	636	153	153	161
Desember	517	517	629	158	158	186
Total	3.603	3.603	7.005	1.834	1.834	2.025

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Pada tahun 2015 terjadi 30.114 penyeberangan dari Pelabuhan Merak ke Pelabuhan Bakauheni Provinsi Lampung yang membawa 1.124.308 penumpang. Jumlah kapal yang melakukan aktifitas bongkar muat dengan tujuan ke luar negeri dan dari luar negeri yang tercatat di seluruh pelabuhan yang ada di Provinsi Banten pada tahun 2015 adalah sebanyak 2.025 kapal dengan 2.086.392 ton barang dimuat dan 20.324.036 ton barang di bongkar.

Tabel 2.65
Angkutan Penyeberangan Merak-Bakauheni
di Pelabuhan Merak, Provinsi Banten Tahun 2013-2014

NO	URAIAN	2013	2014
1	Jumlah Trip	26.432	30.224
	a. Kapal cepat		
	b. Kapal ro-ro	26.432	30,114
2	Penumpang	1.243.035	1.124.308
	a. Kapal Cepat		
	1) Bisnis dewasa		
	2) Bisnis anak		
	3) kelas lainnya		
	b kapal	1.243.035	1.274.275
	1) ekonomi B dewasa	1.129.033	1.152.004
	2) Ekonomi B anak	114.002	122.271
	3)kelas lain nya		
3	Kendaraan	1.686.46641	1.999.839
	a. Golongan I	41	142
	b. Golongan II	159.856	295.202
	c. Golongan III	615	751
	d. Golongan IV Penumpang	508.388	612.269

NO	URAIAN	2013	2014
	e. Golongan IV Barang	125.791	157.785
	f. Golongan v pnp	16.358	17.106
	g. Golongan V Brg	268.559	333.473
	h. Golongan VI brg	61.395	70.918
	i. Golongan VI Brg	337.672	397.888
	j. Golongan VII	95.582	100.864
	K. Golongan VIII	11.75	13.213
	l. Golongan IX	459	165

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.66
Banyaknya Penerbangan dan Penumpang Internasional
di Bandara Soekarno-Hatta Tahun 2015

Bulan	Jumlah Penerbangan		Jumlah Penumpang		
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Transit
Januari	3.762	3.678	564.421	529.164	6.676
Februari	3.287	3.275	404.957	472.881	4.196
Maret	3.641	3.61	519.896	554.618	3.27
April	3.444	3.524	477.611	530.864	1.564
Mei	3.666	3.644	501.328	542.82	1.282
Juni	3.393	3.377	475.192	515.23	2.394
Juli	3.594	3.569	587.381	506.518	2.133
Agustus	3.553	3.526	537.701	579.491	3.56
September	3.407	3.392	465.351	494.213	9.065
Oktober	3.537	3.528	480.073	499.451	6.716
November	3.421	3.437	481.367	480.298	1.779
Desember	3.814	3.84	502.304	649.396	6.338
Total	42.519	42 400	5.997.582	6.354.944	48.972

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.67
Banyaknya Penerbangan dan Penumpang Domestik
di Bandara Soekarno-Hatta Tahun 2015

Bulan	Jumlah Penerbangan		Jumlah Penumpang		
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Transit
Januari	12.063	11.767	1.635.305	1.478.308	113.849
Februari	10.592	10.278	1.395.225	1.332.181	87.303
Maret	12.261	11.907	1.584.268	1.490.037	116.358
April	12.709	12.372	1.627.799	1.492.524	150.08
Mei	13.523	13.125	1.791.869	1.655.718	175.483
Juni	12.503	12.145	1.556.370	1.556.370	162.925
Juli	14.004	13.713	1.798.426	1.798.426	235.633
Agustus	13.759	13.417	1.995.876	1.760.099	225.04
September	11.789	11.48	1.602.323	1.467.595	139.401
Oktober	12.641	12.274	1.760.143	1.623.422	175.624
November	12.756	12.434	1.769.063	1.620.978	175.164
Desember	14.274	13.871	1.976.168	1.875.545	178.946
Total	152.914	148.782	20.802.860	19.151.202	1.935.806

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.68
Banyaknya Kargo Domestik dan Internasional
di Bandara Soekarno-Hatta Tahun 2014

Bulan	kargo domestik		kargo internasional	
	datang	berangkat	datang	Berangkat
Januari	9.933,12	18.287,70	8.509,72	8.850,42
Februari	6.957,42	17.593,80	12.446,21	15.037,68
Maret	9.578,81	16.200,66	13.461,70	29.707,21
April	9.245,53	18.171,14	15.522,01	15.007,19
Mei	8.930,47	19.751,20	16.349,64	14.051,53
Juni	8.752,27	19.849,95	10.637,38	11.618,14
Juli	8.805,21	21.562,68	17.377,32	12.588,60
Agustus	7.274,55	13.660,36	12.577,46	10.761,24
September	8.538,66	17.588,18	12.577,46	13.106,17
Oktober	7.636,50	16.150,58	13.230,27	13.222,45
November	5.070,06	16.913,11	12.226,50	10.608,32
Desember	3.647,10	20.140,96	9.109,30	10.693,85
Total	94.189,69	215.870,31	154.018,93	165.252,80

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.69
Realisasi Jumlah Penumpang dan Pendapatan Angkutan
Kereta Api Beberapa Stasiun di Provinsi Banten Tahun 2014-2015

Bulan	Jumlah Penumpang (Orang)		Pendapatan (Juta Rupiah)	
Januari	556.065	119.86	2.47	494
Februari	542.987	108.306	2.449	452
Maret	654.992	125.424	2.857	537
April	623.348	116.686	2.89	568
Mei	700.099	223.837	3.229	704
Juni	714.875	219.518	3.161	626
Juli	688.352	216.562	2.909	642
Agustus	657.168	208.149	3.191	609
September	615.471	203.61	2.959	633
Oktober	677.297	212.903	3.24	656
November	682.217	207.369	3.311	639
Desember	798.224	222.711	3.302	693
Total	7.911.095	2.184.935	36.038	7.255

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.70
Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kabupaten/Kota
dan Jenis Kendaraan di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/kota	Jenis kendaraan			
		Mobil penumpang	bus	truk	sepeda motor
Kabupaten					
1	Pandeglang	12.74	625	7.885	216.112
2	Lebak	10.999	428	8.098	232.739
3	Tangerang	106.034	1.684	46.084	1.233.878
4	Serang	23.231	374	10.754	306.07
Kota					
1	Tangerang	151.309	2.284	35.308	958.062
2	Cilegon	28.087	432	9.4	958.062
3	Serang	30.943	439	8.061	202.278
4	Tangerang Selatan	142.821	1.25	26.938	577.126
	Total	506.164	7.516	152.492	1.933.257

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.8 Komunikasi dan Informatika

Pembangunan di bidang komunikasi dan informatika di wilayah provinsi Banten terus berjalan. Layanan komunikasi dan informatika melalui media cetak dan media elektronik telah banyak dinikmati oleh masyarakat Banten. Secara umum jumlah rumah tangga yang masih menggunakan telepon rumah hanya sebesar 5,40 persen di tahun 2015, menurun dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2013 masih tercatat sebanyak 7,85 persen. Penurunan penggunaan telepon rumah terjadi baik pada rumah tangga yang tinggal di perkotaan, maupun yang tinggal di daerah perdesaan. Pengguna telepon rumah masih didominasi oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 7,75 persen sedangkan di perdesaan hanya 0,3 persen.

Masyarakat kini cenderung memilih telepon seluler karena praktis, dapat dibawa bepergian kemana-mana, lebih bersifat pribadi, dan tersedianya kecanggihan teknologi dalam telepon seluler yang dapat mengakses internet, menyimpan dan mendengarkan musik, menyimpan gambar (foto) dan video, serta merekam gambar dan suara, dan lain-lain.

Pada tahun 2015, penggunaan telepon seluler meningkat 2,51 persen dibandingkan tahun 2013, dari 89,53 persen menjadi 92,04 persen. Di perdesaan peningkatan penggunaan telepon selular lebih besar dibandingkan di perkotaan, dimana di perdesaan jumlah pengguna telepon selular naik 5,97 persen dari 77,67 persen di tahun 2013 menjadi 83,64 persen di tahun 2015. Sedangkan di perkotaan pengguna telepon selular hanya meningkat 0,89 persen dari 95,03 persen di tahun 2013 menjadi 95,92 persen di tahun 2015.

Tabel 2.71
Persentase Penduduk dengan Telepon seluler aktif di Provinsi Banten
Tahun 2012-2013

No	Kabupaten/Kota	2012	2013
1	Kab Pandeglang	32.94	34.58
2	Kab Lebak	30.47	31.72
3	Kab Tangerang	46.03	47.85
4	Kab Serang	35.89	38.61
5	Kota Tangerang	61.20	60.62
6	Kota Cilegon	54.57	49.42
7	Kota Serang	45.75	47.04
8	Kota Tangerang Selatan	65.88	67.81
	Provinsi Banten	46.97	48.26

Sumber SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.72
 Persentase Rumahtangga Yang Memiliki/Menguasai Telepon Tetap Kabel
 Menurut Kabupaten/Kota (Persen) Tahun 2012-2014

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
1	Kab Pandeglang	3.04	2.75	1.11
2	Kab Lebak	1.96	3.23	2.92
3	Kab Tangerang	6.26	6.01	5.75
4	Kab Serang	3.52	3.22	1.26
5	Kota Tangerang	11.95	10.16	14.35
6	Kota Cilegon	8.08	7.05	6.87
7	Kota Serang	7.23	3.29	5.63
8	Kota Tangerang Selatan	27.88	19.93	19.25
	Provinsi Banten	8.99	7.47	7.84

Sumber SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.73
 Jumlah Lembaga Penyiaran Di Provinsi Banten Tahun 2017

WILAYAH	LPP		SWASTA		KOMUNITAS	
	RADIO	TELEVISI	RADIO	TELEVISI	RADIO	TELEVISI
Kab Pandeglang	1		10	5	1	
Kab Lebak	1		8	3		
Kab Tangerang					1	
Kab Serang			1		1	
Kota Tangerang			4	3	3	
Kota Cilegon	1		6	2	3	
Kota Serang	1		7	1	4	1
Kota Tangerang Selatan			2		3	

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Jumlah Perusahaan Media Cetak 70 Perusahaan dan Media Online 41 Perusahaan dikaitkan juga dengan ketersebaran media massa yang tidak merata hingga pelosok daerah dan belum optimalnya sumber daya manusia di OPD dalam mengelola penyebarluasan informasi.

Data pembangunan daerah yang ada saat ini belum seluruhnya terintegrasi sehingga sumber data yang digunakan bisa sangat beragam dan berpeluang menghasilkan ketidakakuratan. Di Pemprov Banten data masih tersebar di seluruh perangkat daerah dengan masing-masing urusannya.

2.3.2.9 Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Struktur ekonomi Banten ke depan akan didorninasi oleh empat sektor utama yaitu sektor pertanian, industri, perdagangan dan pariwisata. Seiring dengan era perdagangan bebas yang akan terus mewarnai perkembangan ekonorni dunia di masa mendatang, peningkatan daya saing ekonorni daerah menjadi faktor penentu bagi

keberlanjutan pembangunan ekonorni daerah. Penguatan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah akan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah, yang didukung oleh reorientasi ekonomi kepada basis penelitian dan teknologi serta pasar.

Peranan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dirasakan belum optimal. Hal tersebut disebabkan kurangnya efektifitas fungsi dan peranan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pembangunan, masih tingginya kredit konsumsi dibandingkan dengan kredit investasi sehingga kurang menopang aktivitas sektor riil.

Tabel 2.74
Jumlah Koperasi Menurut Kabupaten/Kota dan Status
Aktivitas di Provinsi Banten Tahun 2015-2016

No	Kota / Kabupaten	2015			2016		
		AKTIF	TIDAK AKTIF	Jumlah	AKTIF	TIDAK AKTIF	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	421	109	530	434	109	543
2	Kab. Lebak	683	98	781	696	98	794
3	Kab. Tangerang	669	202	871	684	202	886
4	Kab. Serang	584	460	1.044	623	460	1.083
5	Kota Tangerang	587	404	991	604	404	1.008
6	Kota Cilegan	297	189	486	299	189	488
7	Kota Serang	671	168	839	674	168	842
8	Kota Tangerang Selatan	496	20	516	502	20	522
9	Binaan Provinsi	114	11	125	131	11	142
10	Binaan Nasional	42	0	42	42	0	42
Jumlah		4.564	1.661	6.225	4.689	1.661	6.350

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.75
Jumlah Anggota, Manajer dan Karyawan Koperasi
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014-2015

No	Kota / Kabupaten	2015			2016		
		Anggota (Orang)	Manajer (Orang)	Karyawan (Orang)	Anggota (Orang)	Manajer (Orang)	Karyawan (Orang)
1	Kab. Pandeglang	21.673	46	266	20.352	27	482
2	Kab. Lebak	21.376	11	54	21.305	14	65
3	Kab. Tangerang	60.468	27	304	36.920	19	317
4	Kab. Serang	2.944	5	62	3.354	9	57
5	Kota Tangerang	43.659	26	254	58.967	77	846
6	Kota Cilegan	8.807	20	675	882	3	160
7	Kota Serang	9.172	9	126	8.937	5	63
8	Kota Tangerang Selatan	6.623	25	183	2.226	9	43
9	Binaan Provinsi	1.436	7	52	8.574	1	24
10	Binaan Nasional	135.221	40	570	125.364	35	574
Jumlah		311.379	216	2.546	286.881	199	2.631

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.76
Jumlah Modal Koperasi Menurut Kabupaten/Kota dan
Status Permodalan di Provinsi Banten (juta rupiah) Tahun 2014-2015

No	Kota / Kabupaten	2015			2016		
		Modal Sendiri	Modal Luar	Jumlah	Modal Sendiri	Modal Luar	Jumlah
1	Kab. Pandeglang	176.984	122.758	299.742	189.163	113.186	302.350
2	Kab. Lebak	80.273	11.584	91.858	92.512	10.645	103.157
3	Kab. Tangerang	187.925	101.945	289.870	170.742	98.745	269.488
4	Kab. Serang	17.834	6.289	24.124	22.726	7.015	29.742
5	Kota Tangerang	176.080	208.569	384.650	388.251	188.699	576.951
6	Kota Cilegan	48.728	34.893	83.622	5.352	476	5.828
7	Kota Serang	55.388	23.577	78.965	44.137	49.062	93.200
8	Kota Tangerang Selatan	61.709	45.919	107.628	5.801	9.442	15.244
	Binaan Provinsi	3.489	4.813	8.303	24.891	18.964	43.856
	Binaan Nasional	126.332	168.960	295.292	130.450	187.856	318.306
Jumlah		934.746	729.311	1.664.058	1.074.031	684.096	1.758.127

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.77
Jumlah Aset, Volume Usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU)
Koperasi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (juta rupiah)
Tahun 2014-2015

No	Kabupaten/ Kota	2014			2015		
		Jumlah Aset Total	Volume Usaha	Sisa Hasil Usaha	Jumlah Aset Total	Volume Usaha	Sisa Hasil Usaha
1	Kab. Pandeglang		235.899	207.004		189.065	12.467
2	Kab. Lebak		338.75	17.788		403.638	17.788
3	Kab. Tangerang		728.944	108.664		728.944	108.664
4	Kab. Serang		209.387	6.282		676.339	15.334
5	Kota Tangerang		990.432	131.71		1.127.876	158.4
6	Kota Cilegan		961.852	29.856		962	30
7	Kota Serang		22.892	5.648		22	6
8	Kota Tangerang Selatan		1.344.680	1.079.889		1.228.726	1.655
	Provinsi Banten		26.725	557		25.995	328
	Total		4.859.561	1.587.398		4.381.606	324.672

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.78
Posisi Kredit (UMKM) yang Diberikan Bank Umum Menurut Jenis
Penggunaan di Provinsi Banten (juta rupiah) Tahun 2013-2015

No	Jenis Koperasi	2015	2016
		Modal Luar	Modal Luar
1	Produsen	31.631.092.867	34.059.557.058
2	Pemasaran	7.874.346.430	35.000.000
3	Konsumen	421.219.381.897	250.789.302.741
4	Jasa	2.951.260.627	1.553.310.471
5	Simpan Pinjam	91.862.119.967	190.838.021.562
Jumlah		555.538.201.788	477.275.191.832

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.79
Posisi Kredit (UMKM) yang Diberikan Bank Umum
Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Banten (juta rupiah)
Tahun 2013-2015

No	Sektor ekonomi	2013	2014	2015
1	Pertanian	333.495	267.668	274.092
2	Pertambangan	138.033	222.258	162.536
3	Perindustrian	5.498.936	6.183.970	7.834.465
4	listrik,gas dan air	42.425	64.356	82.585
5	Konstruksi	2.026.306	1.446.982	2.776.518
6	perdagangan,restoran dan hotel	11.294.135	12.950.154	14.859.052
7	transportasi,pergudangan,komunikasi	768.879	851.075	773.896
8	jasa-jasa dunia usaha	2.145.907	2.995.082	2.979.105
9	jasa-jasa masyarakat	1.107.721	1.639.242	1.711.590
10	lain-lain	434.68	1.639.242	116.734
Jumlah		23.790.338	27.831.890	31.570.572

Sumber : SIPD Provinsi Banten

NO	KABUPATEN/KOTA	2013	2014	2015
1	Kab. Pandeglang	865.349	901.176	879.918
2	Kab. Lebak	964.121	1.120.480	1.114.549
3	Kab. Tangerang	12.131.843	13.275.390	14.711.366
4	Kab. Serang	2.109.528	2.212.608	2.623.721
5	Kota Tangerang	5.244.556	7.033	8.057.056
6	Kota Cilegan	1.987.910	2.183.284	2.233.621
7	Kota Serang	379.587	683.85	866.93
8	Kota Tangerang Selatan	107.445	683.85	1.083.412
Provinsi Banten		23.790.338	27.831.890	31.570.572

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.80
Posisi Pembiayaan Perbankan yang Diberikan Bank
Syariah Menurut Golongan Debitur di Provinsi Banten Tahun 2013-2015

No	Jenis Penggunaan	2013	2014	2015
1	Usaha kecil dan menengah	1.159.353	1.526.703	2.346.480
2	Selain usaha kecil dan menengah	8.056.177	7.844.818	8.538.057
Total		9.251.530	10.371.521	10.884.537

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.81
Kinerja Koperasi di Provinsi Banten Menurut Indikator
Produksi Tahun 2015-2016

No	Indikator	Satuan	2015	2016
1	Koperasi	Unit	6.225	6.350
	a. Aktif	Unit	4.564	4.689
	b. Non Aktif	Unit	1.661	1.661
2	Anggota	Orang	311.379	286.881
3	Manager	Orang	216	199
4	Karyawan	Orang	2.546	2.631
5	Jumlah Asset	Juta Rupiah	.	.
6	Modal	Juta Rupiah	1.758.127.161.779	3 477 780,41
	a.Modal Sendiri	Juta Rupiah	934.746.910.803	1.074.031.046.580
	b. Modal Luar	Juta Rupiah	729.311.845.933	684.096.115.199
7	Volume Usaha	Juta Rupiah	1.748.909.992.865	1.630.439.197.019
8	Jumlah SHU	Juta Rupiah	135,510,280,801	106.615.977.754

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.10 Penanaman Modal

Iklim investasi di Provinsi Banten menunjukkan perkembangan yang terus membaik. Posisi Banten yang strategis menempatkan Banten menjadi tujuan investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Namun demikian, pertumbuhan investasi belum mampu meningkatkan keterkaitan dengan usaha ekonomi lokal dan kesempatan kerja. Hal ini diakibatkan belum efisien dan efektifnya birokrasi, belum adanya kepastian hukum dan kepastian berusaha dalam bidang penanaman modal, masih rendahnya infrastruktur pendukung adalah merupakan kendala dalam upaya peningkatan investasi di Banten.

Tabel 2.82
 Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)
 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Realisasi Investasi		
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi (Ribu USD)	Penyerapan Tenaga Kerja
Kab. Pandeglang	6	373	93
Kab. Lebak	26	393.266	886
Kab. Tangerang	822	506.607	24.476
Kab. Serang	293	614.803	14.020
Kota Tangerang	372	153.264	14.938
Kota Cilegan	207	733.395	7.348
Kota Serang	18	34.047	580
Kota Tangerang Selatan	140	104.188	2.612
Total	1.884	2.541.969	64.953

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Realisasi investasi di Provinsi Banten tidak hanya berhasil melampaui target daerah, namun juga berhasil menembus target nasional. Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) yang diterima oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM PTSP) Provinsi Banten, total realisasi investasi Provinsi Banten tahun 2016 mencapai Rp. 52,3 triliun dengan 2.980 proyek dari target nasional sebesar Rp. 50 triliun dan target daerah sebesar Rp. 14,1 triliun. Dengan demikian, tingkat capaian realisasi investasi di Banten tahun 2016 sebesar 104,60 persen dari target nasional dan 370,92 persen dari target daerah.

Peningkatan realisasi investasi juga diikuti dengan tingginya minat investor asing dalam menanamkan modalnya di Banten. Berdasarkan LKPM tersebut, realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Banten tahun 2016 menempati urutan ke-3 setelah DKI Jakarta dengan nilai investasi mencapai 2.912,1 juta US\$ dari 2161 proyek.

Sementara itu, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Banten berada di peringkat ke-4 dengan nilai investasi mencapai Rp 12,42 triliun dengan 496 proyek.

Tabel 2.83
Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Realisasi Investasi		
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Penyerapan Tenaga Kerja
Kab. Pandeglang	9	187 387,00	1 145
Kab. Lebak	24	137 633,50	663
Kab. Tangerang	143	2 064 478,00	16 551
Kab. Serang	90	3 286 554,90	4 846
Kota Tangerang	81	529 327,30	2 427
Kota Cilegan	42	4 508 505,80	9 073
Kota Serang	18	1 009,90	114
Kota Tangerang Selatan	20	0.00	260
Total	427	10 709 896,40	35 079

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.84
Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Menurut Sektor Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Sektor Ekonomi	Jumlah Proyek	Nilai Investasi (Ribu US\$)
1	Pertanian/Perikanan	4	372.50
	a. Tanaman Pangan dan Perkebunan	2	26.20
2	Peternakan	7	8 986,80
3	Pertambangan dan penggalian	17	0.00
4	Industri Pengolahan		
	1). Makanan	12	24 653,90
	Tekstil	113	4 681,70
	Kulit, Barang dari Kulit Sepatu	115	29 104,40
	Kayu	5	586.20
	Kertas, Barang dari Kertas dan Percetakan	251	500 464,30
	Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi		
	Alat Angkutan dan Tranportasi Lainnya	53	89 187,30
	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	100	35 631,60
	Logam Dasar, Barang Logam, Mesin, dan Elektronik	295	356 121,20
	Mineral non Logam	75	455 594,40
	Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	5	497.20
	Lainnya	42	2 167,70
5	Listrik, Gas dan Air Bersih	23	414 225,80
6	Konstruksi	44	21 371,70
7	Perdagangan, Hotel dan Restoran Perdagangan dan Reparasi	336	47 473,10
	a. Hotel dan Restoran	95	5 895,80
8	Pengangkutan dan Komunikasi	36	5 693,60
9	Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	92	525 450,10
10	Jasa Lainnya	62	13 837,00
	Total	1884	2 541 968,50

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Dari sebaran investasi pada Januari-Desember Tahun 2015, seperti tahun sebelumnya, nilai investasi tertinggi PMA berada di Kota Cilegon dengan nilai investasi sebesar 1,48 miliar US\$ dengan 193 proyek, disusul berturut-turut Kabupaten Tangerang sebesar 421 juta US\$ dengan 815 proyek, Kabupaten Serang sebesar 338 juta US\$ dengan 330 proyek, Kota Serang sebesar 302 juta US\$ dengan 38 proyek, Kota Tangerang 223,8 juta US\$ dengan 560 proyek, Kota Tangerang Selatan sebesar 115 juta US\$ dengan 194 proyek, Kabupaten Lebak sebesar 26 juta US\$ dengan 27 proyek, dan Kabupaten Pandeglang sebesar 1,4 juta US\$ dengan 4 proyek.

Pada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Kabupaten Tangerang menempati urutan pertama dengan nilai investasi Kabupaten Tangerang sebesar Rp. 6,1 triliun dengan 212 proyek, disusul berturut-turut yakni Kota Tangerang sebesar Rp. 2,4 triliun dengan 111 proyek, Kota Cilegon sebesar Rp. 2,3 triliun dengan 49 proyek, Kabupaten Serang sebesar Rp. 715 miliar dengan 73 proyek, Kabupaten Lebak sebesar Rp. 657 miliar dengan 23 proyek, Kota Serang sebesar Rp. 35,4 miliar dengan 11 proyek, Kabupaten Pandeglang sebesar Rp. 16,5 miliar dengan 7 proyek, dan Kota Tangerang Selatan sebesar Rp. 2,1 miliar dengan 10 proyek.

Tabel 2.85
 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
 Menurut Sektor Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Sektor Ekonomi	Jumlah Proyek	Nilai Investasi
1	Pertanian/Perikanan		
	a. Tanaman Pangan dan Perkebunan	2	1 118,50
2	Peternakan	4	31 600,00
3	Pertambangan dan penggalian	6	819.60
4	Industri Pengolahan		
	1). Makanan	44	907 860,80
	2.Tekstil	19	41 300,00
	3. Kulit, Barang dari Kulit Sepatu	1	0.00
	4.Kayu	3	0.00
	5. Kertas, Barang dari Kertas dan Percetakan	7	1 122 157,60
	6. Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi	49	1 031 234,90
	7. Alat Angkutan dan Tranportasi Lainnya	10	10 398,30
	8.Karet, Barang dari Karet dan Plastik	35	1 052 321,50
	9. Logam Dasar, Barang Logam, Mesin, dan Elektronik	74	3 484 386,40
	10. Mineral non Logam	34	173 810,70
	11.Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam		

No	Sektor Ekonomi	Jumlah Proyek	Nilai Investasi
	12. Lainnya	3	1 849,00
5	Listrik, Gas dan Air Bersih	24	2 551 775,80
6	Konstruksi	4	211 439,70
7	Perdagangan, Hotel dan Restoran Perdagangan dan Reparasi	46	9 662,10
	a. Hotel dan Restoran	30	22 456,20
8	Pengangkutan dan Komunikasi	4	0.00
9	Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	25	50 050,00
10	Jasa Lainnya	3	5 65,30
	Total	427	10 709 896,30

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.11 Kepemudaan dan Olah Raga

Pembangunan pemuda sebagai salah satu unsur sumberdaya manusia dan tulang punggung bangsa serta penerus cita-cita bangsa, disiapkan dan dikembangkan kualitas kehidupannya, mulai dari tingkat pendidikan, kesejahteraan hidup dan tingkat kesehatannya. Provinsi Banten perlu mengembangkan organisasi kepemudaan sebagai salah satu elemen masyarakat yang potensial untuk menjadi generasi muda yang lebih berkualitas dan mandiri. Pembinaan terhadap olahragawan berprestasi perlu ditingkatkan karena Provinsi Banten memiliki peran yang strategis dalam kancah prestasi olah raga nasional. Namun demikian Provinsi Banten belum memiliki sarana olahraga terpadu dengan standar internasional untuk mendukung proses pembinaan tersebut. Prestasi Olah Raga Provinsi Banten dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.86
Cakupan Pelatih Yang Bersertifikat Tahun 2012-2016

URAIAN	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Pelatih	718	718	718	718	718
Jumlah Pelatih Yang Bersertifikat	40	40	40	80	115
Cakupan Pelatih Yang Bersertifikat	5,57	5,57	5,57	11,14	16,02

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.87
Prestasi Olah Raga Provinsi Banten Tahun 2012-2016

TINGKAT/ TAHUN	MEDALI			CABOR
	EMAS	PERAK	PERunggu	
INTERNASIONAL				
2012	-	2	1	Judo
2013	3	-	2	Judo, Karate
2014	3	-	-	Karate
2015	14	1	2	Judo, Karate, Gulat & Tae Kwon Do
2016	10	1	1	Judo, Karate

TINGKAT/ TAHUN	MEDALI			CABOR
	EMAS	PERAK	PERUNGGU	
NASIONAL				
2012	9	6	13	Pencaksilat, Basket, Tenis Meja, Volly, Bulutangkis, Sepakbola, Sepaktakraw, Tenis Lapangan
2013	8	6	14	Judo, Renang, Senam, Gulat, Atletik, Tae Kwon Do, Tinju, Karate
2014	9	7	15	Pencaksilat, Basket, Tenis Meja, Volly, Bulutangkis, Sepakbola, Sepaktakraw, Tenis Lapangan
2015	5	9	17	Angkat Besi, Bulutangkis, Gulat, Judo, Tenis Meja, Renang, Atletik, Pencaksilat, Karate, Tae Kwon Do
2016	15	11	8	Pencaksilat, Basket, Tenis Meja, Volly, Bulutangkis, Sepakbola, Sepaktakraw, Tenis Lapangan

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.12 Kebudayaan

Pembangunan kebudayaan di Banten ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah di tengah-tengah semakin derasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global. Namun, disisi lain upaya peningkatan jati diri masyarakat Banten seperti solidaritas sosial, kekeluargaan, penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa masih perlu terus ditingkatkan. Budaya berperilaku positif seperti kerja keras, gotong royong, kebersamaan dan kemandirian dirasakan makin memudar. Analisis kinerja atas seni budaya dan olahraga dilakukan terhadap indikator-indikator : jumlah grup kesenian, jumlah klub olahraga, dan jumlah gedung olahraga.

Tabel 2.88
Jumlah Seni dan Budaya Provinsi Banten Tahun 2016

SENI DAN BUDAYA PROVINSI BANTEN	TOTAL
CAGAR BUDAYA	26
MUSEUM	5
MAESTRO	2
WARISAN BUDAYA TAK BENDA	58
KOMUNITAS ADAT	36
TRADISI	28
BAHASA DAERAH	1

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.89
Jumlah Museum, Situs Purbakala, dan Bangunan Bersejarah Lainnya
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Museum	Situs Purbakala	Bangunan Bersejarah	Makam Sejarah
1	Kab. Pandeglang		12	9	86
2	Kab. Lebak		4	38	12
3	Kab. Tangerang			10	43
4	Kab. Serang			11	10
5	Kota Tangerang	1	5	12	2
6	Kota Cilegan			5	13
7	Kota Serang	3	4	35	66
8	Kota Tangerang Selatan		1		
	Provinsi Banten	4	26	120	232

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.90
Jumlah Sanggar Seni Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Sanggar Seni	Seni Tradisional	Seni Tradisi	Seni Modern
1	Kab. Pandeglang	191	19	14	5
2	Kab. Lebak	127	20	16	4
3	Kab. Tangerang	264	26	33	6
4	Kab. Serang	34	28	13	3
5	Kota Tangerang	623	17	5	7
6	Kota Cilegan	69	5	27	3
7	Kota Serang	86	19	19	8
8	Kota Tangerang Selatan	53	12		2
	Provinsi Banten	1447	146	127	38

Sumber: SIPD Provinsi Banten 2016

Tabel 2.91
Jumlah Lembaga dan Tenaga Seni
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Seniman	Lembaga Seni	Galeri
1	Kab. Pandeglang	94		
2	Kab. Lebak	24	2	
3	Kab. Tangerang	12	1	1
4	Kab. Serang	1	2	
5	Kota Tangerang	28	1	
6	Kota Cilegan	19		
7	Kota Serang	53	8	2
8	Kota Tangerang Selatan		1	
	Banten	231	15	3

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.13 Perpustakaan

Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan pertambahannya sangat kecil dari 47.218 pengunjung pada tahun 2012 hanya bertambah menjadi 131.804 pengunjung pada tahun 2016 dengan rata-rata penambahan sebesar 32,59 persen.

Tabel 2.92
 Data dan Informasi Perpustakaan Daerah Provinsi Banten
 Tahun 2012-2016

No	Bidang Urusan/Indikator	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah Pengunjung Perpustakaan Tahun (Orang)	47.218	52.108	52.525	73.598	131.804
2	Koleksi Buku yang tersedia di Perpustakaan Daerah (Eksemplar)	6.200	8.950	29.570	39.965	68.200
3	Rasio Perpustakaan Persatuan Penduduk	0,68	0,69	0,70	0,71	0,71
4	Jumlah rata rata pengunjung perpustakaan perhari (Orang)	196	217	218	255	361
5	jumlah koleksi judul buku perpustakaan (Judul)	2.200	950	7.020	3.465	5540
6	Jumlah Pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	27	30	30	38	42
	a. Pustakawan	1	4	4	5	5
	b. Tenaga Teknis					
	- PNS	8	8	8	17	18
	- Non PNS	18	18	18	15	17
	c. Penilai				1	2

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.2.14 Kearsipan

Pengelolaan arsip menjadi perhatian dari Pemerintah Daerah, jumlah Perangkat Daerah yang menyelenggarakan kearsipan sesuai ketentuan kearsipan hanya 40 persen pada tahun 2012 dan meningkat 30 persen pada tahun 2016 sebesar 70 persen

Tabel 2.93
 Data dan Informasi Kearsipan Daerah Provinsi Banten 2012-2016

No	Bidang Urusan/Indikator	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Persentase OPD yang menyelenggarakan kearsipan sesuai ketentuan kearsipan (%)	40%	51%	63%	70%	70%
2	Peningkatan SDM Pengelola Kearsipan (Orang)	116	123	137	139	171
3	Jumlah Koleksi Hasanah Arsip Statis di Depo Arsip Banten (Boks Arsip)	200	300	400	1.000	2.500
4	Jumlah Pengunjung Depo Arsip Banten (Orang)	120	240	360	480	600

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.3 Layanan Urusan Pilihan

2.3.3.1 Kelautan dan Perikanan

Sumberdaya kelautan dan perikanan, Provinsi Banten tersebar di lima Kabupaten/Kota dengan 61 buah pulau-pulau kecil yaitu di Kota Cilegon sebanyak 5 pulau, Kabupaten Pandeglang sebanyak 33 pulau, Kabupaten Serang sebanyak 17 pulau, Kabupaten Tangerang sebanyak 1

pulau, dan Kabupaten Lebak sebanyak 5 pulau. Di samping itu Banten memiliki garis pantai 499,62 km, terbagi atas garis pantai yang menghadap Samudra Indonesia 138,62 km, menghadap Laut Jawa 127,10 km dan menghadap Selat Sunda 233,90 km Kondisi geografis semacam ini menyimpan potensi sumber-daya kelautan dan perikanan yang sangat besar termasuk di dalamnya perikanan tangkap dan budidaya, industri pengolahan produk perikanan dan bioteknologi, pariwisata bahari dan pantai, pertambangan dan energi, perhubungan laut, industri kapal, bangunan laut dan pantai, pulau-pulau kecil dan kegiatan pendayagunaan benda-benda berharga (*the sunken treasures*).

Di perairan Laut Banten, peluang pengembangan sangat besar karena kaya akan jenis-jenis ikan dengan potensi sebesar 60.400 ton/tahun (Proyeksi Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap di Laut 2010-2014 menurut Provinsi dalam Renstra KKP, 2010), sedangkan potensi perairan umum mencapai 2.965 ton/tahun (Laporan Statistik Perikanan Tangkap, 2010). Di Laut Selatan (Samudera Hindia), peluang pengembangan terbuka lebar dengan potensi sebesar 666.240 ton/thn.

Di bidang Perikanan Budidaya, peluang untuk dikembangkan usaha perikanan budidaya air tawar, perairan pedalaman, air payau serta budidaya laut, yang keseluruhannya mencapai luas 27.562 ha.

Provinsi Banten memiliki perairan umum yang cukup potensial dikembangkan untuk kegiatan perikanan tangkap dan perikanan budidaya, yaitu sekitar 4.928 Ha, yang terdiri dari cekdam/waduk 621 Ha, situ 320 Ha, rawa 3.416 Ha dan bekas galian pasir 572 Ha.

Pengembangan perluasan areal lahan usaha budidaya air payau masih terbuka terutama di pesisir Pantai Barat dan Pantai Selatan Banten, dengan tetap memperhatikan kelestarian ekosistem jalur hijau hutan mangrove mengingat karakteristik lahannya yang khas. Secara umum, prospek pengembangan ke depan masih terbuka luas, mengingat sampai saat ini, pemanfaatan secara keseluruhan baru mencapai sekitar 66,80%.

Untuk kondisi perikanan tangkap sepanjang Pantai Utara merupakan konsentrasi dan pemukiman nelayan, bila dibandingkan Pantai Barat dan Pantai Selatan. Tercatat jumlah nelayan di Banten pada tahun 2015 mencapai 30.791 orang yang mendiami 61 desa di Pesisir Utara, 48 desa di pesisir Barat dan 20 desa di Pesisir Selatan.

Jumlah armada perikanan tangkap tercatat pada tahun 2015 sebanyak 7.185 buah, didominasi oleh jenis armada kapal motor yang jumlahnya mencapai 6.200 unit.

Selanjutnya mengenai data produksi perikanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.94
Produksi Perikanan di Provinsi Banten (Ton) Tahun 2010-2014

NO	KAB./KOTA	JUMLAH		
		2012	2013	2014
1	Kab Pandeglang	7.216	9.188	9.583
2	Kab Lebak	3.527	3.535	3.545
3	Kab Tangerang	19.869	20.906	21.244
4	Kab Serang	53.724	62.537	68.355
5	Kota Tangerang	443	462	473
6	Kota Cilegon	250	273	263
7	Kota Serang	1.258	1.918	1.817
8	Kota Tangerang Selatan	847	539	357
	Provinsi Banten	87.134	99.358	105.635

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.95
Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor di Provinsi Banten (ton) Tahun 2014-2015

No	Kabupaten/Kota	Perikanan Laut		Perikanan Jumlah		Jumlah	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	Kab Pandeglang	23.572,00	29.516,60	-	-	23.572,00	29 516,60
2	Kab Lebak	4.968,00	5.366,20	1,00	1,30	4.969,00	5 367,50
3	Kab Tangerang	-	-	74,00	24,70	20.141,00	20 883,50
4	Kab Serang	7.268,00	7.611,90	361,00	665,60	7.629,00	8 277,50
5	Kota Tangerang	-	-	-	-	-	-
6	Kota Cilegon	291,00	484,30	-	-	291,00	484,3
7	Kota Seraang	2.937,00	4.166,30	-	-	2.937,00	4 166,30
8	Kota Tangerang Selatan	-	-	-	-	-	-
	Provinsi Banten	59.103,00	68.004,50	436,00	691,60	59.539,00	68.696,10

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.96
Luas Areal Budidaya Perikanan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Budidaya di Provinsi Banten (ha) Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Jumlah
1	Kab Pandeglang	146,00	382,00	740,00	-	0,07	2.893,00	4.161,07
2	Kab Lebak	-	37,90	650,00	0,40	0,76	137,70	826,76
3	Kab Tangerang	1,60	4.115,93	131,01	-	0,73	-	4.249,27
4	Kab Serang	685,00	5.023,00	100,00	-	-	43,00	5.951,00
5	Kota Tangerang	-	-	22,00	-	0,58	-	22,58
6	Kota Cilegon	-	-	3,90	-	-	-	3,90
7	Kota Seraang	29,00	840,39	9,15	-	0,40	-	878,94
8	Kota Tangerang Selatan	-	-	18,00	-	0,02	-	18,02
	Banten	861,6	10.399,22	1.674,06	0,40	2,56	3073,70	16.011,54

Sumber : SIPD Provinsi Banten

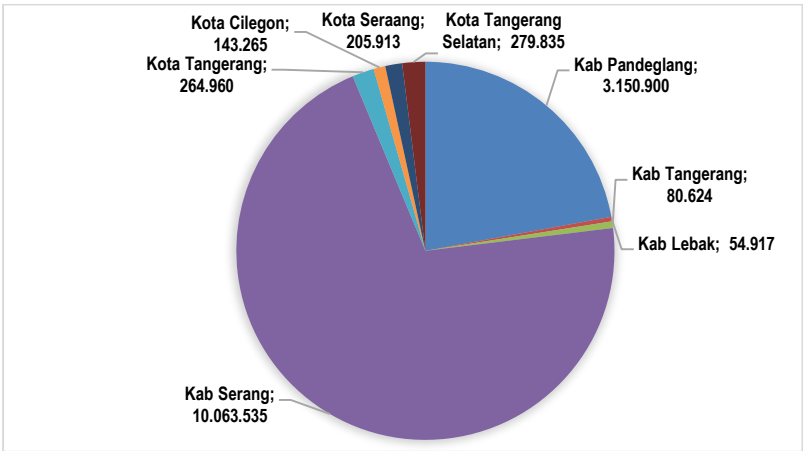
2.3.3.2 Pariwisata

Salah satu sektor yang dapat diandalkan sebagai sumber devisa adalah sektor Pariwisata. Banten merupakan salah satu provinsi yang berpotensi untuk menjadi daerah utama tujuan wisata karena memiliki beragam obyek dan daya tarik wisata terutama wisata pantai, alam dan budaya serta ditunjang oleh sarana dan prasarana akomodasi yang memadai. Kegiatan pariwisata di Banten cukup potensial untuk menunjang pendapatan dan pembangunan daerah.

Pada tahun 2015 terdapat 311 hotel (berbintang dan nonbintang) di Provinsi Banten yang menyediakan 10.681 kamar dan 16.057 tempat tidur. Hotel tersebut digunakan oleh tamu asing maupun tamu domestik dengan rata-rata lama menginap selama 2,03 hari untuk tamu asing dan 1,70 hari untuk tamu domestik. Sementara itu, tingkat penghunian kamar hotel selama tahun 2015 adalah 52,87 persen untuk hotel berbintang dan 36,83 persen untuk hotel nonbintang.

Pada tahun 2015, di Provinsi Banten terdapat 138 lokasi wisata tirta, 86 wisata marina pantai, 79 wisata sejarah, 6 suaka alam dan 147 wisata lainnya. Selain itu terdapat 4 museum, 26 situs purbakala, 120 bangunan bersejarah dan 232 makam sejarah.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pariwisata, sepanjang tahun 2015 terdapat 14.243.949 wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata di Provinsi Banten, yang terdiri dari 14.118.787 wisatawan nusantara dan 125.162 wisatawan mancanegara.



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.27
Jumlah Wisatawan Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten (orang) Tahun 2015

Tabel 2.97
Statistik Perhotelan di Provinsi Banten Tahun 2012-2014

Jenis Tamu	Banyaknya Tamu Hotel (Ribuan Jiwa)		
	2012	2013	2014
Tamu Asing	100,69	359,61	175,94
Tamu Indonesia	1.339,92	2.976,69	1.627,93
Tamu Asing dan Indonesia	1.440,61	3.336,30	1.803,87

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.98
Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Domestik
Menurut Bulan di Provinsi Banten (hari) Tahun 2015

Bulan	Tamu Asing	Tamu Domestik
Januari	2,05	2,36
Februari	1,55	1,67
Maret	1,79	1,89
April	2,57	1,99
Mei	2,10	2,06
Juni	2,17	2,12
Juli	1,66	1,36
Agustus	2,35	1,54
September	2,04	1,36
Oktober	1,93	1,40
November	2,25	1,27
Desember	1,89	1,38
Rata-rata	2,03	1,70

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.99
Jumlah Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (orang) Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	Kab Pandeglang	3 146 761	4 139	3 150 900
2	Kab Lebak	54 724	193	54 917
3	Kab Tangerang	51 461	29 163	80 624
4	Kab Serang	10 063 535	-	10 063 535
5	Kota Tangerang	237 263	27 697	264 960
6	Kota Cilegon	103 263	39 598	143 265
7	Kota Seraang	205 423	490	205 913
8	Kota Tangerang Selatan	255 953	23 882	279 835
Banten		14 118 787	125 162	14 243 949

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.100
Jumlah Objek Wisata Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis
Wisata di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Wisata Tirta					Jumlah
		Situ/ Danau	Air panas	Air Terjun	Arung Jeram	Kolam Renang	
1	Kab Pandeglang	4	7	4	-	9	24
2	Kab Lebak	3	4	12	1	5	25
3	Kab Tangerang	8	-	-	-	9	17
4	Kab Serang	7	3	6	-	3	19
5	Kota Tangerang	4	-	-	-	12	16
6	Kota Cilegon	3	-	-	-	1	4

No	Kabupaten/Kota	Wisata Tirta					
		Situ/ Danau	Air panas	Air Terjun	Arung Jeram	Kolam Renang	Jumlah
7	Kota Seraang	1	1	-	-	7	9
8	Kota Tangerang Selatan	9	-	-	-	15	24
Banten		39	15	22	1	61	138

No	Kabupaten/Kota	Wisatawan Marina Pantai	Wisata Sejarah	Suaka Alam	Objek Wisata Lainnya	Jumlah
1	Kab Pandeglang	19	20	2	47	88
2	Kab Lebak	11	16	1	18	46
3	Kab Tangerang	7	14	-	34	55
4	Kab Serang	36	3	2	37	78
5	Kota Tangerang	-	9	-	3	12
6	Kota Cilegon	10	14	-	6	30
7	Kota Seraang	3	2	1	-	6
8	Kota Tangerang Selatan	-	1	-	2	3
Banten		86	79	6	147	318

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.101
Jumlah Restoran/Rumah Makan Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten Tahun 2012-2015

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015
1	Kab Pandeglang	49	50	50	52
2	Kab Lebak	96	99	99	102
3	Kab Tangerang	131	131	131	132
4	Kab Serang	85	86	86	86
5	Kota Tangerang	86	86	86	87
6	Kota Cilegon	106	172	172	179
7	Kota Seraang	331	331	331	354
8	Kota Tangerang Selatan	155	155	155	155
Banten		1 039	1 110	1 110	1 147

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.3.3 Pertanian

Provinsi Banten merupakan salah satu lumbung pangan nasional. Sektor pertanian yang berkembang sangat bervariasi mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Komoditas utama tanaman pangan yang dikembangkan terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar, dengan tingkat produksi sebagai berikut :

Tabel 2.102
Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Banten (Ton) Tahun 2015

Jenis Tanaman Pangan	2012	2013	2014	2015
Padi	1.865.894	1.923.042	1.959.596	2.188.996,55
Padi Sawah	1.769.747	1.792.669	1.877.312	2.127.671,26
Padi Ladang	96.147	128.373	82.284	61.325,29
Palawija	143.695	143.307	154.454	189.918,89
Jagung	9.820	12.554	10.983	11.870,02

Jenis Tanaman Pangan	2012	2013	2014	2015
Kedelai	5.781	5.854	9.031	72.191,13
Kacang Tanah	11.690	11.945	12.384	11.003,34
Kacang Hijau	851	642	960	541,89
Ubi Kayu	82.797	88.405	89.141	74.162,60
Ubi Jalar	32.756	23.907	31.955	20.149,91

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

Sentra produksinya terletak pada kabupaten, yaitu Pandeglang, Lebak, Serang, dan Tangerang. Produksi padi Banten sendiri pada tahun 2015 mencapai 2,19 juta ton gabah kering giling (GKG), atau naik 0,14 juta ton GKG dibandingkan tahun 2014. Penambahan luas tanam dan panen harus diusahakan melalui pemenuhan sarana dan prasarana pertanian, seperti perbaikan jaringan irigasi tersier, pembuatan embung dan pompanisasi, secara merata disemua sentra produksi, selain itu juga peningkatan produktivitas, melalui penerapan sistem penanaman jajar legowo serta penggunaan bibit unggul bersertifikat dan pupuk bantuan pemerintah, antara lain melalui program upaya khusus.

Tabel 2.103
Penggunaan Lahan Tanaman Pangan Tahun 2015

Kabupaten/ Kota	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
Kab. Pandeglang	22.666	23.102	54.768
Kab. Lebak	24.067	15.61	49.677
Kab. Tangerang	24.857	12.27	37.127
Kab. Serang	16.678	22.247	48.925
Kota Tangerang	606	200	706
Kota Cilegon		1.627	1.627
Kota Serang	4.993	3.332	8.325
Kota Tangerang Selatan		115	115
Provinsi Banten	103.767	97.503	201.27

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Kabupaten/ Kota	Tegal/Kebun	Ladang/Huma	Sementara Tidak Di Usahakan
Kab. Pandeglang	62.438	33.133	4.334
Kab. Lebak	45.048	29.753	5.103
Kab. Tangerang	10.319	18	1.078
Kab. Serang	28.163	9.754	1.073
Kota Tangerang	632	69	314
Kota Cilegon	3.053	2.029	1.231
Kota Serang	7.249	1.365	
Kota Tangerang Selatan	644	441	103
JUMLAH	157.546	76.562	13.236

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.104
Produktifitas Tanaman pangan Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Padi Sawah			Padi Ladang		
		Luas Panen	Produksi	Produk- tivitas	Luas Panen	Produksi	Produk- tivitas
1	Kab. Pandeglang	118.269	682.210,37	57,68	10.152	33.569,28	33,07
2	Kab. Lebak	95.291	550.949,50	57,82	7.537	24.992,76	33,16
3	Kab. Tangerang	50.28	290.893,46	57,85	23	76,48	33,25
4	Kab. Serang	88.069	508.954,40	57,79	542	1.793,39	33,09
5	Kota Tangerang	711	4.111,98	57,83			
6	Kota Cilegon	2.208	12.867,47	58,28	25	82,65	33,06
7	Kota Serang	13.21	77.024,98	58,31	245	810,73	33,09
8	Kota Tangerang Selatan	114	659,10	57,82			
	Provinsi Banten	368.152	2.127.671,26	57,79	18.524	61.325,29	33,11

Sumber : SIPD Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Jagung			Kedelai		
		Luas Panen	Produksi	Produk- tivitas	Luas Panen	Produksi	Produk- tivitas
1	Kab. Pandeglang	2.565	8.742,88	34,09	3.929	5.434,43	13,60
2	Kab. Lebak	223	728,04	32,65	832	1.132,26	13,61
3	Kab. Tangerang	56	183,02	32,68	2	4,07	13,58
4	Kab. Serang		965,40	33,64	467	692,76	14,83
5	Kota Tangerang						
6	Kota Cilegon	19	62,22	32,75	36	52,03	14,45
7	Kota Serang	254	823,12	32,41	43	58,41	13,45
8	Kota Tangerang Selatan	114	365,36	32,05	6	8,16	13,60
	Provinsi Banten	3.518	11.870,02	33,74	5.316	7.291,31	31,72

Sumber : SIPD Provinsi Banten

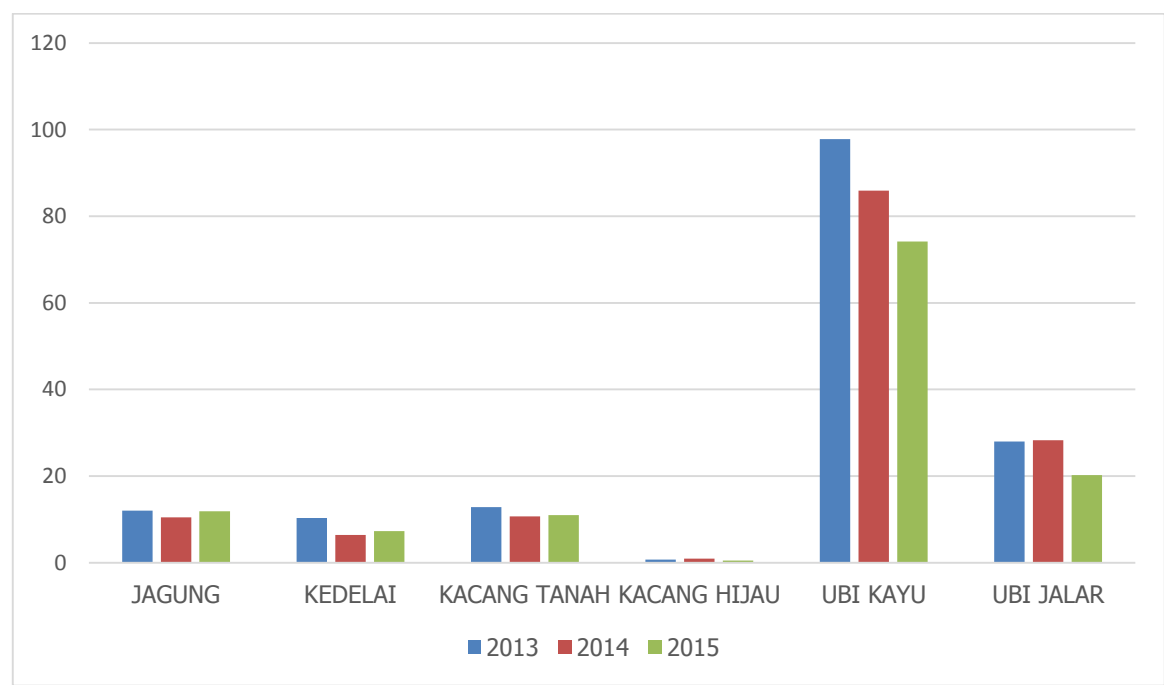
Peningkatan/penurunan produksi tanaman palawija pada tahun 2015 umumnya disebabkan oleh penambahan/penurunan luas panen. Produksi tanaman palawija terbanyak dipegang oleh tanaman ubi kayu, sedangkan yang paling sedikit adalah tanaman kacang hijau. Adapun produktivitas tanaman tertinggi dan terendah, juga dipegang oleh tanaman ubi kayu dan tanaman kacang hijau, dengan tingkat produktivitas masing-masing sebanyak 178 kw/ha dan 8 kw/ha.

Tabel 2.105
Statistik Tanaman Pangan Banten Tahun 2013-2015

JENIS TANAMAN	2013	2014	2015
PADI			
- Luas Panen (000 Ha)	393,7	386,4	386,7
- Produksi (000 Ton)	2.083,6	2.045,9	2.189,0
- Produktivitas (Kw/Ha)	52,92	52,95	56,61
JAGUNG			
- Luas Panen (000 Ha)	3,6	3,2	3,5
- Produksi (000 Ton)	12,0	10,5	11,9
KEDELAI			
- Luas Panen (000 Ha)	7,9	4,8	5,3
- Produksi (000 Ton)	10,3	6,4	7,3
KACANG TANAH			
- Luas Panen (000 Ha)	9,3	8,1	7,6
- Produksi (000 Ton)	12,8	10,7	11,0

JENIS TANAMAN	2013	2014	2015
KACANG HIJAU			
- Luas Panen (000 Ha)	0,8	1,1	0,7
- Produksi (000 Ton)	0,7	0,9	0,5
UBI KAYU			
- Luas Panen (000 Ha)	6,4	5,7	4,2
- Produksi (000 Ton)	97,8	85,9	74,2
UBI JALAR			
- Luas Panen (000 Ha)	2,1	2,1	1,5
- Produksi (000 Ton)	28,0	28,3	20,2

Sumber : SIPD Provinsi Banten



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.28
Produktivitas Tanaman Palawija Banten (Ribuan Ton) Tahun 2013-2015

Sedangkan Komoditas tanaman hortikultura yang dikembangkan di Provinsi Banten meliputi tanaman Buah Golden Melon dari Kota Cilegon dan Serang, Jambu Citra dari Anyer Kabupaten Serang, Tanaman Buah Naga di Baros Kabupaten Serang, Bunga Anggrek di Kota Tangerang Selatan dan Kota Serang.

Untuk Produksi sayur-sayuran menunjukan peningkatan yang cepat terutama sayuran dataran rendah, dengan komoditas andalannya jamur, petai, kacang panjang dan cabe besar.

Tabel 2.106
Produktivitas Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota
dan Jenis Sayuran di Provinsi Banten Tahun 2015 (kuintal/Hektar)

No	Kabupaten/Kota	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Petai
1	Kab. Pandeglang	41,86	83,04			25,96
2	Kab. Lebak	45,33	168,38			88,50
3	Kab. Tangerang	44,75	63,46			40,53
4	Kab. Serang	64,45	92,31			63,96
5	Kota Tangerang					173,34
6	Kota Cilegon		84,00			70,00
7	Kota Serang	7,00	6,27			2,20
8	Kota Tangerang Selatan		13,69			33,68
	Provinsi Banten	61,31	93,13			83,35

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Perbedaan potensi dan masalah komoditas pertanian unggulan di setiap wilayah mengakibatkan terbentuknya pola aliran komoditas (commodity flows) yang memperlihatkan adanya hubungan keterkaitan antar wilayah. Dalam hal ini hubungan koleksi dan distribusi komoditas pertanian unggulan, di suatu wilayah ada yang menjadi daerah pemasaran dan sekaligus juga sebagai daerah produksi, ataupun salah satu diantaranya.

Tabel 2.107
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Sayuran
dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman
di Provinsi Banten Tahun 2013-2015

Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Prouksi (ton)	Produktivitas (Kwinta/ha)
Bawang Daun	57	468	8.21
Bawang Merah	112	687	6.13
Bawang Putih			
Bayam	1 539	7 927	5.15
Blewah	3	7	2.17
Buncis	33	76	2.30
Cabai Besar	679	6 608	9.73
Cabai Rawit	530	4 652	8.78
Jamur	8 820	7 328	0.83
Kacang Merah	8	53	6.60
Kacang Panjang	1 831	13 124	7.17
Kangkung	1 774	13 975	7.88
Kembang Kol	2		0.20
Ketimun	1 595	13 861	8.69
Kubis	.	.	.
Labu Siem	31	45	1.44
Lobak	.		
Melon	30	1 222	40.73
Petsai/Sawi	1 000	8 335	8.33
Semangka	61	1 114	18.27
Terung	608	3 388	5.57
Tomat	225	1 051	4.67
Wortel	38	518	13.62

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.108
 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Buah buahan
 dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman
 di Provinsi Banten Tahun 2015

Jenis Tanaman	Luas Panen (pohon)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/pohon)
Alpukat	12 255,00	771.30	62.94
Belimbing	14 590,00	1 217,70	83.46
Duku	61 452,00	4 932,40	80.26
Durian	301965	48 545,70	160.77
Jambu Air	37 941,00	2 454,70	64.70
Jambu Biji	44 357,00	3 190,00	71.92
Jengkol	92 581,00	4 685,80	50.61
Jeruk Besar	2 087,00	144.50	69.24
Jeruk Siam	8 036,00	699.80	87.08
Mangga	290 347,00	35 291,00	121.55
Manggis	177 224,00	9 760,20	55.07
Markisa	461.00	22.00	47.7
Nangka	68 373,00	8 694,50	127.16
Nanas	33 309,00	253.6	7.61
Pepaya	106 240,00	9 823,10	92.46
Petai	128 945,00	8 793,60	68.20
Pisang	2 260 832,00	137 811,70	60.96
Rambutan	429 410,00	35 636,70	82.99
Salak	117 745,00	2 171,20	18.44
sawo	17 231,00	2 027,70	117.68
Sirsak	49 947,00	1 904,60	38.13
Sukun	63 632,00	5 663,20	89.0
Melinjo	451 808,00	28 820,00	63.12

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Hubungan keterkaitan aliran komoditas pertanian unggulan antar daerah/wilayah di Provinsi Banten, terjadi baik antar daerah internal maupun dengan daerah luar (External region). Interaksi antar wilayah ini terjadi karena adanya saling melengkapi kebutuhan. Di satu daerah ada yang kelebihan produksi (surplus) suatu komoditas, sedangkan daerah lainnya kekurangan (minus) produksi komoditas tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan suatu identifikasi pola ruang aliran komoditas pertanian unggulan di Provinsi Banten.

Hal ini baik terasa maupun tidak terasa, cepat atau lambat akan berdampak bagi kelangsungan perkembangan Provinsi Banten.

Tabel 2.109
 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman
 Biofarmaka Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Banten Tahun 2015

Jenis Tanaman	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
Dlingi	1.5	2.5	1,67
Jahe	932.256	1.247.320	1,34
Kapulaga	35.17	79.732	2,81
Keji Beling	7.583	28.92	3,81
Kencur	832.66	2.160.051	1,39

Jenis Tanaman	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
Kunyit	1.413.237	1.380.661	0,98
Laos	2.237.135	4.356.122	1,95
Lempuyang	17.21	34.957	2,00
Lidah Buaya	2.345	6.274	2,68
Mahkota Dewa	2.386	58.911	25,69
Mengkudu	15.824	109.402	6,91
Sambiloto	4.065	9.614	2,37
Temuireng	939	2.505	2,67
Temukunci	186.062	96.844	0,52
Temulawak	9.209	15.262	1,66

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.110
 Produktivitas Tanaman Biofarmaka Menurut Kabupaten/
 Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Banten (Kg/M2) Tahun 2015

No	Kabupaten /Kota	Jahe	Laos	Kencur	Kunyit	Lempuyang	Temulawak
1	Kab. Pandeglang	1,28	1,48	1,58	1,98	1,21	1,56
2	Kab. Lebak	1,91	3,80	1,49	2,00	4,05	1,00
3	Kab. Tangerang	2,22	2,06	2,24	1,96	1,67	2,00
4	Kab. Serang	0,53	0,46	0,59	0,48	3,38	2,24
5	Kota Tangerang	4,94	4,11	2,97	3,90		3,50
6	Kota Cilegon	1,21	0,74	1,79	1,55		
7	Kota Serang	1,29	2,33	0,74	2,30		
8	Kota Tangerang Selatan	0,94	1,56	2,33	1,78	0,97	1,46
	Provinsi Banten	1,34	1,95	1,39	0,98	2,00	1,66

Sumber : SIPD Provinsi Banten

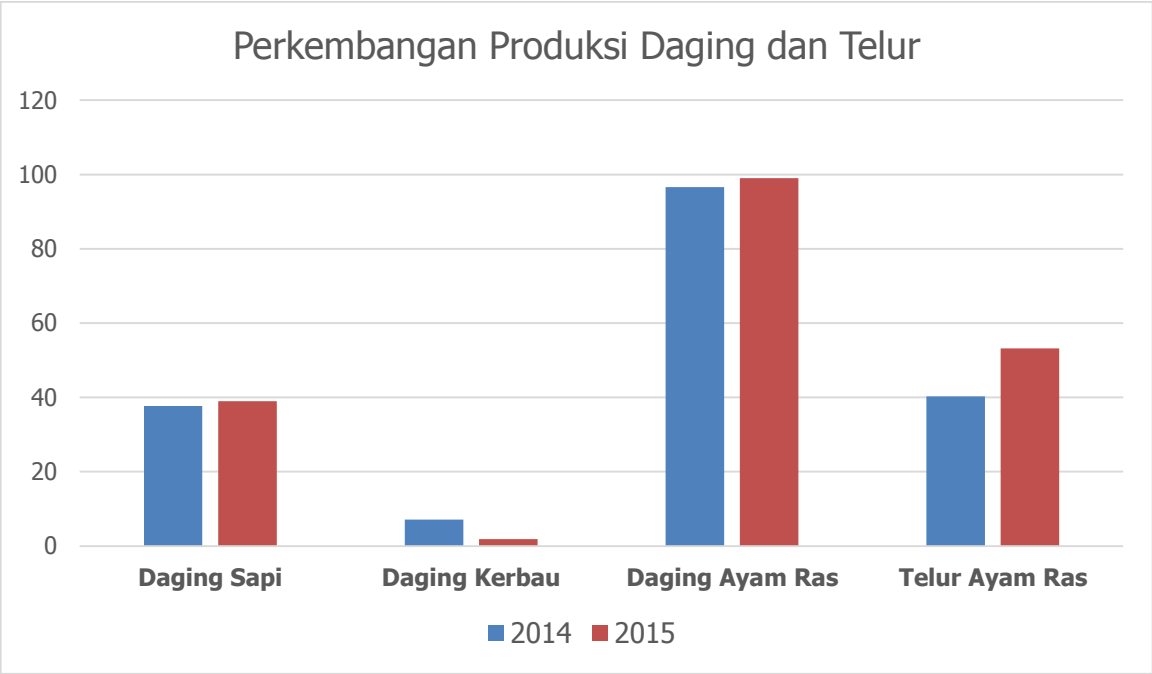
Tabel 2.111
 Statistik Komoditas Tanaman Unggulan Provinsi Banten
 Tahun 2014-2015

TANAMAN	SATUAN	2014	2015
Anggrek	Juta Tangkai	4,41	7,04
Melinjo	Ton	48.090	28.520
Aren	Ton	1.632	1.655
Melon	Ton	942	1.222
Durian	Ton	40.822	48.546

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Provinsi Banten juga merupakan salah satu produsen daging dan telur yang sangat potensial dalam skala nasional. Banten menjadi produsen daging sapi terbesar keempat dan produsen daging kerbau nomor sepuluh di Indonesia. Tingkat produksi keduanya pada tahun 2015 masing-masing sebanyak 39 ribu ton dan 2 ribu ton. Sementara sentra produksinya, untuk daging sapi terletak di Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta Kota Tangerang Selatan. Adapun daging kerbau di Kabupaten Serang dan Lebak.Selain daging sapi dan kerbau, Banten juga menjadi produsen daging ayam ras terbesar kelima dan produsen telur ayam ras terbanyak kesembilan di Indonesia. Tingkat

produksi daging dan telur ayam ras ini masing-masing sebanyak 99 ribu ton dan 53 ribu ton, dengan sentra produksi terdapat di Kota Serang dan Kabupaten Tangerang serta Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang.



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.29
Perkembangan Produksi Daging dan Telur di Banten (ribu ton)
Tahun 2014-2015

Tabel 2.112
Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Banten (Kg) Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1	Kab. Pandeglang	243.932	547.674		519.771	711.467	
2	Kab. Lebak	436.481	1.607.742		416.576	652.036	
3	Kab. Tangerang	7.966.993	202.914		800	1.453.299	188.397
4	Kab. Serang	1.220.740	4.100.375		801.17	1.217.029	
5	Kota Tangerang	17.742.649	33.089		387.664	83.92	1.842.284
6	Kota Cilegon	1.113.378	28.953		65.592	55.782	
7	Kota Serang	1.956.584	254.738		153.555	385.65	
8	Kota Tangerang Selatan	6.482.814	124.814		353.242	45.547	118.23
	Provinsi Banten	37.163.571	6.900.299		3.498.591	4.604.730	2.148.911

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.113
Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Banten (Kg) Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik	Itik Manila
1	Kab. Pandeglang	5.079.487		9.552.390	156.412	
2	Kab. Lebak	4.504.784	173.339	12.073.017	87.875	26.465
3	Kab. Tangerang	5.287.782	2.461.415	21.396.367	384.816	51.5
4	Kab. Serang	4.260.900	1.076.294	9.312.767	1.446.521	
5	Kota Tangerang	271.033		144.712	24.577	7.492
6	Kota Cilegon	91.021	3.462	952.885	5.121	4.198
7	Kota Serang	1.082.298	439.538	19.958.987	12.316	18/798
8	Kota Tangerang Selatan	110.334	46.195	96.932	1.332	
	Provinsi Banten	20.687.639	4.200.243	73.488.058	2.118.970	108.45

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.114
Produksi Telur Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Banten (Kg) Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Ayam Kampung	Ayam Telur	Itik	Itik Manila
Kab. Pandeglang	3.194.504		1.203.258	
Kab. Lebak	2.883.072	1.894.993	676.012	220.144
Kab. Tangerang	3.325.502	26.908.875	2.960.349	428.385
Kab. Serang	2.679.693	11.766.346	11.127.926	
Kota Tangerang	170.453		189.066	62.322
Kota Cilegon	57.243	37.848	39.394	34.916
Kota Serang	680.660	4.805.156	94.745	156.339
Kota Tangerang Selatan	69.389	505.013	10.245	
Provinsi Banten	13.010.517	45.918.233	16.300.995	902.106

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.3.4 Kehutanan

Taman Hutan Raya merupakan salah satu kebanggaan Provinsi Banten, terletak di Kabupaten Pandeglang. Kawasan ini akan dikembangkan menjadi kawasan konservasi dan agrowisata. Pemberdayaan di kawasan ini dilaksanakan dengan pembinaan masyarakat desa disekitar hutan dengan mengembangkan hasil hutan non kayu seperti jamur dan madu.

Tabel 2.115
Luas Kawasan Hutan dan Perairan Menurut Kabupaten/Kota (Ha)
Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Hutan Lindung	Suaka Alam Dan Pelestarian Alam	Hutan Produksi			Jumlah Luas Hutan Dan Perairan
			Terbatas	Tetap	Dapat Dikonversi	
Kab. Pandeglang	2.085,55	124.546,00	7.746,26	26.445,61	80.209,00	241.032,42
Kab. Lebak	4.425,59	42.925,15	19.070,48	13.383,59	42.925,15	122.729,96
Kab. Tangerang	1.591,85					1.591,85
Kab. Serang	652,10	5.448,15	2.827,97	625,66	4.728,15	14.282,03
Kota Tangerang				698,01		698,01
Kota Cilegon	716,30					716,30
Kota Serang		30,00			30,00	60,00
Kota Tangerang Selatan						
Total	9.471,39	172.949,30	29.644,71	41.152,87	127.892,30	381.110,57

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.116
Luas Produksi Kayu Hutan di Provinsi Banten (m³) Tahun 2013–2015

Tahun	Kayu Bulat
2010	45 786,93
2011	34 364,18
2012	34 777,28
2013	30 010,21
2014	29 813,00

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.117
Luas Perkembangan Produksi Komoditas Perkebunan Menurut
Jenis Tanaman di Provinsi Banten (ton) Tahun 2012- 2015

No	Jenis Tanaman	2012	2013	2014	2015
1	Karet	11.580,93	13.137,06	13.569,24	6.472.682,15
2	Kelapa	57.870,00	52.555,04	46.304,39	47.502,38
3	Kakao	2.306,26	3.084,09	3.188,00	2.531.419,89
4	Kelapa Sawit	28.481,21	4.709,64	10.400,67	6.647.700,43
5	Cengkeh	5.173,69	2.607,62	4.087,89	4.072.843,75
6	Kopi	2.525,32	2.607,62	2.524,00	2.514.821,69
7	Aren	1.703,92	1.714,22	1.631,51	1.655.295,84
8	Kapok	286,44	67,41	69,02	2.752,00
9	Pandan	373,50	372,98	366,37	
10	Lada	283,67	225,76	184,71	184.451,36
11	Vanili	8,88	11,75	8,40	8.345,61
12	Kapolaga		1,40	1,3	
13	Kemiri	0,13	0,08	0,24	190,00
14	Pala			0,78	780,00
15	Jambu Mete			2,79	240,00
16	The			34,24	24.229,90
17	Jarak			102,36	

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.118
Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Menurut Jenis
Usaha Perkebunan di Provinsi Banten Tahun 2015

Jenis Usaha Perkebunan	Tanaman Belum Menghasilkan (ha)	Tanaman Menghasilkan (ha)	Tanaman Tua/ Rusak (ha)	Produksi (ton)
A. Perkebunan Rakyat	808.48	2 179,01	1 305,07	714 952,81
1. Pandeglang	3 016,67	6 782,00	5 040,00	5 751020,00
2. Lebak	.	.	.	.
3. Tangerang	.	2.00	.	1 660,00
4. Serang	.	.	.	.
5. Kota Tangerang	.	.	.	.
6. Kota Cilegon	.	.	.	.
7. Kota Serang	3.00	.	.	.
8. Kota Tangerang Selatan	.	.	.	.
B. Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara				
1. Pandeglang	88.53	1 016,90	1 258,96	1 258,54
2. Lebak	.	318.13	103.79	188.61
C. Perkebunan Besar Swasta (PBS)				
1. Pandeglang	61.64	546.38	.	647.78
2. Lebak	2 256,25	2 891,65	2 891,65	2 629,77
3. Serang	70.64	341.97		324.64
TOTAL	6 305,22	14 078,03	10 599,47	6 472 682,15

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.119
Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit Menurut Jenis
Usaha Perkebunan di Provinsi Banten Tahun 2015

Jenis Usaha Perkebunan	Tanaman Belum Menghasilkan (ha)	Tanaman Menghasilkan (ha)	Tanaman Tua/ Rusak (ha)	Produksi (ton)
A. Perkebunan Rakyat				
1. Pandeglang	442.50	1 980,75	1 391,05	876 823,64
2. Lebak	135.00	2 665,00	1 002,00	5 752 000,00
3. Tangerang	.	.	.	.
4. Serang	.	.	.	.
5. Kota Tangerang	.	.	.	.
6. Kota Cilegon	.	.	.	.
7. Kota Serang	.	.	.	.
8. Kota Tangerang Selatan	.	.	.	.
B. Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara				
1. Pandeglang	535.08	1 475,95	.	2 975,40
2. Lebak	3 320,43	5 089,35	.	14 279,21
C. Perkebunan Besar Swasta				
1. Pandeglang	1 404,20	744.65	.	1 622,18
2. Lebak	.	.	.	.
3. Serang	.	.	.	.
Provinsi Banten	5 837,21	11 955,70	2 393,05	6 647 700,43

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.120
 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kakao Menurut Jenis
 Usaha Perkebunan di Provinsi Bante Tahun 2015

No	Jenis Usaha Perkebunan	Tanaman Belum Menghasilkan	Tanaman Menghasilkan	Tanaman Rusak/Tua	Produksi
Perkebunan Rakyat					
1	Pandeglang	833,99	1.279,03	385,50	798,443,57
2	Lebak	1.354,20	1.555,85	590,00	1.463.300,00
3	Tangerang				
4	Serang	486,00	973,00	90,00	269.020,00
5	Kota Tangerang				
6	Kota Cilegon				
7	Kota Serang	65,43	58,00		59,31
8	Kota Tangerang Selatan				
Perkebunan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN)					
1	Pandeglang				
2	Lebak				
Perkebunan Besar Swasta(PBS)					
1	Pandeglang				
2	Lebak	98,01	1.012,77	1.012,77	597,00
3	Serang				
Provinsi Banten		2.837,63	4.778,65	2.097,27	2.531.419,89

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.3.5 Energi dan Sumberdaya Mineral

Pada tahun 2015, jumlah perusahaan pertambangan di Provinsi Banten sebanyak 173 perusahaan, dimana yang terbanyak adalah perusahaan pertambangan andesit, kemudian pasir laut, dan emas. Dilihat dari luas wilayah penambangannya, bahan tambang jenis pasir laut memiliki wilayah terluas, yaitu sebesar 769.822,70 ha. Sedangkan, pasir laut juga memiliki produksi terbesar yaitu 13.041.391 m3.

Tabel 2.121
 Luas Wilayah Pertambangan Menurut Jenis Bahan Tambang
 di Provinsi Banten (Ha) Tahun 2013-2015

No	Jenis Bahan Tambang	2013		2014		2015	
		m³	ton	m³	ton	m³	ton
1	Batu Bara	-	10.240	-	10.240	-	-
2	Emas	-	638.886	-	638.886	-	26.677
3	Perak	-	47.733	-	47.733	-	147.531
4	Andesit	2.197.569	5.794.708	2.197.569	5 794.708	2.707.742	-
5	Zeolit	-	4.298	-	4.298	-	-
6	Galena	-	60	-	60	-	-
7	Pasir Darat	129.744	664.064	129.744	664.064	422.754	-
8	Pasir Kuarsa	-	40.960	-	40.960	194.368	-
9	Pasir Kali (sungai)	-	6.208	-	6.208	-	-
10	Bentonit	-	-	-	-	-	-
11	Tanah Liat	-	-	-	-	-	-
12	Tanah Urug	13.453	141.382	13.453	141.382	63.255	-
13	Batu Gamping	-	1.920	-	1.920	1.465.396	-
14	Tras	-	-	-	-	16.497	-
15	Pasir Besi	6.700	-	6.700	-	-	-
16	Pasir Laut	16.416.936	41.042.340	16.416.936	41.042.340	13.041.391	-
17	Makadam	12.500	1.280	12.500	1.280	-	-
18	Feidspar	-	-	-	-	500	-
19	Breksi Tufaan	-	-	-	-	-	-
20	Seng/Zn	-	-	-	-	-	-
21	Mangan	-	-	-	-	-	-

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Pada aspek infrastruktur listrik dan energi, tingkat keberhasilan penanganan listrik dapat dilihat dari rasio elektrifikasi desa dan rumah tangga, sektor listrik menjadi salah satu sektor yang strategis bukan saja untuk Banten tapi juga untuk Jawa-Bali. Dari sisi supply, di Banten terdapat dua pembangkit listrik yang masuk dalam jaringan listrik koneksi Jawa-Bali, yaitu PTLU Suralaya di Kota Cilegon yang dikelola oleh PT Indonesia Power dan PLTU Labuan di Kabupaten Pandeglang. Dari sisi *demand*, distribusi atau penjualan listrik PLN di Banten dilakukan oleh PT PLN Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang dan PT PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten.

Tabel 2.122
Sumber Utama penerangan Rumah Tangga Tahun 2015

Sumber Utama Penerangan			
Kabupaten/kota	Listrik	Bukan Listrik	Jumlah
Kabupaten			
Pandeglang	99,61	0,39	1,00
Lebak	98,35	1,65	1,00
Tangerang	99,94	0,06	1,00
Serang	99,89	0,11	1,00
Kota			
Tangerang	100,00	0,00	1,00
Cilegon	100,00	0,00	1,00
Serang	100,00	0,00	1,00
Tangerang Selatan	99,95	0,05	1,00
Provinsi Banten	99,74	0,26	1,00

Sumber: SIPD Provinsi Banten

Diterapkannya kebijakan konversi bahan bakar dari minyak tanah ke gas pada tahun 2007 telah memunculkan berbagai permasalahan di tingkat masyarakat dan dunia usaha di dalam memenuhi kebutuhan energinya. Di Banten, implementasi kebijakan tersebut dihadapkan pada ketidaksiapan adaptasi sistem institusi (produsen dan distributor) dan teknologi (mencakup stasiun pengisian, tabung dan kompor gas, kendaraan pengangkut) di dalam mengantisipasi perubahan dan ketidakpastian yang dimunculkannya. Di tingkat masyarakat dan dunia usaha, pilihan adaptasi terhadap bahan bakar pengganti di dalam merespon kebijakan konversi bahan bakar minyak juga ditentukan oleh pontensi ketersediaan energi alternatif di tingkat lokal. Jenis-jenis energi alternatif akan menjadi pilihan manakala memiliki tingkat biaya ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan bahan bakar gas. Sumber energi alternatif dan penyediaannya perlu dihadirkan untuk memberikan pilihan bagi masyarakat dan dunia usaha di dalam memenuhi kebutuhan energi sesuai dengan kapasitas adaptasi ekonomi dan budaya yang dimilikinya.

Tabel 2.123
Realisasi Penjualan Gas Kota Triwulanan di Provinsi Banten Tahun 2015

Tahun	Triwulan				Jumlah
	I	II	III	IV	
2012	408.684.818	403.345.700	435.750.977	408.425.545	1.656.207.040
2013	363.990.947	385.858.980	375.381.161	419.485.517	1.517.716.605
2014	407.173.104	430.603.933	389.784.806	423.063.576	1.650.625.419
2015	410.337.224	386.537.692	403.030.991	419.104.492	1.619.010.401

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Pada tahun 2015, jumlah pelanggan listrik di wilayah Provinsi Banten sebanyak 2.954.911 pelanggan, dengan daya tersambung sebesar 9.505.674.512 kVA dan energi yang terjual sebesar 18.641.173.197 MWh. Perkembangan rasio elektrifikasi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 2.124
Daya Terpasang, Produksi, dan Distribusi Listrik PT. PLN
(Persero) pada Cabang/Ranting PLN Menurut
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Daya Terpasang	Produksi Listrik	Listrik Terjual	Dipakai Sendiri	Susut / Hilang
Kabupaten						
1	Pandeglang	145.480.000	551.672.139	333.878.371	1.539.252	37.532.578
2	Lebak	44.846.955	587.644.889	470.478.228	10.249.572	73.426.784
3	Tangerang	2.264.717.350	6.891.408.367	5.177.523.258	23.430.788	541.224.507
4	Serang	1.136.143.910	433.776.751	387.331.683	1.474.841	46.445.032
Kota						
1	Tangerang	1.139.441.842	3.726.003.235	2.831.278.712	12.668.411	169.784.656
2	Cilegon	1.148.101.050	3.335.466.587	3.270.210.469	11.340.586	65.256.118
3	Serang	76.174.450	1.074.408.940	1.024.693.031	3.652.990	49.715.909
4	Tangerang Selatan	434.248.550	4.542.125.834	2.823.373.128	15.443.228	201.324.117
Banten		6.392.154.550	21.142.506.706	16.318.766.880	79.799.688	1.184.709.701

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.125
Perkembangan Elektrifikasi di Provinsi Banten Tahun 2012-2015

Klasifikasi Tarif PLN	Daya Tersambung PLN Menurut Jenis Tarif (kVA)			
	2012	2013	2014	2015
Sosial	113.868	35.215	39.678	154.938.150
Rumah Tangga	2.028.113	654.917	703.342	2.846.671.650
Bisnis	1.069.542	161.220	207.895	1.446.212.350
Industri	4.062.050	1.746.866	2.100.157	4.878.450.550
Lainnya	294.260	332.142	112.599	179.402.812
Jumlah	7.567.833	2.930.360	3.163.671	9.505.675.512

Sumber : SIPD Provinsi Banten 2017

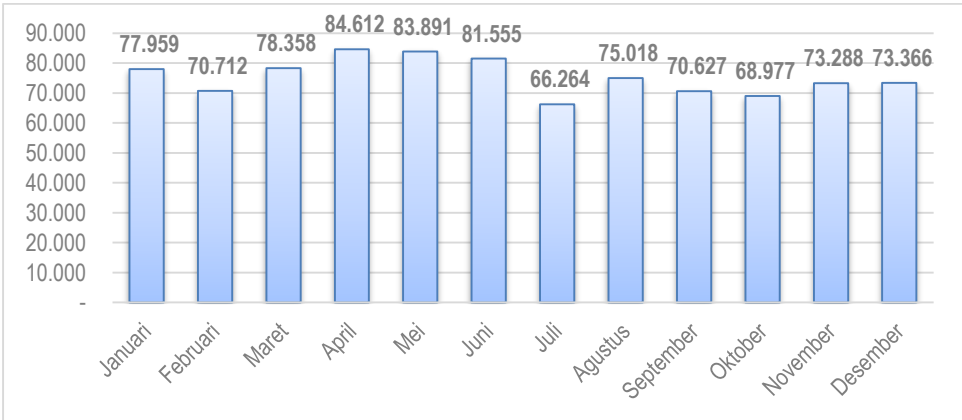
Tabel 2.126
Jumlah Pelanggan Listrik Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten Tahun 2011–2015

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015
Kabupaten					
1	Pandeglang	219.261	239.965	243.895	268.624
2	Lebak	210.562	230.444	255.692	280.233
3	Tangerang	1.260.695	1.434.966	1.556.423	780.187
4	Serang	272.054	297.742	293.572	156.745
Kota					
1	Tangerang	-	-	-	497.679
2	Cilegon	86.254	94.399	114.076	122.150
3	Serang	109.127	119.432	144.448	328.123
4	TangerangSelatan	-	-	-	521.170
Banten		2.157.953	2.416.948	2.608.106	2.954.911

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.3.6 Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan. Nilai ekspor Provinsi Banten tahun 2015 sebesar US\$9,05 miliar, turun 11,58 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$10,23 miliar. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pada ekspor Provinsi Banten, yaitu sebesar US\$9,02 miliar (99,69%), sementara sisanya berasal dari sektor migas US\$19,17 juta (0,21%), pertanian US\$6,68 juta (0,07%), serta pertambangan dan lainnya US\$2,02 juta (0,02%). Nilai impor Provinsi Banten tahun 2015 sebesar US\$9,85 miliar, turun 19,12 persen dibandingkan nilai impor tahun sebelumnya yang sebesar US\$12,18 miliar. Sebagian besar impor tersebut berupa bahan baku dan barang penolong sebesar US\$9,50 miliar (96,42%), sedangkan sisanya berupa barang modal US\$349,20 juta (3,54%) dan barang konsumsi US\$3,00 juta (0,03%).



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.30
Nilai Ekspor Provinsi Banten Menurut Bulan (juta US\$) Tahun 2015

Tabel 2.127
 Neraca Perdagangan Luar Negeri Provinsi Banten (juta US\$)
 Tahun 2013-2016

Tahun	Nilai Ekspor	Nilai Impor	Ekspor Neto
2013	9.884,83	12.330,09	- 2.445,26
2014	10.232,20	12.180,91	- 1.949,71
2015	9.046,27	9.851,99	-805,72
2016			
Januari	683,74	651,52	32,22
Februari	669,68	662,24	07,44
Maret	757,66	771,95	-14,29
April	769,28	566,08	203,2
Mei	792,73	691,11	101,62

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.128
 Nilai Ekspor Provinsi Banten Menurut Jenis Produk
 (juta US\$) Tahun 2014-2015

Jenis Produk	Nilai FOB	
	2014	2015
Migas	18,48	19,17
Pertanian	245,50	6,68
Industria Pengolahan	9.948,88	9.018,40
Pertambangan dan Lainnya	18,35	2,02
Jumlah	10.231,21	9.046,27

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.129
 Nilai Impor Provinsi Banten Menurut Golongan Penggunaan
 Barang (juta US\$) Tahun 2014-2015

Jenis Penggunaan	Nilai CIF	
	2014	2015
Barang Konsumsi	292,72	3,00
Barang Baku dan Bahan Penolong	11.397,32	9.499,79
Barang Modal	508,87	349,2
Jumlah	12.180,91	9.581,98

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.3.3.7 Perindustrian

Tabel 2.130
 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut
 Kabupaten/Kota Tahun 2012-2014

KABUPATEN/KOTA	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	12	11	13
Kab Lebak	17	18	20
Kab Tangerang	682	675	782
Kab Serang	144	152	148
Kota Tangerang	555	561	559
Kota Cilegon	77	77	81
Kota Serang	21	19	22
Kota Tangerang Selatan	62	57	57
Provinsi Banten	1.570	1.570	1.682

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.131
Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang
Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa) Tahun 2012-2014

KABUPATEN/KOTA	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	736	779	799
Kab Lebak	1.624	1.431	1.733
Kab Tangerang	169.343	170.145	181.947
Kab Serang	71.169	78.872	75.465
Kota Tangerang	176.107	180.506	180.253
Kota Cilegon	19.503	19.898	19.724
Kota Serang	940	796	934
Kota Tangerang Selatan	28.121	26.573	26.927
Provinsi Banten	467.543	479.000	487.782

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.4 ASPEK DAYA SAING DAERAH

2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

2.4.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Gambaran tingkat kemampuan ekonomi daerah tentang Pengeluaran Rata-rata Konsumsi Rumah Tangga per Kapita sebulan menurut Kelompok Barang Pangan/Non Pangan di Provinsi Banten dapat dilihat dari kebutuhan kalori masyarakat. Dari tabel ini terlihat bahwa konsumsi pangan yang beragam belum bisa dicapai, sumber kalori utama masyarakat sangat tergantung pada padi-padian, akibatnya tingkat ketersediaan pangan daerah, menjadi salah satu indikator yang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas daerah, disamping juga distribusi.

Tabel 2.132
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Menurut Kelompok Makanan (kkal) Tahun 2012-2015

Kelompok Makanan	2012	2013	2014	2015
Padi-padian	882,04	850,36	847,77	871,6
Umbi-umbian	15,66	15	14,99	21,85
Ikan	42,52	45,16	45,55	42,89
Daging	67,87	53,17	57,73	70,2
Telur dan susu	47,39	68,05	66,69	70,45
Sayuran	33,07	33,44	34,19	25,57
Kacang-kacangan	53,75	55,9	55,05	53,75
Buah-buahan	30,2	33,46	36,27	39,17
Minyak dan lemak	212,58	221,78	233,47	252,8
Bahan minuman	59,36	79,21	72,64	81,13
Bumbu-bumbuan	17,4	21,34	21,09	8,42
Konsumsi lainnya	52,42	62,57	58,2	69,45
Makanan dan minuman jadi	303,54	403,78	387,4	460,12
Jumlah	1.809,3	1.943,2	1931	2.067,4

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.4.1.2 Nilai Tukar Petani/Nelayan

Nilai Tukar Petani/Nelayan (NTP/NTN) merupakan perbandingan dari indeks harga yang diterima petani/nelayan (It) dengan indeks harga yang dibayar petani/nelayan(Ib). Selain itu, NTP/NTN biasa digunakan sebagai indikator proxy kesejahteraan petani/nelayan. Pencapaian NTP dan NTN Banten tahun 2015 didapat angka rata-rata 104, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.133
Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Banten Tahun 2015 – 2016

Bulan	Nilai Tukar Petani (NTP)			
	2012	2013	2014	2015
Januari	107.66	110.51	105	105.42
Februari	108.61	110.03	105.27	105.19
Maret	107.69	109.38	105.59	105.09
April	107.25	109.65	105.62	102.79
Mei	107.03	109.73	104.23	102.30
Juni	107.66	109.70	104.35	103.22
Juli	107.53	109.33	104.54	103.28
Agustus	108.61	109.29	103.68	103.95
September	108.81	109.71	103.74	104.84
Oktober	109.51	111.41	104.80	106.07
November	109.83	111.88	104.71	107.53
Desember	111.07	104.84	105.46	107.45

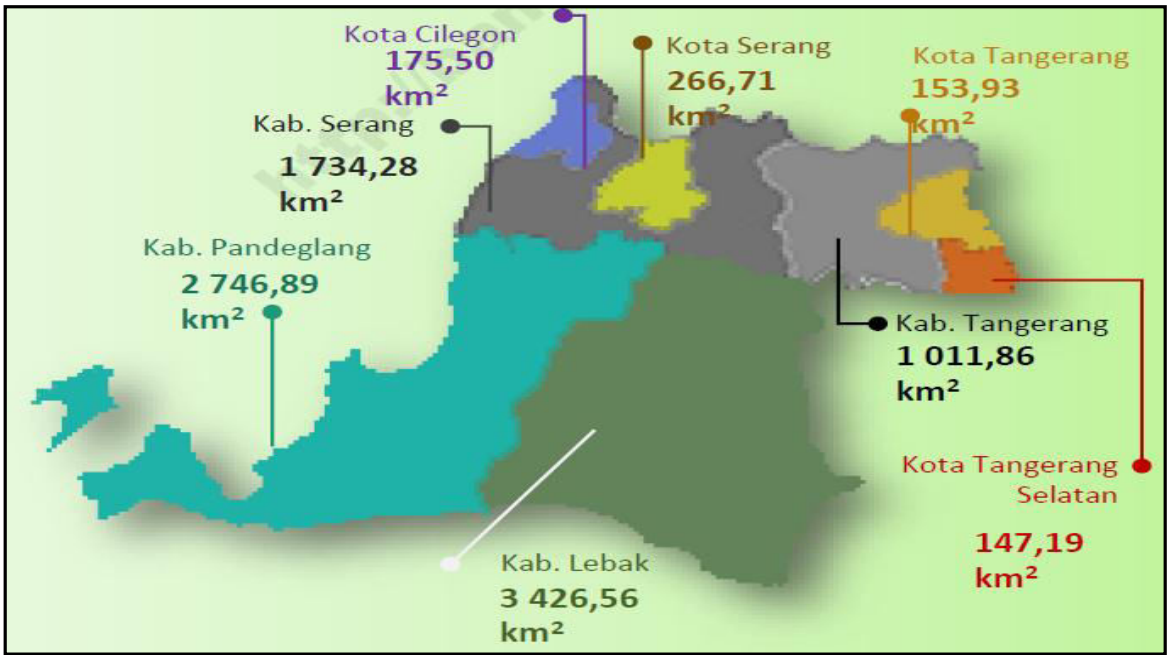
Sumber : SIPD Provinsi Banten

Jika dilihat secara makro, angka tersebut mencerminkan bahwasanya petani dan nelayan sudah bisa hidup layak, dikarenakan nilai NTP/NTN sudah lebih diatas 100, akan tetapi jika dilihat persubsektor, maka akan terlihat subsektor mana saja dan kapan nilai NTP/NTN tersebut dibawah 100. Penanganan yang terstruktur dan terprogram sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan diatas, dikarenakan ini menjadi salah satu sumber kemiskinan di pedesaan dan pesisir. Peningkatan produksi pangan(pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan) harus senantiasa dilaksanakan dengan cara produksi yang baik dan benar dengan memperhatikan memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan(sustanaibel recourse).

2.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

Infrastruktur wilayah terdiri dari jaringan infrastruktur transportasi, sumber daya air, irigasi, energi, telekomunikasi, serta sarana dan prasarana permukiman. Kebutuhan akan infrastruktur wilayah tidak terlepas dari fungsi dan peranannya terhadap pengembangan wilayah,

yaitu sebagai pengarah dan pembentuk struktur tata ruang, pemacu pertumbuhan ekonomi wilayah, serta sebagai interkoneksi wilayah.



Gambar 2.31
Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten 2016

2.4.2.1 Transportasi

Infrastruktur transportasi terdiri dari transportasi darat, udara dan laut. Pada aspek transportasi darat, salah satu indikator tingkat keberhasilan penanganan infrastruktur jalan adalah meningkatnya tingkat kemantapan dan kondisi jalan.

Selanjutnya guna meningkatkan daya saing khususnya terkait dengan transportasi, di Provinsi Banten telah terdapat 4 (empat) bandara yaitu Bandara Soekarno Hatta, Bandara Budiarto Curug, Bandara TNI-AU Gorda dan Bandara Pondok Cabe. Begitu juga dengan moda transportasi laut, di dimana terdapat 2 (dua) pelabuhan penyeberangan, 3 (tiga) pelabuhan umum, 40 (empat puluh) pelabuhan khusus, dan 6 (enam) pelabuhan perikanan. Semuanya ini untuk mendukung kelancaran transportasi di Provinsi Banten.

- 1) Ketaatan terhadap rencana tata ruang wilayah (rtrw)
- 2) Luas wilayah produktif
- 3) Konstruksi

Pada tahun 2014, di Provinsi Banten terdapat 2.440 perusahaan konstruksi dengan 24.967 pekerja tetap dan nilai konstruksi yang diselesaikan sebesar Rp. 11,80 triliun.

Tabel 2.134
 Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Pemerintahan yang Berwenang Mengelolanya di Provinsi Banten (km) Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Pemerintah yang Berwenang Mengelola		
		Negara	Provinsi	Jumlah
Kabupaten				
1	Pandeglang	62,51	175,83	283,34
2	Lebak	218,80	185,92	404,72
3	Tangerang	8,80	114,50	123,30
4	Serang	57,61	241,62	299,23
Kota				
1	Tangerang	7,76	29,10	36,77
2	Cilegon	23,47	3,42	26,89
3	Serang	88,61	53,76	142,37
4	TangerangSelatan	9,01	48,75	57,76
Jumlah		476,49	852,89	1 329,38

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.135
 Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Kondisi Jalan di Provinsi Banten (km) Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Kondisi Jalan			
		Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat
1	Kab Pandeglang	131,19	23,9	3,49	17,25
2	Kab Lebak	57,18	35,25	25,85	67,64
3	Kab Tangerang	47,00	21,93	7,82	37,75
4	Kab Serang	93,19	74,56	0,00	73,87
5	Kota Tangerang	9,00	8,90	11,20	-
6	Kota Cilegon	2,82	0,50	-	0,10
7	Kota Serang	29,07	18,19	-	6,50
8	Kota Tangerang Selatan	15,35	11,10	11,95	10,36
Jumlah		384,79	194,32	60,31	213,47

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.136
 Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Permukaan Jalan di Provinsi Banten (km) Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Kondisi Jalan			
		Aspal	Tidak diaspal	Lainnya	Jumlah
1	Kab Pandeglang	238,34	-	-	238,34
2	Kab Lebak	404,72	-	-	404,72
3	Kab Tangerang	123,30	-	-	123,30
4	Kab Serang	299,23	-	-	299,23
5	Kota Tangerang	36,77	-	-	36,77
6	Kota Cilegon	26,89	-	-	26,89
7	Kota Serang	142,37	-	-	142,37
8	Kota Tangerang Selatan	57,76	-	-	57,76
Jumlah		1 329,38	-	-	1 329,38

Sumber:SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.137
 Nilai Konstruksi yang Diselesaikan Menurut Jenis Pekerjaan
 di Provinsi Banten (juta rupiah) Tahun 2011-2014

Jenis pekerjaan	2011	2012	2013	2014
Konstruksi Bangunan Gedung	1.738.513	1.843.146	1.918.211	1.950.888
Konstruksi Bangunan Sipil	4.945.276	5.793.830	6.541.549	7.129.546
Konstruksi Khusus	173.185	2.107.404	2.443.948	2.719.057
Jumlah	8.416.974	9.744.380	10.903.708	11.799.491

Sumber:SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.138
 Nilai Konstruksi yang Diselesaikan Menurut Sumber Dana
 di Provinsi Banten (juta rupiah) Tahun 2011-2014

Jenis pekerjaan	2011	2012	2013	2014
APBN	504.847	590.421	630.278	655.740
APBD	5.960.090	7.106.861	8.128.337	8.948.498
Dana Luar Negeri	139.273	147.713	153.781	156.449
BUMN	302.752	321.580	335.240	341.475
Lainnya	1.474.012	1.577.806	1.656.072	1.697.329
Jumlah	8.416.974	9.744.380	10.903	11.799.491

Sumber:SIPD Provinsi Banten

2.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

2.4.3.1 Angka kriminalitas

Konduksivitas Daerah merupakan prasyarat mutlak bagi berkembangnya Iklim berinvestasi di Provinsi Banten. Peningkatan Angka Kriminalitas dari 3.804 kasus menjadi 5.002 kasus menimbulkan perhatian serius pemerintah Povinsi Banten dalam menjaga iklim beinvestasi.

Tabel 2.139
 Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Resort
 di Provinsi Banten Tahun 2014–2016

Kepolisian Resort		2014	2015	2016
Kepolisian Resort - Polda Banten				
1.	Pandeglang	621	388	344
2.	Lebak	684	623	568
3.	Serang	3.437	2.854	1.762
4.	Cilegon	844	899	897
Ditreskrimum Polda Banten		122	153	264
Kepolisian Resort - Polda Metro Jaya				
1.	Kota Tangerang	2.090	2.378	...
2.	Kabupaten Tangerang ¹	4.295	3.681	759
3	Kota Tangerang Selatan	-	894	...
Keterangan ¹ : Sebagian Polsek tidak masuk dalam wilayah Hukum Kepolisian Daerah Banten				

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.140
 Persentase Penyelesaian Tindak Pidana Menurut Kepolisian Resort
 di Provinsi Banten Tahun 2014–2016

Kepolisian Resort		2014	2015	2016
Kepolisian Resort - Polda Banten				
1.	Pandeglang	43,16	67,01	65,99
2.	Lebak	58,33	50,88	61,97
3.	Serang	22,67	36,41	67,03
4.	Cilegon	49,88	37,04	54,96
Ditreskrim Polda Banten		61,48	43,79	61,74
Kepolisian Resort - Polda Metro Jaya				
1.	Kota Tangerang	80,00	67,00	...
2.	Kabupaten Tangerang ¹	80,00	78,00	71,15
3	Kota Tangerang Selatan	-	45,00	...
<i>Keterangan¹ : Sebagian Polsek tidak masuk dalam wilayah Hukum Kepolisian Daerah Banten</i>				
<i>Sumber : SIPD Provinsi Banten</i>				

Tabel 2.141
 Banyaknya Tindak Kejahatan Yang Terjadi Menurut Jenis Kejahatan
 di Provinsi Banten Tahun 2016

JENIS KEJAHATAN		TINDAK KEJAHATAN	
		TINDAK PIDANA	PENYELESAIAN TINDAK PIDANA
1.	Pembunuhan	11	11
2.	Penganiyaan dengan pemberatan	132	91
3.	Pencurian dengan pemberatan (Curat)	738	409
4.	Pencurian dengan kekerasan (Curas)	144	78
5.	Pencurian kendaraan bermotor (Curanmor)	986	468
6.	Kebakaran	9	2
7.	Perjudian	118	157
8.	Pemerasan	20	13
9.	Perkosaan	9	3
10.	Narkotika	424	407
11.	Kenakalan Remaja	-	-
12.	Lainnya	2.016	1.346
Jumlah		4.607	2.988

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.142
 Angka Kriminalitas Provinsi Banten Tahun 2012-2015

WILAYAH PROVINSI	JUMLAH TINDAK PIDANA			
	2012	2013	2014	2015
Banten	3.804	4.259	5.741	5.002

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.143
 Angka Kriminalitas berdasarkan Kepolisian Resort Provinsi Banten
 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013-2015

No	Kepolisian Resort - Distrik Kantor Polisi	2013	2014	2015
Kepolisian Resort - Polda Banten				
1	Pandeglang	11,30	13,71	8,57
2	Lebak	11,79	15,09	13,75
3	Serang	27,57	75,87	63,00
4	Cilegon	20,49	18,63	19,85

No	Kepolisian Resort - Distrik Kantor Polisi	2013	2014	2015
Kepolisian Resort - Polda Metro Jaya				
1	Kota Tangerang	31,00	25,00	29,00
2	Kabupaten Tangerang	155,00	144,00	98,00
3	Kota Tangerang Selatan	.	.	.

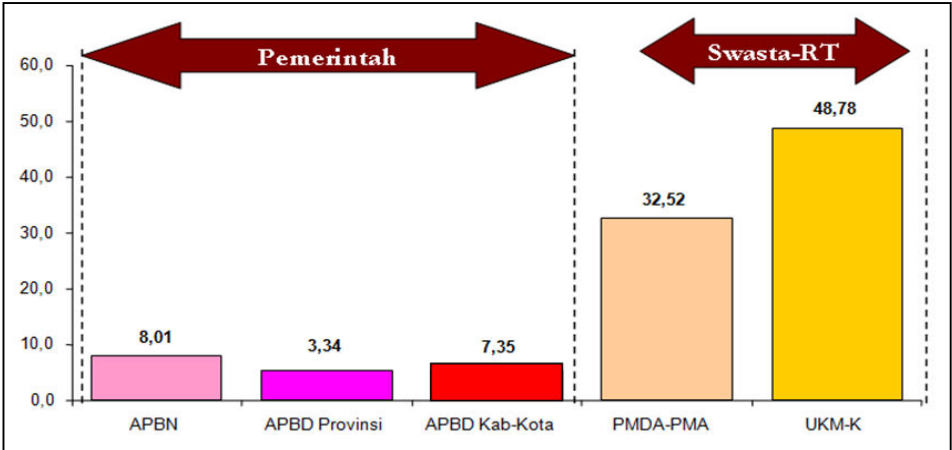
Catatan Polres Kota Serang masih bergabung dengan Polres Kab Serang

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Masih tingginya angka kemiskinan, pengangguran dan angka putus sekolah, rendahnya tingkat pendidikan serta tingginya kesenjangan ekonomi menjadi pemicu meningkatnya tindak kejahatan. Dalam hal ini perlunya penyelesaian permasalahan secara komprehensif agar angka kriminalitas dapat ditekan.

2.4.4 Fokus Sumber Daya Manusia

Optimisme pelaku usaha terkait investasi di Banten semakin meningkat seiring meningkatnya potensi konsumsi domestik/nasional dan perkiraan pencapaian status *investment grade* bagi Indonesia pada periode yang akan datang. Perbankan di Provinsi Banten telah menunjukkan kinerja positif sebagai lembaga intermediasi investasi dan pembiayaan bahkan telah berfungsi sebagai development agent penarik investasi. Perkembangan struktur investasi dapat dilihat pada Gambar 2.12 dibawah ini.



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.32
Struktur Investasi di Provinsi Banten

Tabel 2.144
Jumlah Kantor Bank Umum Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Banten Tahun 2012-2014

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
1	Kab Pandeglang	57	70	66
2	Kab Lebak	58	63	63
3	Kab Tangerang	186	304	294
4	Kab Serang	48	92	81
5	Kota Tangerang	298	449	426
6	Kota Cilegon	59	69	63
7	Kota Serang	64	43	32
8	Kota Tangerang Selatan	235	90	71
Banten		1 005	1 180	1 096

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.145
Jumlah Kantor Bank Syariah Menurut Jenisnya
di Provinsi Banten Tahun 2012-2014

No	Jenis Bank Syariah	2012	2013	2014
1	Bank Umum Syariah	123	115	121
2	Unit Usaha Syariah	43	79	-
3	BPR Syariah	8	15	8
Banten		174	209	129

Sumber : SIPD Provinsi Banten

Tabel 2.146
Posisi Pembiayaan Perbankan dalam Rupiah dan Valuta
Asing yang Diberikan Bank Syariah Menurut Jenis
Penggunaan di Provinsi Banten Tahun 2013-2015

No	Jenis Penggunaan	2012	2013	2014
1	Modal Kerja	3 571 611	3 443 426	3 607 059
2	Investasi	1 891 603	1 626 746	1 916 462
3	Konsumsi	3 752 226	5 301 349	5 361 016
Jumlah		9 215 530	10 371 521	10 884 537

Sumber : SIPD Provinsi Banten

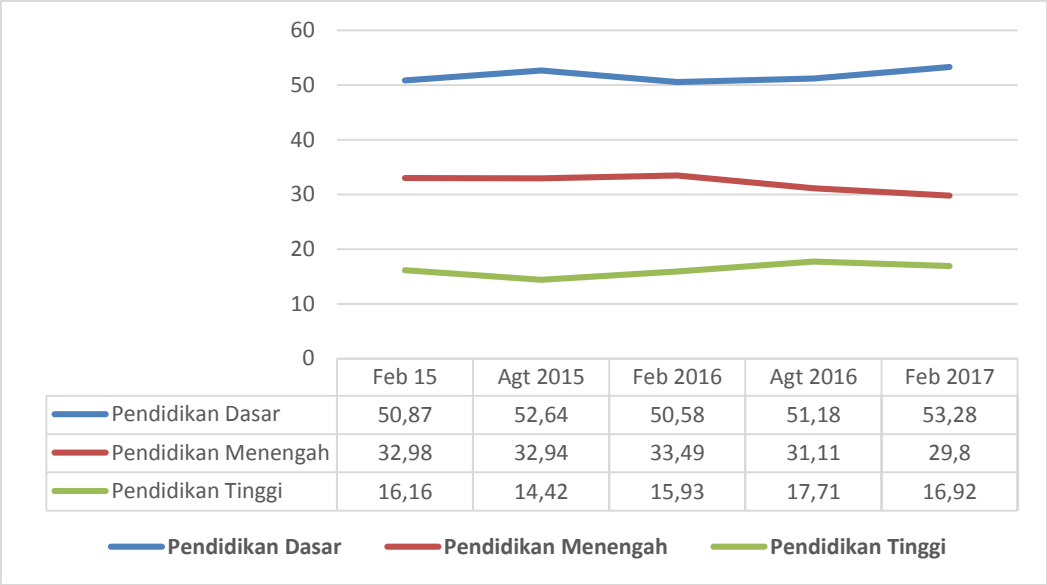
Tabel 2.147
Posisi Pembiayaan Rupiah dan Valuta Asing yang
Diberikan Bank Syariah Menurut Lapangan Usaha
di Provinsi Banten Tahun 2012-2014

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014
1	Pertanian	12 784	46 394	69 226
2	Pertambangan	100 852	37 512	41 000
3	Perindustrian	618 752	1 185 461	1 493 421
4	Listrik, Gas & Air	38 751	82 845	166 283
5	Konstruksi	211 439	324 752	600 903
6	Perdagangan, restoran & Hotel	530 262	1 001 699	948 868
7	Transportasi, pergudangan & Komunikasi	316 25	266 273	332 539
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	2 929 919	1 1 099 122	1 277 548
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	704 313	693 949	480 942
10	Lainnya	3 752 226	5 634 513	5 473 807
Jumlah		9 215 530	10 371 520	10 884 537

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.4.4.1 Kualitas Tenaga Kerja

Salah satu cara mengukur kualitas tenaga kerja adalah dilihat dari pendidikan yang ditamatkan. Pada saat ini sebagian besar orang yang bekerja di Banten hanya memiliki pendidikan dasar atau setingkat SMP ke bawah. Pada Februari 2017, sekitar 53,28 persen penduduk yang bekerja hanya memiliki pendidikan dasar. Penduduk bekerja yang memiliki pendidikan menengah (setara SMA) sebesar 29,80 persen, dan yang memiliki pendidikan tinggi (Diploma ke atas) sebesar 16,92 persen. Dibandingkan dengan keadaan Februari 2016, penduduk bekerja yang hanya berpendidikan dasar dan menengah mengalami peningkatan. Namun demikian, penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan pendidikan tinggi semakin memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja.



Sumber : SIPD Provinsi Banten

Gambar 2.33
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan,
Banten Tahun 2015-2017

Berdasarkan daerah desa/kota, terlihat perbedaan yang cukup signifikan data penduduk bekerja berdasarkan tingkat pendidikan. Pada Februari 2017, penduduk bekerja di perkotaan yang hanya berpendidikan dasar sekitar 41,65 persen (1,63 juta orang), berpendidikan menengah sekitar 36,22 persen (1,42 juta orang) dan berpendidikan tinggi sekitar 22,14 persen (867 ribu orang). Data ini tersaji pada Tabel 10. Di perdesaan, sebanyak 82,00 persen (1,30 juta orang) diantara penduduk bekerja hanya memiliki pendidikan dasar, sementara pekerja dengan

pendidikan menengah sekitar 13,97 persen (221 ribu orang) dan pendidikan tinggi hanya sekitar 4,03 persen (64 ribu orang).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa dari sisi pendidikan, kualitas penduduk bekerja di perdesaan jauh tertinggal dibandingkan dengan yang di perkotaan. Penduduk bekerja di perdesaan banyak terserap di sektor pertanian, di sektor ini tidak dituntut kualifikasi pendidikan yang tinggi.

Penduduk bekerja menurut pendidikan tidak memperlihatkan komposisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada Februari 2017, persentase pekerja perempuan yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding yang laki-laki. Hal ini juga terjadi pada tingkat pendidikan tinggi, pekerja perempuan berpendidikan tinggi persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan yang laki-laki yaitu 18,08 persen berbanding 16,25 persen (Tabel 11). Hal ini menunjukkan bahwa banyak perempuan yang berpendidikan tinggi dapat mengaplikasikan ilmunya dengan bekerja.

2.4.4.2 Tingkat ketergantungan / Rasio ketergantungan

Sebanyak 27,51 persen penduduk Banten berusia muda (0-14 tahun), 69,57 persen berusia produktif (15-64 tahun), dan hanya 2,92 persen yang berumur 65 tahun lebih. Dari data tersebut diperoleh angka ketergantungan (dependency ratio) penduduk Banten sebesar 46,14

Tabel 2.148
Tingkat ketergantungan / rasio ketergantungan Tahun 2014-2016

Kabupaten/Kota	2014			2015			2016		
	Jumlah Penduduk Usia <15-64 Tahun	Jumlah Penduduk Usia <15 Tahun dan Usia >64 Tahun	Angka Ketergantungan Penduduk	Jumlah Penduduk Usia <15-64 Tahun	Jumlah Penduduk Usia <15 Tahun dan Usia >64 Tahun	Angka Ketergantungan Penduduk	Jumlah Penduduk Usia <15-64 Tahun	Jumlah Penduduk Usia <15 Tahun dan Usia >64 Tahun	Angka Ketergantungan Penduduk
Kabupaten									
1. Pandeglang	748.293	440.112	58,82	745.153	440.758	58,44	759.094	441.418	58,15
2. Lebak	809.158	450.147	55,63	817.685	452.127	55,29	825.341	454.071	55,02
3. Tangerang	2.242.066	1.022.710	45,61	2.317.669	1.052.925	45,43	2.393.975	1.083.520	45,26
4. Serang	963.860	499.234	51,80	972.969	501.332	51,53	981.102	503.400	51,31
Kota									
5. Tangerang	1.443.544	556.350	38,54	1.479.769	567.336	38,34	1.515.630	578.076	38,14
6. Cilegon	279.499	125.804	45,01	284.709	127.397	44,75	289.755	128.950	44,50
7. Serang	419.949	211.152	50,28	428.724	214.481	50,03	437.240	217.764	49,80
8. Tangerang Selatan	1.072.001	420.998	39,27	1.109.911	433.298	39,04	1.148.071	445.741	38,83
Provinsi Banten	7.978.370	3.726.507	46,71	8.165.589	3.789.654	46,41	8.350.208	3.852.940	46,14
Indonesia	169.334.100	82.830.700	48,92	171.874.200	83.587.500	48,63	174.375.100	84.329.900	48,36

Sumber : SIPD Provinsi Banten

2.4.4.3 Penyertaan Modal BUMD

Kebijakan penyertaan modal pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) diarahkan untuk mempercepat pencapaian Visi dan Misi Gubernur 2017-2022, pengembangan unit Syariah pada BUMD dan kebijakan strategis daerah.

PT BGD (Holding)

- Pengembangan usaha baru yg diawali dengan pembentukan anak perusahaan dalam bentuk sub holding
- Menjalin kerjasama dengan mitra penyandang dana yang mempunyai keahlian tertentu untuk pengembangan usaha.
- Mendapat penugasan khusus

Bidang Keuangan

- PT Bank Banten, Tbk, didorong untuk bisa menjadi BUMD mandiri (*spin off*) tidak berada di bawah PT Banten Global Development.
- PT Jamkrida
- BUMD yang menangani Modal Ventura

Bidang Aneka Usaha

- BUMD yang menangani Pasar
- BUMD yang menangani Agribisnis
- BUMD yang menangani Energi
- BUMD yang menangani Kawasan Industri dan Pergudangan

Bidang Properti, Transportasi dan Air

- BUMD yang menangani Properti
- BUMD yang menangani Karya
- BUMD yang menangani Transportasi
- BUMD yang menangani Air Minum

Bidang Pariwisata

- BUMD yang menangani Expo dan Pameran
- BUMD yang menangani Pariwisata

Tabel 2.149
 Penyertaan Modal (Investasi) Daerah Sampai Dengan Tahun 2017

Nama Badan/Lembaga/Pihak Ketiga	Dasar Hukum Penyertaan Modal (Investasi) Daerah	Jumlah Modal yang telah disertakan sampai dengan Tahun ini
PT. BANK JABAR BANTEN	Perda No.3 Tahun 2007	130.147.464.173
BPR/LPK	Perda No.3 Tahun 2007	10.200.000.000
BPR/LPK	Perda No.4 Tahun 2009	19.412.000.000
PT.BGD	Perda No.1 Tahun 2012	34.961.227.000
PT.PPKD/Jamkrida	Perda No.4 Tahun 2013	51.000.000.000
PT.BGD	Perda No.5 Tahun 2013	614.600.000.000
JUMLAH		860.320.691.173